

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN  
FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI**



**Oleh:**

**INAS GITA AMALIA**

**NIM 22608261012**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian  
persyaratan untuk mendapatkan gelar Doktor Ilmu Keolahragaan**

**PROGRAM DOKTOR ILMU KEOLAHRAGAAN  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2024**

## **ABSTRAK**

**Inas Gita Amalia: Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani. Disertasi. Yogyakarta: Program Doktoral, Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menyusun konstruksi instrument evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani 2) Menguji validitas instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan 3) menguji reliabilitas instrument evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan 4) Menguji kepraktisan instrument evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Diharapkan instrument ini dapat digunakan untuk mengevaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Penelitian ini menggunakan metode Research And Development (R&D). Metode Research And Development (R&D).yang dipakai dalam penelitian pengembangan instrument ini oleh Oriondo dan Dallo-Antonio terdiri atas lima tahapan yaitu : 1. Merancang instrumen, 2. Menguji coba instrumen, 3. Menguji validitas instrumen, 4. Menguji reliabilitas instrumen, dan 5. Menyimpulkan produk akhir instrumen. Sampel dalam uji skala kecil 10 orang dan uji skala besar 20 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pendahuluan, uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 26.

Hasil penelitian yang didapatkan pada uji skala kecil dari hasil uji validitas 37 item pernyataan didapatkan 34 item yang valid dan memiliki nilai validitas sebesar 0,975. Hasil penelitian yang didapatkan pada uji skala besar dari hasil uji validitas skala kecil didapatkan hasil yang item nya valid berjumlah 34 item, kemudian dilakukan penelitian skala besar dan di uji validitas kembali didapatkan item yang valid berjumlah 31 item dan nilai reliabilitas yang didapatkan hasil nya 0,931. Uji kepraktisan instrument didapatkan hasil 75% sangat setuju dalam aspek instrument evaluasi mudah dipahami, 65% sangat setuju dalam aspek relevansi instrument dengan kondisi sebenarnya dan 55% sangat setuju dalam aspek kebermanfaatan instrument evaluasi.

**Kata kunci:** Instrumen, Evaluasi Manajemen Fasilitas, Pusat Kebugaran Jasmani

## ***ABSTRACT***

**Inas Gita Amalia:** Development of Evaluation Instrument for Physical Fitness Center Facility Management. **Dissertation. Yogyakarta: Doctoral Program, Sports Science, Yogyakarta State University, 2024.**

*This study aims to 1) Develop a construction of a fitness center facility management evaluation instrument 2) Test the validity of the fitness center facility management evaluation instrument developed 3) Test the reliability of the fitness center facility management evaluation instrument developed 4) Testing the practicality of the fitness center facility management evaluation instrument. It is expected that this instrument can be used to evaluate the fitness center facility management.*

*This study uses the Research and Development (R&D) method. The Research and Development (R&D) method used in this instrument development research by Oriondo and Dallo-Antonio consists of five stages, namely: 1. Designing the instrument, 2. Testing the instrument, 3. testing the validity of the instrument, 4. Testing the reliability of the instrument, and 5. Conclude the final product of the instrument. The sample in the small-scale test was 10 people and the large-scale test was 20 people. The data analysis technique used in this study was a preliminary study, validity test and reliability test using SPSS 23.*

*The results of the study obtained in the small-scale test from the results of the validity test of 37 statement items obtained 34 valid items and had a validity value of 0.975. The results of the study obtained in the large-scale test from the results of the small-scale validity test obtained results that the items were valid totaling 34 items, then a large-scale study was conducted and the validity test was again obtained valid items totaling 31 items and the reliability value obtained was 0.931. The practicality test of the instrument obtained results of 75% strongly agreeing in the aspect that the evaluation instrument is easy to understand, 65% strongly agreeing in the aspect of the relevance of the instrument to actual conditions and 55% strongly agreeing in the aspect of the usefulness of the evaluation instrument.*

**Keywords:** Development, Instrument, Evaluation of Facility Management, Fitness Center Instrument, Evaluation of Facility Management, Fitness Center

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Inas Gita Amalia

Nomor Mahasiswa : 22608261012

Program Studi : S3 Ilmu Keolahragaan

Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipergunakan tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik disuati perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lai kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 16 Desember 2024



Inas Gita Amalia

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI

INAS GITAMALIA  
NIM 22608261012

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Hasil Disertasi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal: 30 Desember 2024



Dr. Hedi Ardianto Hermawan, M.Or  
NIP. 197702182008011002

Dekan

Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S.  
NIP. 195801111982032001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN FASILITAS PUSAT  
KEBUGARAN JASMANI

INAS GITA AMALIA

22608261012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Hasil Disertasi

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Tanggal: 31/12/29.....

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Komarudin, M.A.  
(Ketua/Penguji)



31/12/29

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S.  
(Sekretaris/Penguji)



31/12/29

Prof. Dr. Suharjana, M.Kes.  
(Promotor/Penguji)



31/12/29

Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.  
(Kopromotor/Penguji)



31/12/29

Prof. Dr. Nasuka, M.Kes.  
(Penguji I)



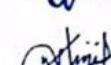
31/12/29

Prof. Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.  
(Penguji II)



31/12/29

Prof. Dr. Sigit Nugroho, M.Or.  
(Penguji III)



31/12/29

Yogyakarta, 2/1/25...



Anto Hermawan, M.Or.  
NIP. 197702182008011002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Disertasi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Doktor Olahraga dengan judul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani” dapat disusun dengan lancar dan sesuai harapan. Disertasi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di perguruan tinggi ini.
2. Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Prof. Dr. Suharjana, M.Kes., selaku promotor penulis yang telah memberikan penulis bekal ilmu dan kemudahan dalam penyelesaian disertasi ini, selalu megarahkan penelitian yang efisien serta memiliki manfaat yang besar.
4. Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or. selaku kopromotor, yang telah memberikan penulis bekal ilmu dan kemudahan dalam penyelesaian disertasi ini. dan selalu megarahkan penelitian yang efisien serta memiliki manfaat yang besar.
5. Orang tua Bapak Sugito dan Ibu Sri Sunarsih yang telah mendoakan, memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.
6. Suami, Bima Aji Wicaksana dan anak, Syafazea Maisa Wicaksana yang tidak pernah lelah mendoakan, memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan disertasi ini.

7. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung mau pun tidak langsung sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya mau pun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat penulis harapkan baik itu dari segi metodologi maupun teori yang digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga penelitian disertasi ni dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2024



Inas Gita Amalia  
NIM 22608261012

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan .....	8
G. Manfaat Pengembangan.....	9
H. Asumsi Pengembangan.....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11
1. Konsep Pengembangan Instrumen .....	11
2. Manajemen .....	13
3. Manajemen Olahraga .....	28
4. Manajemen Fasilitas Olahraga .....	32
5. Penelitian Evaluasi .....	35
6. Fasilitas Olahraga.....	57
7. Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran .....	62
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	68
C. Kerangka Pikir .....	76
D. Pertanyaan Penelitian.....	78
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>79</b>
A. Model Pengembangan.....	79
B. Prosedur Pengembangan .....	81
1. Tahap Perencanaan Instrumen.....	81
2. Menguji Coba Instrumen.....	83
3. Menguji validitas Instrumen.....	83
4. Menguji Reliabilitas Instrumen.....	83
5. Menyimpulkan produk akhir instrumen.....	83
C. Desain Uji Coba Produk .....	84
1. Desain Uji Coba .....	84
2. Subjek Uji Coba .....	85

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	86
4. Teknik Analisis Data .....	89
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>91</b>
A. Hasil Pengembangan Produk Awal .....	91
1. Perencanaan.....	91
2. Penentuan Tujuan dan Konstruk Instrumen .....	93
3. Pengembangan Instrumen Evaluasi .....	94
B. Hasil Uji Coba Produk dan Revisi .....	97
1. Validasi Ahli .....	102
2. Uji Skala Kecil dan Skala Besar .....	106
3. Produk akhir .....	119
4. Kepraktisan Instrumen .....	124
C. Kajian Produk Akhir .....	132
1. Konstruksi Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani .....	132
2. Validitas Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani .....	139
3. Reliabilitas Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani .....	145
4. Kepraktisan Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani .....	148
E. Keterbatasan Penelitian.....	149
1. Keterbatasan jumlah responden .....	149
2. Keterbatasan penggunaan indikator .....	150
3. Keterbatasan pengujian validitas dan reliabilitas .....	151
4. Keterbatasan pengujian instrumen dalam konteks lapangan.....	152
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>153</b>
A. Simpulan tentang Produk .....	153
B. Saran Pemanfaatan Produk .....	155
C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut .....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>169</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Kisi-Kisi Validasi Ahli Materi.....	88
Tabel 2. Kisi-Kisi Kepraktisan .....	89
Tabel 3. Instrumen yang dikembangkan .....	97
Tabel 4. Hasil Validasi Ahli.....	103
Tabel 5. Hasil penilaian <i>expert judgement</i> .....	104
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Skala Kecil .....	107
Tabel 7. Uji Reliabilitas.....	109
Tabel 8. Hasil Analisis Item-Total Statistics .....	110
Tabel 9. Hasil Uji Validitas Skala Besar .....	113
Tabel 10. Uji Reliabilitas Skala Besar.....	115
Tabel 11.Hasil Analisis Item-Total Statistics .....	117
Tabel 12. Produk akhir yang dikembangkan.....	120
Tabel 13. Kepraktisan tentang instrumen evaluasi mudah dipahami .....	126
Tabel 14. Kepraktisan tentang relevansi instrumen dengan kondisi sebenarnya	126
Tabel 15. Kepraktisan tentang kebermanfaatan instrumen evaluasi .....	126
Tabel 16. Distribusi Responden .....	130
Tabel 17. Distribusi responden berdasar jenis kelamin.....	131
Tabel 18. Distribusi responden berdasar usia.....	131

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	77
Gambar 2. Tahapan Pengembangan Instrumen Oriondo dan Dallo-Antonio .....	80
Gambar 3. Diagram pie hasil uji validitas ahli.....	106
Gambar 4. Diagram pie kepraktisan tentang kemudahan instrumen dipahami .	127
Gambar 5. Diagram pie kepraktisan tentang relevansi instrumen dengan kondisi sebenarnya .....	128
Gambar 6. Diagram pie kepraktisan tentang kebermanfaatan instrumen evaluasi.....	129

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	170
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	171
Lampiran 3. Surat Validasi Ahli 1 .....	172
Lampiran 4. Acc Validasi Ahli 1 .....	173
Lampiran 5. Surat Validasi Ahli 2 .....	174
Lampiran 6. Acc Validasi Ahli 2 .....	175
Lampiran 7. Surat Validasi Ahli 3 .....	176
Lampiran 8. Acc Validasi Ahli 3 .....	177
Lampiran 9. Surat Validasi Ahli 4 .....	178
Lampiran 10. Acc Validasi Ahli 4 .....	179
Lampiran 11. Surat Validasi Ahli 5 .....	180
Lampiran 12. Acc Validasi Ahli 5 .....	181
Lampiran 13. Surat Validasi Ahli 6 .....	182
Lampiran 14. Acc Validasi Ahli 6 .....	183
Lampiran 15. Surat Validasi Ahli 7 .....	184
Lampiran 16. Acc Validasi Ahli 7 .....	185
Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian .....	186

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Olahraga merupakan suatu kegiatan aktifitas fisik yang sangat dibutuhkan oleh manusia guna mendapatkan kondisi yang sehat dan bugar baik secara jasmani, rohani ataupun sosial. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan menyebutkan olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial, dan budaya. Selanjutnya, pasal 17 Bab V menyebutkan bahwa ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan (a) olahraga pendidikan, (b) olahraga rekreasi, (c) olahraga prestasi.

Olahraga merupakan aktifitas fisik yang dapat dilakukan oleh siapapun secara umum dalam lingkup olahraga prestasi, rekreasi dan pendidikan. Dalam lingkup olahraga prestasi, harus dilakukan oleh atlet professional yang terlatih dalam cabang olahraga yang ditekuni. Olahraga rekreasi dapat dilakukan dimanapun, asalkan ketika melakukan olahraga, pelaku olahraga rekreasi tersebut akan merasa senang dan puas, misalnya dapat dilakukan di taman ataupun tempat wisata. Olahraga pendidikan dilakukan oleh siswa wajib belajar, tentu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang merupakan proses dari pendidikan yang telah diatur oleh pemerintah. Olahraga pendidikan dilaksanakan di sekolah dalam pengawasan guru. Sedangkan olahraga prestasi dilakukan oleh atlet untuk mengembangkan potensi dan keahlian sesuai dengan

cabang olahraga yang ditekuni baik tingkat daerah, regional, nasional maupun internasional dengan tujuan dapat mengangkat nama baik, harkat martabat keluarga bahkan negara. Olahraga prestasi dilakukan di tempat khusus yang sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuni, seharusnya memiliki standar dan kekhasan.

Keberhasilan prestasi atlet dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal atlet meliputi kesehatan fisik dan mental yang baik yang berada pada diri atlet itu sendiri. Kesehatan fisik meliputi: (1) Bentuk tubuh; (2) Kondisi fisik; (3) Penguasaan teknik. Sedangkan kondisi mental meliputi: (1) Aspek kejiwaan; (2) Motivasi dan keinginan; (3) Semangat yang tinggi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: (1) Pelatih; (2) Organisasi; (3) Sarana dan prasarana; (4) Pembinaan prestasi; (5) Lingkungan, dan (6) Kompetisi (Ford et al., 2011). Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan atlet untuk meraih prestasi, sehingga fasilitas olahraga harus nyaman dan memenuhi standar.

Salah satu tujuan olahraga adalah untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Cara populer dalam mencapai tujuan tersebut diantaranya dengan melakukan latihan beban yang dapat dilakukan di pusat kebugaran jasmani. Pusat kebugaran, atau yang biasa disebut dengan *fitness center*, telah berkembang pesat di berbagai lokasi, baik di perkotaan maupun daerah semi-perkotaan. Pusat kebugaran menjadi tempat strategis bagi masyarakat untuk melakukan berbagai jenis latihan fisik, baik menggunakan alat-alat olahraga maupun latihan beban dengan memanfaatkan berat tubuh sendiri (Riyanto,

Santoso, & Prakasa, 2024). Pengguna atau *member* pusat kebugaran kini memiliki kebebasan untuk memilih pusat kebugaran yang sesuai dengan kebutuhan, baik dalam hal program latihan yang ditawarkan maupun kualitas fasilitas yang disediakan.

Fasilitas di pusat kebugaran sangat penting, karena tidak hanya mencakup peralatan olahraga yang tersedia, tetapi juga kenyamanan ruang, kebersihan, dan pelayanan pendukung lainnya seperti ruang ganti dan area parkir. Kualitas fasilitas yang memadai akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna, terutama bagi pengguna yang berlatih untuk tujuan kesehatan maupun olahraga prestasi. Menurut Ferguson (2021), fasilitas olahraga yang berkualitas sangat penting bagi atlet dan individu yang serius dalam mengikuti program latihan. Sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kinerja atlet dalam mencapai tujuannya, baik dalam hal kesehatan maupun prestasi. Aulia & Asfar (2021) juga menekankan bahwa fasilitas yang mendukung dapat memotivasi atlet untuk lebih bersemangat di dalam mengikuti sesi latihan.

Namun, pengelolaan fasilitas di pusat kebugaran sering kali menghadapi kendala. Sebagaimana studi Patrian, Hidasari, & Haetami (2018) yang menyatakan bahwa kelayakan prasarana olahraga dari aspek ruang praktek termasuk kategori tidak layak, sementara sebagian besar sarana olahraga berada dalam kondisi layak, namun membutuhkan banyak perawatan dan perbaikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu & Bayu (2021), ditemukan bahwa 68% masyarakat enggan memanfaatkan fasilitas olahraga karena jarak

tempuh yang jauh, 41% karena kondisi fasilitas yang kurang baik, 38% karena biaya yang mahal, 69% karena kurangnya kenyamanan, dan 73% karena masalah keamanan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fasilitas olahraga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi olahraga masyarakat, baik dari segi kenyamanan, keamanan, maupun lokasi yang strategis. Selain itu, fasilitas olahraga juga sangat diperlukan oleh penyandang disabilitas, sehingga perlu disesuaikan dengan standar fasilitas yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dan undang-undang yang berlaku (Yi, Jeon, & Oh, 2022).

Dengan demikian, manajemen fasilitas merupakan salah satu komponen kunci dalam mendukung keberhasilan operasional pusat kebugaran jasmani. Fasilitas yang dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif pada pengalaman pengguna, seperti kenyamanan, keselamatan, aksesibilitas, dan motivasi untuk kembali menggunakan fasilitas tersebut (Riseth, Nøst, Nilsen, & Steinsbekk, 2019). Lebih lanjut, salah satu masalah utama dalam manajemen fasilitas pusat kebugaran adalah kurangnya evaluasi sistematis terhadap kualitas fasilitas. Hal ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan bersifat subjektif, sehingga sulit untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya. Kondisi ini menyulitkan pusat kebugaran untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan mengukur dampak dari perubahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penting bagi pusat kebugaran untuk menerapkan instrumen evaluasi yang terstandar (Isufaj, 2023).

Selain itu, Grimaldi-Puyana & Sánchez-Oliver (2019) juga menemukan bahwa banyak organisasi pengelola sarana olahraga, termasuk pusat kebugaran,

belum mengimplementasikan kualitas layanan dengan optimal. Hal ini bukan hanya berdampak pada kepuasan pengguna, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesehatan dan kemakmuran masyarakat. Ketika fasilitas tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menurunkan kualitas latihan dan berdampak negatif pada hasil yang dicapai oleh pengguna maupun atlet. Oleh karena itu, penting bagi pusat kebugaran untuk memiliki fasilitas yang memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan.

Saat ini beberapa manajemen pusat kebugaran telah melakukan evaluasi kualitas pelayanan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*). Secara umum model evaluasi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi pusat kebugaran hanya sebatas pelaksanaan program manajemen saja (Adellia, 2021). Jika dilihat berdasarkan tujuannya, metode ini kurang pas atau layak jika digunakan untuk mengevaluasi manajemen kualitas fasilitas pusat kebugaran sehingga perlu dilakukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sesuai. Model evaluasi yang lebih sesuai untuk mengevaluasi kualitas fasilitas pusat kebugaran yaitu dengan model evaluasi POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Model evaluasi POAC ini diterapkan dalam setiap organisasi di seluruh dunia guna mempertahankan kelanjutan organisasi (Dakhi, 2016).

Untuk memastikan kualitas fasilitas pusat kebugaran, pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel menjadi kebutuhan yang mendesak. Instrumen ini diharapkan mampu mengukur berbagai dimensi manajemen fasilitas secara objektif, seperti kualitas peralatan, efisiensi penggunaan ruang,

kenyamanan lingkungan, dan keamanan pengguna. Validitas instrumen memastikan bahwa alat ukut tersebut benar-benar relevan dengan aspek yang ingin dievaluasi, sementara reliabilitas memastikan konsistensi hasil pengukuran. Dengan meningkatkan validitas dan reliabilitas instrumen, pengelola dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat diandalkan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik (Mata-López, Juárez-Hernández, Tobón, & Montesinos-López, 2021).

Pengembangan instrumen evaluasi juga memberikan manfaat jangka panjang, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Griefahn, Twellmann, Yalcin, & Zalpour (2022) , yaitu meningkatkan efisiensi operasional dalam menarik pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan lama. Akan tetapi, sejauh ini belum ada instrumen untuk mengevaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran secara khusus, sehingga penelitian dalam mengembangkan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran penting dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menilai kualitas fasilitas secara objektif dan sistematis, sehingga pengelola pusat kebugaran dapat meningkatkan mutu layanan dan memberikan pengalaman terbaik bagi pengguna.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Prasarana olahraga dari aspek ruang praktek termasuk kategori tidak layak

2. Pusat kebugaran belum mengimplementasikan kualitas layanan dengan optimal.
3. Kurangnya evaluasi sistematis terhadap kualitas fasilitas pada pusat kebugaran.
4. Model evaluasi yang sudah ada belum sesuai untuk mengukur kualitas fasilitas pusat kebugaran
5. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan tentang evaluasi ataupun kepuasan pelanggan terhadap fasilitas pusat kebugaran jasmani, tetapi instrumen penelitian yang digunakan berbeda.
6. Belum ada instrumen khusus untuk mengevaluasi fasilitas pada pusat kebugaran jasmani.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan berbagai pertimbangan dari segi biaya, waktu dan visibilitas dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah. Maka dalam penelitian ini dibatasi pada objek kajian pengembangan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan?

2. Bagaimana validitas instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan?
4. Bagaimana kepraktisan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penilitian ini adalah:

1. Menyusun konstruksi instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.
2. Menguji validitas instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan.
3. Menguji reliabilitas instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan.
4. Menguji kepraktisan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani dan buku panduan instrumen evaluasi manajemen fasilitas olahraga. Unsur yang ada pada instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran ini adalah konsep dasar manajemen yaitu mengembangkan dari fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing Actuating*

*dan Controlling*, sehingga ini sesuai dengan hakiat manajemen secara umum.

Produk yang dikembangkan dapat dipergunakan untuk melakukan evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran yang bertujuan membantu member untuk dapat mengetahui fasilitas yang disediakan oleh pusat kebugaran.

## **G. Manfaat Pengembangan**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Secara Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan masukan keilmuan untuk pengembangan evaluasi fasilitas pada pusat kebugaran. Melalui penelitian ini dapat juga diperoleh informasi tentang manfaat penggunaan instrumen manajemen evaluasi fasilitas pusat kebugaran jasmani dan memberikan gambaran yang jelas tentang standar fasilitas pusat kebugaran, sehingga pengguna akan merasa nyaman dan aman saat menggunakan fasilitas tersebut.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada pihak terkait, yaitu manajer dan pengelola fasilitas olahraga tentang standar fasilitas pusat kebugaran yang sebaiknya diterapkan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan bagi sebagai dasar untuk perbaikan fasilitas-fasilitas pusat kebugaran, sistem penilaian fasilitas pusat kebugaran, serta mencari solusi untuk mengatasi kekurangan fasilitas pusat kebugaran jasmani yang sudah ada.

## **H. Asumsi Pengembangan**

Asumsi-asumsi pengembangan dalam penelitian ini adalah pengelola pusat kebugaran jasmani telah memiliki pengetahuan serta pengalaman tentang pengelolaan dan evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Dengan demikian, instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan tidak sulit untuk diterapkan para pengelola pusat kebugaran jasmani. Butir penyataaan pada instrumen mencerminkan penilaian produk yang komprehensif, sehingga dapat menyatakan instrumen yang dikembangkan valid, reliabel dan praktis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Pengembangan Instrumen**

Pengembangan instrumen dalam penelitian bertujuan untuk menyediakan alat ukur yang valid dan reliabel sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan. Menurut Saifuddin Azwar (2019), pengembangan instrumen dilakukan secara sistematis melalui tahapan tertentu untuk memastikan akurasi dalam mengukur konstruk yang diinginkan. Proses ini diawali dengan penentuan tujuan pengukuran, yang menjadi landasan utama dalam menyusun sebuah instrumen. Tujuan ini melibatkan identifikasi definisi konstruk, pemahaman mendalam terhadap teori terkait, dan penguraian konstruk ke dalam aspek yang lebih spesifik. Proses tersebut membantu memastikan bahwa instrumen tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga aplikatif secara praktis.

Setelah menentukan tujuan dan definisi konstruk, langkah berikutnya adalah menguraikan konstruk tersebut menjadi aspek dan indikator yang terukur. Aspek ini merupakan dimensi utama yang merepresentasikan konstruk, sementara indikator berfungsi sebagai elemen spesifik yang mencerminkan aspek tersebut. Penguraian ini didasarkan pada kajian literatur yang komprehensif sehingga aspek dan indikator yang dihasilkan memiliki landasan teoritis yang kuat. Dalam konteks pengembangan skala, kisi-kisi instrumen menjadi panduan penting dalam menyusun item yang mencerminkan setiap indikator. Kisi-kisi ini

memastikan bahwa instrumen mencakup seluruh dimensi yang relevan dari konstruk yang sedang diukur.

Sebelum penyusunan item, peneliti menentukan jenis skala dan teknik penskoran yang akan digunakan. Pemilihan skala likert sering menjadi pilihan utama dalam penelitian sosial karena fleksibilitasnya dalam mengukur berbagai tingkat respons. Dalam penelitian ini, skala likert dengan tiga kategori jawaban digunakan, yaitu sudah layak (SL), layak dengan perbaikan (LP), dan tidak layak (TL). Pilihan ini memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan persepsi mereka. Teknik penskoran juga ditetapkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diolah secara kuantitatif dan memberikan hasil yang objektif.

Setelah item-item disusun berdasarkan kisi-kisi, langkah selanjutnya adalah validasi oleh ahli. Validasi ini melibatkan penilaian terhadap kesesuaian isi, bahasa, dan relevansi item dengan konstruk yang diukur. Validator memberikan masukan untuk memperbaiki atau mengeliminasi item yang tidak sesuai. Instrumen yang telah divalidasi kemudian diuji coba secara empiris pada sampel penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Validitas konstruk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas memastikan konsistensi hasil pengukuran dalam berbagai kondisi.

Tahap akhir dari pengembangan instrumen adalah penyusunan versi final berdasarkan hasil uji coba. Instrumen final hanya mencakup item-item

yang lolos uji validitas dan reliabilitas. Proses ini memastikan bahwa instrumen yang dihasilkan layak digunakan dalam penelitian atau aplikasi praktis lainnya. Dengan mengikuti langkah-langkah sistematis yang diuraikan oleh Saifuddin Azwar (2019), peneliti dapat menghasilkan instrumen yang tidak hanya dapat dipercaya secara ilmiah tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## **2. Manajemen**

### **a. Pengertian Manajemen**

Manajemen secara umum diartikan sebagai pengelolaan atau pengorganisasian dengan menggunakan alat atau cara tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Usman, 2022). Konsep ini tidak terbatas pada satu bidang saja, melainkan diterapkan di berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan politik. Melalui manajemen, sumber daya yang tersedia diatur dan diolah untuk mencapai manfaat yang lebih besar serta tujuan yang lebih terarah (Rohman, 2017).

Manajemen memiliki peran signifikan dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam sektor ekonomi, misalnya, manajemen digunakan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Di sektor pendidikan, manajemen berperan dalam mengatur sumber daya manusia, kurikulum, dan fasilitas untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Begitu pula di sektor politik, manajemen diterapkan untuk

mengorganisasikan strategi, sumber daya, dan kebijakan guna mencapai visi politik tertentu.

Siswanto (2018) menjelaskan bahwa manajemen erat kaitannya dengan pengelolaan sistem dan pengorganisasian untuk mencapai visi organisasi. Proses manajemen melibatkan pengalokasian dan pengawasan berbagai sumber daya, seperti dana, tenaga kerja, dan aset fisik, agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal. Pengelolaan yang baik memungkinkan organisasi untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif, sehingga visi dan misi dapat dicapai dengan lebih efisien.

Lebih lanjut, Susanto & Lismadiana (2016) mengungkapkan manajemen terdiri atas serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, dan pengembangan. Perencanaan adalah tahap awal dalam menentukan tujuan dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Pengorganisasian berfokus pada pembagian tugas dan pengaturan struktur organisasi. Penggerakan melibatkan motivasi dan pemberdayaan sumber daya manusia, sedangkan pengendalian memastikan bahwa semua proses berjalan sesuai rencana. Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya yang dimiliki.

Manajemen yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut dilakukan secara efisien dan efektif. Efisiensi berarti memanfaatkan sumber daya

seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil maksimal, sementara efektivitas berarti kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kombinasi keduanya memungkinkan organisasi untuk beroperasi secara optimal dan menghadapi tantangan yang ada dengan lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek. Mulai dari pengelolaan sumber daya hingga pengawasan dan pengembangan, manajemen bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuannya secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik sangat penting untuk keberhasilan organisasi di berbagai sektor kehidupan.

### **b. Fungsi Manajemen**

Menurut Wahjono (2022) ada empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

#### 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah tahap awal yang sangat penting dalam proses manajerial, karena berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan dalam organisasi. Menurut Borchers & Enke (2021), perencanaan berfokus pada pengembangan strategi dan taktik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen olahraga, perencanaan mencakup berbagai aspek,

seperti menyusun program-program olahraga yang terarah, membuat rencana bisnis untuk keberlanjutan organisasi, menjadwalkan kompetisi dan acara olahraga, serta menyusun perencanaan kerja yang detail dan sistematis (Ihnatenko & Irtyshcheva, 2020).

Tujuan utama perencanaan adalah mengoperasionalkan langkah-langkah yang diperlukan agar organisasi dapat dikelola dengan baik dan mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Tripp & Dixon, 2004). Perencanaan memberikan panduan yang jelas bagi seluruh anggota organisasi tentang arah dan langkah yang harus diambil. Hal ini membantu memastikan bahwa semua sumber daya digunakan secara optimal untuk mendukung pencapaian visi dan misi organisasi.

Perencanaan bukanlah suatu proses yang bersifat statis. Sebaliknya, perencanaan adalah kegiatan yang berkelanjutan dan dinamis, yang dirancang untuk menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Proses ini melibatkan perumusan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang realistik, serta pemilihan strategi yang paling tepat untuk mencapainya (Ogolo, 2019). Dalam konteks organisasi, perencanaan yang dinamis memungkinkan pengelola untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, seperti kebutuhan pasar, perkembangan teknologi, atau perubahan regulasi.

Proses perencanaan mencakup beberapa komponen utama yang saling terkait. Pertama, identifikasi tujuan utama organisasi,

baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kedua, analisis situasi yang meliputi penilaian kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT analysis). Ketiga, perumusan strategi yang mencakup langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan tersebut. Terakhir, penyusunan rencana tindakan yang spesifik, termasuk alokasi sumber daya, jadwal pelaksanaan, dan penetapan indikator keberhasilan.

Secara keseluruhan, perencanaan dapat diibaratkan sebagai peta jalan yang menggambarkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan organisasi. Gambaran ini tidak hanya mencakup langkah-langkah jangka pendek yang bersifat taktis, tetapi juga tujuan jangka panjang yang strategis. Dengan perencanaan yang matang, organisasi memiliki panduan yang jelas untuk menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, perencanaan menjadi elemen vital dalam mencapai keberhasilan suatu program atau organisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan elemen fundamental dalam manajemen yang tidak hanya memberikan arah bagi organisasi tetapi juga memastikan penggunaan sumber daya secara efisien. Dalam konteks yang terus berkembang, perencanaan yang baik memungkinkan organisasi untuk tetap relevan dan kompetitif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan perencanaan yang strategis dan berkelanjutan, organisasi dapat meningkatkan peluang keberhasilannya di masa depan.

## 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajerial yang sangat penting dalam setiap organisasi, karena di sinilah semua aspek organisasi dijalankan secara terstruktur. Menurut Ahmad & Pratama (2021) dalam pengorganisasian, seorang manajer dituntut untuk mampu memberikan motivasi, mempengaruhi, mengarahkan, serta berkomunikasi dengan bawahan secara efektif. Kemampuan manajer dalam mengarahkan bawahan tidak hanya bergantung pada perintah atau instruksi yang diberikan, tetapi juga pada kesiapan bawahan untuk mengikuti arahan tersebut. Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor kunci yang harus terus dibangun dan dipelihara oleh manajer untuk memastikan kinerja yang optimal dalam organisasi. Tanpa motivasi yang memadai, sulit bagi sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya secara efisien dan efektif.

Motivasi bukan hanya tentang memberikan insentif atau penghargaan materi, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan tantangan yang tepat, dan memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam organisasi. Pengorganisasian yang efektif tidak hanya memperhatikan pembagian tugas, tetapi juga berfokus pada pengelolaan interaksi antar anggota tim agar dapat bekerja sama

dalam mencapai tujuan bersama. Motivasi yang kuat dapat memperbaiki kualitas kerja, meningkatkan produktivitas, dan meminimalkan konflik internal yang dapat mengganggu kelancaran organisasi.

Pengorganisasian tidak hanya melibatkan pembagian tugas, tetapi juga penugasan tugas tersebut kepada individu yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai. Dalam hal ini, pengorganisasian mencakup analisis yang cermat tentang keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, untuk kemudian menempatkan mereka dalam posisi yang tepat. Proses ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang potensi setiap anggota tim dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara maksimal pada organisasi. Pembagian tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan individu dapat menyebabkan kinerja yang buruk dan berpotensi menurunkan motivasi, sehingga tujuan organisasi menjadi sulit tercapai.

Proses pengorganisasian juga mencakup koordinasi antara berbagai bagian atau departemen dalam organisasi. Koordinasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua elemen dalam organisasi bekerja bersama secara harmonis. Tanpa koordinasi yang baik, meskipun setiap bagian bekerja dengan efisien, hasil yang dicapai mungkin tidak akan maksimal karena kurangnya sinkronisasi antar bagian. Koordinasi yang baik memastikan bahwa setiap bagian

mengetahui tujuan dan tugas masing-masing serta bagaimana kontribusinya terhadap tujuan bersama. Dalam pengorganisasian, komunikasi yang jelas dan terbuka antar anggota organisasi juga menjadi faktor yang tidak kalah penting untuk memastikan kelancaran kerja tim (Wahjono, 2022).

Secara keseluruhan, pengorganisasian dapat disimpulkan sebagai langkah penting dalam menciptakan struktur yang teratur di dalam organisasi. Struktur yang jelas membantu semua anggota memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta bagaimana mereka dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan pengorganisasian yang efektif, sumber daya, baik manusia maupun fisik, dapat digunakan secara maksimal untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, pengorganisasian bukan hanya tentang membagi tugas, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang sinergis antar berbagai elemen dalam organisasi yang memastikan semua bagian bekerja secara optimal dan terkoordinasi dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian yang efektif membuat sebuah organisasi dapat bekerja secara efisien dan menghindari pemborosan sumber daya. Dengan perencanaan yang matang, struktur yang jelas, dan koordinasi yang baik, organisasi dapat memanfaatkan kekuatan kolektif anggota tim untuk mencapai tujuan jangka panjang dan

jangka pendek. Tanpa pengorganisasian yang baik, organisasi berisiko menghadapi konflik, kebingungan, dan kegagalan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pengorganisasian adalah kunci untuk memastikan bahwa organisasi dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang ada.

### 3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah salah satu fungsi manajerial yang sangat penting karena berfokus pada bagaimana seorang pemimpin dapat mengarahkan, memotivasi, dan mempengaruhi karyawan agar bekerja sama dengan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi penggerakan ini lebih dari sekadar memberikan arahan, tetapi juga melibatkan kemampuan pemimpin untuk mendengarkan saran dan umpan balik dari karyawan. Dengan mendengarkan dan melibatkan karyawan dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin dapat menciptakan keputusan yang tepat yang akan membawa perubahan positif bagi organisasi (Javier, Alfonso, & Luis, 2015). Pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan kekuatan posisi mereka, tetapi juga kemampuan mereka untuk menginspirasi dan memotivasi karyawan.

Seorang pemimpin yang baik tidak hanya memberikan instruksi atau perintah kepada bawahannya, tetapi juga mengembangkan hubungan yang saling menghargai dan mendengarkan pendapat mereka. Hal ini sangat penting untuk

menciptakan komunikasi yang dua arah, di mana karyawan merasa dihargai dan terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, pemimpin dapat mengoptimalkan potensi dan kreativitas karyawan dalam mencapai tujuan bersama. Penggerakan yang efektif membutuhkan pemimpin yang mampu memotivasi, memberikan arahan yang jelas, serta memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi memahami peran mereka dengan baik dan bekerja giat untuk mencapai tujuan organisasi (Wilan & Sureskiarti, 2021).

Motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam penggerakan karyawan. Pemimpin yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung agar karyawan merasa termotivasi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Selain itu, pemimpin juga dapat memberikan penghargaan atau pengakuan atas pencapaian individu atau tim, yang semakin memperkuat rasa motivasi untuk bekerja lebih baik. Dengan memberikan penghargaan yang sesuai, pemimpin dapat mendorong karyawan untuk terus berkembang dan berkontribusi lebih banyak dalam mencapai tujuan organisasi. Motivasi yang kuat membantu karyawan tetap berfokus pada tujuan jangka panjang dan tetap bersemangat meskipun menghadapi tantangan atau hambatan dalam pekerjaan mereka.

Selain meningkatkan motivasi, penggerakan juga bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara berbagai bagian atau

departemen dalam organisasi. Pemimpin yang efektif akan mampu menciptakan alur komunikasi yang jelas dan memastikan bahwa setiap bagian dari organisasi bekerja dalam harmoni. Koordinasi yang baik antar staf akan memperlancar jalannya pekerjaan, mengurangi duplikasi tugas, dan meminimalkan risiko terjadinya kesalahan (Wahjono, 2022). Selain itu, penggerakan yang efisien juga dapat menciptakan rasa saling percaya antar anggota tim, yang akan mendukung kerjasama yang lebih baik dan lebih produktif dalam mencapai tujuan organisasi.

Salah satu aspek penting dalam penggerakan adalah kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan karyawan. Pemimpin yang baik akan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk belajar, berkembang, dan meningkatkan keterampilan mereka melalui berbagai pelatihan atau tugas yang menantang. Pengembangan keterampilan karyawan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi organisasi secara keseluruhan, karena karyawan yang memiliki keterampilan yang lebih baik dapat bekerja lebih efisien dan berkontribusi lebih banyak terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, penggerakan yang efektif tidak hanya fokus pada pengaruhannya saat ini, tetapi juga pada pembinaan jangka panjang untuk mengoptimalkan potensi individu dan organisasi.

Agar penggerakan dapat berjalan dengan lancar, pemimpin juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Lingkungan kerja yang baik akan memengaruhi kesejahteraan psikologis karyawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja mereka. Pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dengan menyediakan ruang bagi karyawan untuk berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama. Selain itu, penting bagi pemimpin untuk memperhatikan keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi karyawan serta memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mental mereka. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap pekerjaan dan meningkatkan motivasi karyawan untuk memberikan kontribusi terbaik mereka bagi keberhasilan organisasi.

Secara keseluruhan, penggerakan berperan sangat penting dalam mendorong karyawan untuk memberikan kontribusi terbaik bagi keberhasilan organisasi. Tanpa penggerakan yang efektif, organisasi akan kesulitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena karyawan mungkin tidak akan termotivasi atau tidak memahami dengan jelas bagaimana peran mereka berkontribusi terhadap pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, penggerakan tidak hanya tentang memberikan instruksi atau pengarahan, tetapi juga tentang menciptakan suasana kerja yang kondusif, memotivasi

karyawan, dan memastikan bahwa setiap individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik dalam tim.

#### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan dalam manajemen merupakan komponen yang sangat penting karena berperan langsung dalam memastikan bahwa setiap aspek organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Fungsi ini tidak hanya bertugas untuk memantau kinerja dan aktivitas organisasi, tetapi juga untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Dengan adanya pengawasan yang baik, manajer dapat mengidentifikasi potensi masalah atau kekurangan sejak dini, sehingga dapat mengambil tindakan korektif yang diperlukan sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih besar (Sovetov & Sovetova, 2021). Pengawasan yang efektif memastikan bahwa sumber daya yang dimiliki organisasi digunakan dengan cara yang paling efisien dan produktif, serta menjaga agar operasional organisasi tetap berada pada jalur yang benar.

Pengawasan dalam manajemen tidak hanya melibatkan proses pemantauan secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengarahkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kinerja anggota organisasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengevaluasi secara berkala pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini memberikan wawasan yang jelas mengenai

apakah setiap unit atau individu dalam organisasi berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, atau apakah ada hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan tersebut. Dengan penilaian yang objektif, pengawasan memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan organisasi, sehingga manajer dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan berbasis data untuk perbaikan di masa depan (Wahjono, 2022). Tanpa pengawasan yang efektif, organisasi berisiko mengalami penyimpangan yang dapat merugikan, baik dari segi waktu, biaya, maupun sumber daya.

Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memantau, tetapi juga untuk mengendalikan jalannya aktivitas organisasi agar tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Proses pengendalian ini melibatkan tindakan korektif yang dilakukan jika terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan rencana. Dengan demikian, pengawasan juga berperan sebagai mekanisme untuk menjaga agar setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh anggota organisasi tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya situasi krisis atau kegagalan yang disebabkan oleh kelalaian dalam melaksanakan tugas (Sovetov & Sovetova, 2021).

Pengawasan yang baik melibatkan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan. Dalam proses ini,

manajer harus melakukan penilaian secara periodik untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil oleh anggota organisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang rutin memungkinkan identifikasi masalah sejak dini dan memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan sebelum masalah tersebut berkembang lebih jauh. Oleh karena itu, pengawasan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja organisasi dengan cara memberi umpan balik yang jelas dan terukur (Wahjono, 2022). Jika evaluasi menunjukkan adanya kekurangan atau ketidaksesuaian, maka tindakan korektif dapat segera diambil untuk mengembalikan organisasi ke jalur yang benar.

Fungsi pengawasan juga berperan penting dalam mencegah terjadinya krisis dalam organisasi. Krisis dalam organisasi seringkali disebabkan oleh kurangnya pengawasan atau ketidakmampuan untuk mendekripsi masalah yang berkembang. Dengan adanya pengawasan yang baik, potensi krisis dapat diidentifikasi lebih awal dan segera diambil langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya kerugian yang lebih besar. Selain itu, pengawasan yang efektif membantu dalam mengelola risiko yang ada, sehingga organisasi dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Dengan demikian, pengawasan berfungsi sebagai jaring pengaman yang melindungi organisasi dari potensi kerugian yang dapat mengganggu kelangsungan operasional dan pencapaian tujuan jangka panjang.

Secara keseluruhan, pengawasan berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan setiap aktivitas organisasi. Dengan mengidentifikasi kekurangan dan melakukan koreksi secara tepat waktu, pengawasan memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh anggota organisasi tetap berada pada jalur yang benar dan mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi tercapai karena sumber daya yang digunakan dapat dimaksimalkan, sementara efektivitas tercapai karena tujuan yang telah ditetapkan dapat diraih dengan cara yang lebih terstruktur dan terarah. Oleh karena itu, pengawasan bukan hanya sekadar aktivitas pemantauan, tetapi merupakan bagian integral dari proses manajerial yang mendukung keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

### **3. Manajemen Olahraga**

Manajemen olahraga adalah cabang ilmu manajemen yang secara khusus menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks olahraga. Dalam pengertian ini, manajemen olahraga melibatkan berbagai disiplin ilmu yang bekerja secara bersinergi untuk mengelola berbagai aspek kegiatan olahraga. Gammelsæter (2021), menyatakan bahwa manajemen olahraga merupakan hasil pengembangan dari berbagai bidang ilmu seperti manajemen, psikologi, sosiologi, dan ilmu olahraga. Pendekatan yang multidisiplin ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana seharusnya aktivitas olahraga dikelola dengan efektif. Mulai dari

perencanaan acara, pengelolaan organisasi olahraga, hingga pengembangan atlet dan infrastruktur olahraga, manajemen olahraga berfokus pada pencapaian tujuan yang lebih besar, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun prestasi olahraga. Dengan demikian, manajemen olahraga tidak hanya memfokuskan diri pada peningkatan performa atlet, tetapi juga memperkuat struktur organisasi olahraga secara menyeluruh untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Harsuki (2013) mendefinisikan manajemen olahraga sebagai perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga yang diterapkan untuk mengelola kegiatan, organisasi, dan sumber daya dalam dunia olahraga. Dalam praktiknya, manajemen olahraga tidak hanya mencakup pengelolaan acara atau kompetisi, tetapi juga mengatur semua sumber daya yang ada, seperti keuangan, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya manusia. Berbagai fungsi manajerial, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, diterapkan untuk memastikan bahwa setiap aspek kegiatan olahraga berjalan dengan efisien dan efektif. Dalam konteks ini, manajemen olahraga bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pengelolaan sumber daya yang terbatas dan pencapaian hasil yang maksimal, baik dari sisi kinerja atlet maupun pengembangan infrastruktur olahraga.

Salah satu tujuan utama dari manajemen olahraga adalah menciptakan nilai sosial dan ekonomi melalui olahraga. Dengan menciptakan program olahraga yang efektif dan efisien, manajemen

olahraga dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, baik dalam bentuk peningkatan kesehatan, pengembangan keterampilan, maupun pembentukan komunitas yang solid. Program-program yang dirancang oleh manajer olahraga juga dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal maupun nasional. Sebagai contoh, penyelenggaraan kompetisi olahraga dapat menarik wisatawan, menciptakan peluang pekerjaan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor terkait, seperti pariwisata, media, dan sponsorship. Oleh karena itu, manajemen olahraga tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau kompetisi semata, tetapi juga pada penciptaan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Penguatan manajemen olahraga sangat penting untuk meningkatkan kinerja organisasi olahraga itu sendiri. Nugroho, Abadi, Sebayang, Sapriani, & Ramadhan (2023) menekankan bahwa dengan sistem manajemen yang profesional, organisasi olahraga akan lebih efisien, efektif, dan berkelanjutan. Sebuah organisasi olahraga yang dikelola dengan baik tidak hanya akan mampu meraih prestasi yang tinggi, tetapi juga dapat bertahan dalam jangka panjang dengan mempertahankan relevansi dan keberlanjutannya. Penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik memungkinkan organisasi olahraga untuk merespons tantangan yang ada, beradaptasi dengan perubahan, dan menciptakan peluang baru. Hal ini penting untuk memastikan bahwa organisasi olahraga dapat terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal, baik bagi anggota organisasi, atlet, maupun masyarakat luas.

Keberhasilan manajemen olahraga sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk merancang dan menerapkan strategi yang holistik. Organisasi olahraga harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek manajemen, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia hingga pengelolaan keuangan dan pemasaran. Di sisi lain, strategi yang diterapkan harus mampu beradaptasi dengan tantangan yang ada, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Dengan demikian, manajemen olahraga tidak hanya menuntut keterampilan dalam mengelola kegiatan olahraga itu sendiri, tetapi juga keterampilan dalam merencanakan dan mengelola perubahan yang mungkin terjadi dalam dunia olahraga. Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika yang ada di sektor olahraga, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang.

Manajemen olahraga yang baik akan memberikan manfaat berkelanjutan tidak hanya bagi organisasi, tetapi juga bagi semua pihak yang terlibat, termasuk atlet, pengelola, komunitas, serta masyarakat luas. Dalam konteks ini, keberhasilan manajemen olahraga tidak hanya diukur dari pencapaian prestasi atau keuntungan finansial semata, tetapi juga dari dampak positif yang ditimbulkan terhadap kualitas hidup masyarakat. Organisasi olahraga yang dikelola dengan baik akan mampu menciptakan program yang inklusif, yang memberikan kesempatan kepada berbagai lapisan masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas olahraga, baik sebagai atlet, penggemar, maupun sukarelawan. Oleh karena itu, manajemen

olahraga memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat yang lebih sehat, lebih aktif, dan lebih terhubung.

#### **4. Manajemen Fasilitas Olahraga**

##### **a. Pengertian Manajemen Fasilitas Olahraga**

Manajemen fasilitas olahraga merupakan suatu proses perencanaan, pengadministrasian, koordinasi, dan penilaian harian dari fasilitas olahraga. Tugas-tugas ini meliputi suatu aturan pertanggung jawaban yang luas, termasuk memasarkan fasilitas, mempromosikan event yang menggunakan fasilitas tersebut, pemeliharaan fasilitas dan mempekerjakan dan memecat karyawannya.

Sebuah manajemen olahraga selalu dihubungkan dengan fasilitas. Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Sesuatu yang dapat melancarkan dan memudahkan suatu usaha tersebut biasanya berupa benda-benda atau uang. Jenis-jenis fasilitas dapat dibedakan menjadi 2, yaitu fasilitas fisik dan fasilitas uang.

##### **b. Tujuan Manajemen Fasilitas Olahraga**

###### **1) Mengatur**

Perencanaan Jadwal: Mengatur jadwal penggunaan fasilitas untuk latihan, pertandingan, atau acara lainnya agar tidak tumpang tindih. Pengelolaan Sumber Daya: Mengelola staf, peralatan, dan anggaran untuk memastikan operasional berjalan lancar. Memastikan fasilitas sesuai dengan regulasi, seperti standar

keselamatan, aksesibilitas, dan kenyamanan. Membuat aturan penggunaan fasilitas, seperti jam operasional, tarif sewa, dan batasan jumlah pengguna.

2) Mengawasi

Mengawasi agar fasilitas digunakan sesuai dengan tujuan dan peraturan yang berlaku. Melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap kondisi fisik fasilitas, seperti lapangan, bangunan, dan peralatan olahraga. Mengumpulkan umpan balik dari pengguna untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Memastikan pengawasan melalui CCTV, petugas keamanan, dan sistem alarm untuk mencegah kerusakan atau penyalahgunaan.

3) Pemeliharaan Terjamin

Melakukan perawatan rutin, seperti pengecatan, pelapisan ulang, dan perbaikan kecil sebelum terjadi kerusakan besar. Menangani masalah teknis atau kerusakan dengan segera untuk menghindari gangguan operasional. Memastikan peralatan olahraga tersedia dalam jumlah cukup dan dalam kondisi baik. Mencatat riwayat perawatan untuk mempermudah perencanaan pemeliharaan berikutnya.

4) Pengoperasian Keuangan Fasilitas

Mengalokasikan dana untuk operasional, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas. Memaksimalkan pendapatan dari sewa, penjualan tiket, sponsor, atau kegiatan komersial lainnya.

Mengontrol pengeluaran agar sesuai anggaran, termasuk penghematan energi dan bahan. Melakukan pemeriksaan keuangan secara berkala untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

### c. Manfaat Manajemen Fasilitas Olahraga

Fasilitas olahraga yang memadai sangat penting untuk memfasilitasi kegiatan olahraga bagi masyarakat. Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam olahraga, dibutuhkan fasilitas olahraga yang memadai dan mudah diakses (Bajuri et al., 2018).

#### 1) Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Mendorong masyarakat untuk lebih aktif berolahraga dengan menyediakan fasilitas yang mudah diakses dan terjangkau. Membantu membangun budaya hidup sehat dan aktif di komunitas.

#### 2) Mendukung Prestasi Olahraga

Menyediakan fasilitas yang sesuai standar nasional atau internasional, memungkinkan atlet untuk berlatih dan bertanding dengan optimal. Meningkatkan peluang mencetak prestasi melalui dukungan infrastruktur berkualitas.

#### 3) Meningkatkan Kualitas Pelayanan

Memastikan fasilitas olahraga dalam kondisi optimal, memberikan pengalaman yang aman, nyaman, dan memuaskan bagi pengguna. Memfasilitasi kegiatan olahraga dengan standar yang tinggi, baik untuk latihan, kompetisi, maupun rekreasi.

#### 4) Peningkatan nilai Ekonomi

Menciptakan peluang ekonomi melalui penyelenggaraan event olahraga, pariwisata olahraga, dan lapangan kerja terkait. Fasilitas olahraga yang terkelola dengan baik meningkatkan reputasi lembaga, kota, atau negara sebagai pusat olahraga.

### 5. Penelitian Evaluasi

#### a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk mengetahui, mengukur, serta menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Afifah & Sopiany (2017), hasil evaluasi memberikan informasi mendalam mengenai sifat, karakteristik, atau kualitas individu, objek, atau program yang sedang diteliti. Proses ini membantu untuk memahami apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai dan memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya sekedar memberikan nilai terhadap sesuatu, tetapi juga mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari subjek yang dievaluasi.

Adapun menurut Divayana (2018) menjelaskan bahwa evaluasi adalah aktivitas yang mencakup pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi tentang efektivitas suatu objek yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari proses evaluasi ini digunakan untuk membuat keputusan terkait dengan kelanjutan program, apakah program tersebut perlu

diperbaiki, dihentikan, atau dilanjutkan. Oleh karena itu, evaluasi sangat berguna sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas suatu program atau kegiatan, serta sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat.

Secara umum, evaluasi bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu tujuan dalam sebuah organisasi atau instansi (Nugraha, Mardian, & Hardinata, 2019). Proses evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai seberapa baik suatu kegiatan atau program telah dijalankan, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau kegiatan tersebut di masa depan. Evaluasi biasanya dilakukan setelah tahap monitoring selesai, dengan memeriksa data hasil monitoring yang telah dilakukan sebelumnya. Dari proses ini, diperoleh informasi yang menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

Selain itu, evaluasi juga penting untuk memberikan gambaran tentang efektivitas program. Dengan melakukan evaluasi, organisasi atau instansi dapat mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai dan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil di masa depan. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala selama program berlangsung atau pada akhir periode tertentu, misalnya pada rapat tahunan, yang berfungsi sebagai bentuk penilaian terhadap keseluruhan proses program dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya memberikan gambaran tentang pencapaian hasil yang diinginkan, tetapi

juga menjadi dasar untuk merancang strategi dan perencanaan yang lebih efektif dalam pengambilan keputusan di masa mendatang.

Lebih lanjut, Pasaribu (2020) menekankan pentingnya penggunaan berbagai metode untuk mengumpulkan data dalam evaluasi, guna mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan akurat mengenai suatu program atau intervensi. Setiap metode pengumpulan data memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri, serta cocok digunakan dalam konteks yang berbeda sesuai dengan tujuan evaluasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai metode-metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam evaluasi:

1) Tes

Tes merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan kognitif individu. Tes ini dapat berbentuk soal tertulis, lisan, atau praktikum yang dirancang untuk menilai pemahaman atau kompetensi seseorang dalam bidang tertentu. Tes digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan dapat diukur secara kuantitatif.

Terdapat berbagai jenis tes yang dapat digunakan dalam evaluasi, antara lain:

a) Tes Kognitif

Digunakan untuk mengukur pemahaman atau pengetahuan teori dalam bidang tertentu.

b) Tes Praktik

Menilai keterampilan atau kemampuan peserta dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan praktis.

c) Tes Formatif

Diberikan untuk menilai perkembangan peserta selama program berlangsung, guna memperbaiki kelemahan atau memberi umpan balik yang konstruktif.

Tes sangat berguna untuk mendapatkan data yang lebih terstruktur dan memungkinkan perbandingan antara individu atau kelompok peserta dalam aspek yang terukur, seperti peningkatan kemampuan atau pencapaian standar tertentu.

2) Angket

Angket adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat, sikap, pengalaman, atau persepsi mereka terkait suatu topik atau fenomena. Angket dapat berupa pertanyaan tertutup (misalnya pilihan ganda) atau terbuka (misalnya pertanyaan esai) yang memungkinkan responden memberikan jawaban lebih detail.

Keuntungan utama penggunaan angket adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data dari banyak orang secara efisien dan dalam waktu yang relatif singkat. Angket sering digunakan dalam evaluasi yang melibatkan populasi yang besar, di

mana pengumpulan data secara langsung sulit dilakukan. Selain itu, angket juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan atau opini yang lebih subjektif dari responden.

Berbagai jenis angket yang sering digunakan dalam evaluasi adalah:

a) Angket Sikap

Untuk mengukur sikap atau pandangan individu terhadap suatu isu atau fenomena.

b) Angket Kepuasan

Untuk mengukur tingkat kepuasan responden terhadap suatu produk atau layanan.

c) Angket Pengalaman

Untuk mengetahui pengalaman responden terkait dengan program atau kegiatan yang telah diikuti.

3) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, fenomena, atau kejadian yang terjadi dalam situasi alami atau dalam eksperimen. Dalam evaluasi, observasi sering digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui tes atau angket, terutama ketika data yang diperlukan adalah mengenai perilaku nyata, interaksi antar individu, atau dinamika kelompok.

Ada dua jenis observasi yang umum digunakan dalam evaluasi:

a) Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan atau interaksi yang diamati, memungkinkan mereka untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang proses yang terjadi.

b) Observasi Non-partisipatif

Peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, menjaga objektivitas dan keterpisahan dari kegiatan yang diamati.

Observasi sangat berguna untuk memahami konteks sosial atau budaya dalam suatu program, serta untuk menangkap dinamika yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain seperti wawancara atau angket. Observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih otentik tentang bagaimana program dijalankan atau diterima oleh peserta.

4) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan responden. Wawancara bisa bersifat terstruktur (dengan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya) atau semi-terstruktur (dengan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut).

Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau perspektif individu terhadap suatu fenomena. Dalam evaluasi program, wawancara memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah yang tidak dapat ditangkap melalui metode lain. Misalnya, wawancara dapat digunakan untuk menggali alasan di balik suatu keputusan atau perilaku yang dilakukan peserta dalam program.

Keuntungan wawancara adalah fleksibilitasnya untuk menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan respons yang diberikan oleh responden. Selain itu, wawancara dapat memberikan data kualitatif yang sangat bernalih, seperti narasi pribadi, pandangan, dan perasaan yang lebih sulit diperoleh dari data kuantitatif.

Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti:

a) Wawancara Individu

Untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari satu responden.

b) Wawancara Kelompok

Juga dikenal dengan *Focus Group Discussion* (FGD), digunakan untuk menggali opini kelompok terhadap suatu topik atau isu tertentu.

Berbagai metode pengumpulan data dalam evaluasi, seperti tes, angket, observasi, dan wawancara, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan tergantung pada tujuan dan konteks

evaluasi yang dilakukan. Penggunaan kombinasi dari metode-metode tersebut akan memberikan data yang lebih lengkap dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas program yang dievaluasi. Pemilihan metode yang tepat juga penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, akurat, dan dapat dipercaya, sehingga menghasilkan rekomendasi yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Evaluasi menjadi komponen penting dalam berbagai bidang, termasuk dalam hal pengelolaan fasilitas. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan fasilitas, kinerja layanan, dan keberhasilan program yang disediakan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan prosedur yang tepat akan menghasilkan informasi yang akurat mengenai kualitas manajemen fasilitas, tingkat kepuasan pengguna, serta area yang membutuhkan perbaikan (León-Quismondo, García-Unanue, & Burillo, 2020). Informasi ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pelayanan dan efisiensi operasional pusat kebugaran jasmani.

Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai instrumen untuk perbaikan berkelanjutan dalam organisasi atau program. Tanpa adanya evaluasi yang baik, suatu program atau kegiatan dapat berjalan tanpa arah

yang jelas, dan kesalahan yang terjadi tidak dapat diperbaiki dengan efektif. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian integral dari proses manajerial yang harus dilaksanakan dengan seksama agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan dan kemajuan organisasi atau program yang dijalankan.

### **b. Model Evaluasi**

Model evaluasi adalah kerangka atau pendekatan yang digunakan untuk menilai suatu program, kegiatan, atau kebijakan secara sistematis dan terstruktur (Divayana, 2018). Model ini membantu evaluator menentukan aspek yang perlu dievaluasi, metode yang digunakan, dan tujuan akhir dari evaluasi. Beberapa model evaluasi yang sering digunakan dalam penelitian adalah model evaluasi CIPP, model evaluasi UCLA, dan model evaluasi Stake. Berikut ini penjelasan lebih lanjut untuk tiap model evaluasi.

#### **1) Model Evaluasi CIPP**

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang dirancang untuk menilai program secara menyeluruh dan komprehensif. Model ini mengintegrasikan empat aspek utama yang harus dipertimbangkan dalam setiap evaluasi program: Context (konteks), Input (masukan), Process (proses), dan Product (produk atau keluaran). Dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1971, model CIPP bertujuan untuk memberikan informasi yang berharga dalam

pengambilan keputusan yang berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai tahapan evaluasi (Santiyadnya, 2021). Evaluasi dengan model ini tidak hanya fokus pada pencapaian hasil program, tetapi juga mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan.

Proses evaluasi menggunakan model CIPP dilakukan secara sistematis dan mencakup beberapa tahapan yang saling terkait, masing-masing dengan fokus tertentu. Setiap tahapan memberikan perspektif yang berbeda, namun saling mendukung untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang keberhasilan atau kekurangan suatu program. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai setiap tahap dalam model CIPP:

a) Penilaian terhadap *Context* (Konteks)

Penilaian terhadap konteks berfokus pada analisis latar belakang dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan program. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk memahami alasan mendasar mengapa program tersebut dibentuk dan apa kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui program tersebut. Penilaian konteks juga mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat atau organisasi yang relevan dengan tujuan program, serta analisis mengenai keselarasan antara tujuan program dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, evaluasi konteks juga berupaya mengidentifikasi potensi tantangan atau

hambatan yang mungkin timbul selama pelaksanaan program, baik yang bersifat internal (seperti kurangnya sumber daya atau dukungan) maupun eksternal (seperti perubahan kebijakan atau kondisi sosial ekonomi). Pemahaman terhadap konteks ini sangat penting karena dapat menentukan arah dan prioritas program.

b) Penilaian terhadap *Input* (Masukan)

Pada tahap ini, penilaian berfokus pada sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program. Evaluasi input mencakup berbagai elemen yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program, seperti sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, dan materi yang digunakan dalam pelaksanaan program. Salah satu aspek penting yang dinilai adalah kecocokan antara sumber daya yang tersedia dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap konteks. Di sini, penilai akan melihat apakah program memiliki anggaran yang cukup, tenaga pelaksana yang terlatih dan berkualifikasi, serta fasilitas yang mendukung untuk memastikan bahwa program dapat berjalan dengan lancar. Penilaian terhadap input ini juga termasuk dalam mengidentifikasi apakah strategi dan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan program sudah realistik dan dapat diimplementasikan dengan baik. Evaluasi input ini memberikan dasar yang kuat untuk menilai apakah

sumber daya yang ada cukup mendukung pencapaian tujuan program atau perlu ada penyesuaian.

c) Penilaian terhadap *Process* (Proses)

Tahap selanjutnya dalam model CIPP adalah penilaian terhadap proses, yang berfokus pada pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi pada tahap ini mencakup penilaian terhadap bagaimana program dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, serta pengamatan terhadap hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Di sini, penilai akan mengevaluasi apakah semua kegiatan yang telah direncanakan dilaksanakan dengan tepat waktu, sesuai anggaran, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap proses juga bertujuan untuk memahami sejauh mana para pelaksana program mampu mengatasi masalah atau tantangan yang muncul, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan situasi yang ada. Selain itu, tahap ini juga memperhatikan apakah ada deviasi atau penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan dan mengidentifikasi faktor penyebabnya. Hasil evaluasi pada tahap ini memberikan wawasan tentang efektivitas pelaksanaan program dan bagaimana prosesnya dapat ditingkatkan.

d) Penilaian terhadap *Product* (Produk/Keluaran)

Tahapan terakhir dalam model CIPP adalah penilaian terhadap produk atau hasil dari program yang telah

dilaksanakan. Pada tahap ini, evaluasi berfokus pada hasil akhir yang dicapai oleh program, baik dari segi pencapaian tujuan maupun dampak yang dihasilkan. Penilaian ini mencakup sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan pada awal program telah tercapai, kualitas hasil yang diperoleh, serta manfaat yang dirasakan oleh peserta program atau masyarakat yang menjadi sasaran. Evaluasi produk juga mencakup analisis terhadap dampak jangka panjang yang mungkin ditimbulkan oleh program, apakah dampak tersebut bersifat positif atau negatif. Selain itu, pada tahap ini, evaluator dapat memberikan rekomendasi terkait pengembangan lebih lanjut dari program, apakah program perlu ditingkatkan, diperluas, atau bahkan dihentikan jika tidak memberikan hasil yang diharapkan. Penilaian terhadap produk memberikan gambaran yang jelas mengenai apakah program tersebut berhasil memberikan manfaat yang diinginkan atau tidak, serta memberikan arah untuk perbaikan di masa depan.

## 2) Model Evaluasi UCLA

Model evaluasi CSE-UCLA dikembangkan oleh Center for the Study of Evaluation (CSE) di University of California, Los Angeles dan mencakup lima komponen utama evaluasi, yaitu *system assessment, program planning, program implementation, program improvement, dan program certification* (Suyasa & Kurniawan,

2018). Model ini berfokus pada analisis mendalam yang mencakup setiap tahap dalam siklus program, dari perencanaan hingga penilaian keberhasilan akhir, dan dirancang untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan, efektif, dan berkelanjutan (Putu Semadi, Dantes, & Sri Mertasari, 2019).

Model evaluasi UCLA memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk membantu organisasi menilai efektivitas dan dampak dari program yang dijalankan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai lima komponen utama dalam model evaluasi UCLA:

a) *System Assessment*

Komponen pertama dari model ini adalah system assessment, yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi awal suatu sistem atau program. Penilaian ini memberikan informasi mengenai keadaan atau posisi sistem yang sedang dijalankan pada saat evaluasi dilakukan. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, atau peluang yang ada dalam sistem yang dapat menjadi dasar dalam merancang program yang lebih relevan dan efektif. Dengan mengevaluasi sistem yang ada, organisasi dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki agar program yang akan dikembangkan lebih tepat sasaran dan dapat memberikan manfaat yang optimal. Penilaian sistem juga dapat memberikan

gambaran mengenai konteks eksternal yang mungkin mempengaruhi keberhasilan program, seperti kebijakan pemerintah, kondisi sosial ekonomi, dan tren perkembangan yang relevan.

b) *Program Planning*

Tahap kedua adalah program planning, yang berfokus pada perancangan dan pemilihan program yang paling relevan dan berpotensi sukses berdasarkan hasil penilaian sistem. Pada tahap ini, evaluasi digunakan untuk menentukan kelayakan, relevansi, serta potensi keberhasilan program yang akan dikembangkan. Evaluasi ini membantu pengambil keputusan dalam memilih program yang sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap system assessment. Selain itu, evaluasi perencanaan juga memeriksa aspek-aspek yang diperlukan agar program dapat berjalan dengan efektif, termasuk analisis anggaran, ketersediaan sumber daya, serta kesiapan organisasi untuk mengimplementasikan program tersebut. Evaluasi pada tahap ini dapat menghasilkan rekomendasi tentang perbaikan atau perubahan desain program agar lebih optimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

c) *Program Implementation*

Komponen ketiga, program implementation, mengevaluasi proses pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi

ini bertujuan untuk memastikan bahwa program dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap ini, evaluasi memeriksa apakah program telah dilaksanakan dengan benar, apakah sumber daya yang digunakan sudah optimal, dan apakah kelompok sasaran telah dipilih dengan tepat. Selain itu, evaluasi ini juga mengidentifikasi apakah ada kendala atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan program, serta sejauh mana program tersebut telah mencapai kemajuan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi pada tahap ini memberikan gambaran tentang efektivitas operasional program di lapangan dan memberikan dasar untuk melakukan penyesuaian atau perbaikan jika diperlukan.

d) *Program Improvement*

Pada tahap program improvement, evaluasi difokuskan pada peningkatan kinerja dan efektivitas program yang sedang berjalan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan awal, dan memberikan dampak positif bagi kelompok sasaran. Selain itu, evaluasi ini juga mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini sangat berguna bagi organisasi untuk memahami apakah program perlu

dilakukan perubahan atau pembaruan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam aspek tertentu, seperti pengelolaan sumber daya, pelatihan peserta, atau strategi pelaksanaan program. Penilaian terhadap program yang sudah berjalan juga membantu organisasi untuk mengurangi risiko kegagalan dan meningkatkan keberhasilan program di masa depan.

e) *Program Certification*

Tahap terakhir dalam model evaluasi UCLA adalah program certification, yang berfokus pada penilaian keseluruhan tentang keberhasilan atau efektivitas program. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk menentukan apakah program layak untuk dilanjutkan, diperluas, atau dihentikan berdasarkan pencapaian hasil yang diinginkan. Penilaian ini mencakup analisis mengenai nilai atau manfaat yang diberikan oleh program kepada peserta atau masyarakat, serta sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan pada awal program telah tercapai. Evaluasi sertifikasi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan program, apakah hasil yang dicapai dapat dipertahankan dalam jangka panjang, serta apakah ada potensi pengembangan lebih lanjut. Hasil evaluasi sertifikasi menjadi dasar bagi keputusan penting mengenai nasib program, apakah akan diteruskan dengan perbaikan, diperluas untuk menjangkau

lebih banyak peserta, atau dihentikan karena tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara keseluruhan, model evaluasi UCLA menawarkan kerangka yang komprehensif dan terstruktur untuk mengevaluasi program dari tahap awal perencanaan hingga sertifikasi akhir. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat lebih efektif dalam merancang, melaksanakan, dan meningkatkan program yang dijalankan. Model ini juga memberikan panduan yang jelas bagi pengambil keputusan untuk menilai keberhasilan program secara menyeluruh, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, serta memastikan bahwa program yang dilaksanakan memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan.

### 3) Model Evaluasi Stake

Model evaluasi Stake, atau yang dikenal dengan Countenance Model, merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada tiga komponen utama dalam proses evaluasi, yaitu *Antecedent* (Konteks dan Input), *Transaction* (Proses), dan *Outcomes* (Hasil). Model ini dikembangkan oleh Robert Stake, seorang ahli evaluasi yang fokus pada pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap setiap tahap program yang dievaluasi (Sunjono, 2023).

Pendekatan ini sangat berguna untuk mengevaluasi program yang kompleks dan membutuhkan analisis kualitatif yang

lebih mendalam, serta mampu memberikan wawasan yang lebih luas bagi pengambil keputusan terkait efektivitas program.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai ketiga komponen utama dalam model evaluasi Stake (Sunjono, 2023):

a) *Antecedent* (konteks dan input)

Komponen pertama dari model evaluasi Stake adalah Antecedent, yang berfokus pada analisis kondisi awal atau latar belakang program sebelum dilaksanakan. Tahap ini penting untuk memahami lingkungan program secara menyeluruh, termasuk kebutuhan yang ada, tujuan yang ingin dicapai, dan sumber daya yang tersedia. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan target yang telah diidentifikasi sebelumnya, serta relevansi dan kelayakan perencanaan program terhadap konteks sosial, ekonomi, atau budaya yang ada.

Pada tahap Antecedent, evaluasi akan mencakup beberapa aspek, antara lain:

- (1) Analisis Kebutuhan: Mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang ada di masyarakat atau organisasi yang menjadi dasar bagi perancangan program.
- (2) Analisis Tujuan: Menilai tujuan program yang direncanakan untuk memastikan bahwa tujuan tersebut realistik dan dapat dicapai dalam kerangka waktu yang ditetapkan.

(3) Sumber Daya: Memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program, baik berupa dana, tenaga ahli, maupun fasilitas, sudah tersedia dan memadai.

Instrumen yang digunakan dalam tahap ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan program, serta untuk memastikan bahwa semua elemen yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program sudah ada dan siap digunakan.

b) *Transaction* (proses)

Tahap kedua dalam model evaluasi Stake adalah Transaction, yang menilai proses pelaksanaan program itu sendiri. Komponen ini berfokus pada interaksi antara elemen-elemen yang terlibat dalam program, seperti staf pelaksana, peserta, dan sumber daya yang digunakan. Evaluasi dilakukan untuk mengamati apakah proses pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, serta sejauh mana interaksi dan komunikasi antara berbagai pihak yang terlibat berjalan efektif.

Evaluasi pada tahap Transaction meliputi beberapa aspek penting, seperti:

(1) Pelaksanaan Program: Memastikan bahwa program dilaksanakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan desain yang sudah direncanakan. Hal ini mencakup langkah-

langkah yang diambil oleh staf, cara pengelolaan sumber daya, serta pengorganisasian aktivitas dalam program.

- (2) Interaksi Antar Elemen: Mengamati interaksi antara peserta, pengelola program, dan sumber daya lain yang digunakan dalam proses tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa interaksi tersebut mendukung tercapainya tujuan program.
- (3) Hambatan atau Kendala: Mengidentifikasi apakah ada masalah atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan program dan sejauh mana solusi telah diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Penilaian pada tahap ini memungkinkan evaluasi tidak hanya pada output langsung dari program, tetapi juga pada kualitas dan efektivitas dari cara program dijalankan, serta dampaknya terhadap peserta dan pengelola.

c) *Outcomes* (hasil)

Komponen terakhir dari model evaluasi Stake adalah Outcomes, yang berfokus pada hasil akhir dari program. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan program berdasarkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hasil evaluasi ini akan memberikan gambaran tentang dampak yang dihasilkan oleh program tersebut terhadap peserta, organisasi, atau masyarakat yang menjadi sasaran.

Beberapa aspek yang dinilai dalam tahap Outcomes antara lain:

- (1) Pencapaian Tujuan: Menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan dapat tercapai, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- (2) Efektivitas Program: Mengukur sejauh mana program memberikan manfaat yang diharapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- (3) Rekomendasi Pengembangan: Memberikan rekomendasi tentang perbaikan atau pengembangan program berdasarkan hasil evaluasi. Ini bisa mencakup perbaikan dalam desain program, cara pelaksanaan, atau perubahan dalam tujuan program untuk lebih sesuai dengan kebutuhan yang muncul selama evaluasi.

Evaluasi pada tahap Outcomes juga dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan program dan dampak jangka panjang yang mungkin timbul setelah program selesai. Ini memberi wawasan tentang apakah program tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan atau apakah perlu dilakukan penyesuaian untuk memastikan keberhasilan yang lebih besar di masa depan.

Model evaluasi Stake memberikan pendekatan yang sangat berguna untuk program-program yang memerlukan analisis

mendalam mengenai konteks, proses, dan hasil. Dengan memberikan perhatian yang seimbang pada ketiga komponen utama ini, evaluasi Stake memungkinkan evaluasi yang lebih holistik dan berbasis bukti terhadap keberhasilan program. Pendekatan ini juga memfasilitasi perbaikan dan pengembangan program yang lebih efektif, serta memberikan dasar yang kuat bagi pengambil keputusan untuk merancang program yang lebih baik di masa depan.

Dengan fokus pada kualitas proses pelaksanaan dan dampak jangka panjang yang dihasilkan, model evaluasi Stake cocok diterapkan pada program yang kompleks atau yang memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang interaksi berbagai elemen yang terlibat, sehingga hasil evaluasinya dapat lebih akurat dan aplikatif untuk pengembangan lebih lanjut.

## **6. Fasilitas Olahraga**

Fasilitas olahraga memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan aktivitas olahraga di masyarakat serta memberikan dampak positif pada berbagai sektor kehidupan, baik itu sosial maupun ekonomi. Keberadaan fasilitas olahraga tidak hanya menjadi tempat bagi individu untuk berolahraga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, fasilitas olahraga memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial dan kemajuan ekonomi lokal.

Keberadaan fasilitas olahraga yang baik dapat memengaruhi lingkungan bisnis lokal secara positif. Pusat kebugaran, stadion, atau ruang

olahraga lainnya sering menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat, yang dapat merangsang aktivitas ekonomi di sekitar area tersebut. Terdapat banyak peluang bisnis yang berkembang seiring dengan berfungsinya fasilitas olahraga, seperti bisnis makanan dan minuman sehat, toko perlengkapan olahraga, hingga penyewaan ruang atau alat olahraga. Hal ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah, serta memperkuat hubungan antar berbagai sektor, seperti bisnis, pendidikan, dan pemerintahan (Tataru, 2020).

Selain dampak ekonomi, fasilitas olahraga juga berperan dalam memperkuat sikap positif masyarakat terhadap pentingnya berolahraga. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara rutin. Aktivitas fisik yang teratur dapat meningkatkan kualitas hidup, baik dari segi fisik maupun mental. Fasilitas olahraga yang tersedia juga akan mendorong masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup sehat, meningkatkan kebugaran tubuh, serta mengurangi risiko penyakit akibat kurangnya aktivitas fisik. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dan lembaga terkait untuk mempromosikan olahraga sebagai bagian dari pola hidup sehat.

Fasilitas olahraga juga mendorong kolaborasi yang lebih erat antara berbagai lembaga, seperti lembaga pendidikan, universitas, dan sektor swasta. Keberadaan fasilitas olahraga yang memadai di kampus atau sekolah dapat mendukung kegiatan ekstrakurikuler, meningkatkan prestasi akademik melalui pengembangan karakter dan keterampilan tim, serta

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih holistik. Kemitraan dengan perusahaan swasta juga dapat berkontribusi pada pengembangan fasilitas yang lebih lengkap, baik dari segi pembiayaan maupun pengelolaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pengguna (Colio & Donato, 2022).

Fasilitas olahraga adalah sebuah sistem yang sangat kompleks. Lebih dari sekadar ruang untuk aktivitas fisik, fasilitas ini mencakup berbagai aspek yang saling terkait, seperti pengelolaan sumber daya, desain fasilitas, dan pemenuhan kebutuhan pengguna. Keberhasilan suatu fasilitas olahraga sangat bergantung pada kualitas perencanaan dan pengelolaannya. Tanpa fasilitas yang memadai, peluang bagi klub olahraga atau organisasi untuk mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya dapat terhambat. Manajemen yang buruk akan mengurangi alokasi dan dampak manajemen terhadap sumber daya fasilitas olahraga publik. Apabila terdapat temuan yang buruk harus diidentifikasi tepat waktu, dioptimalkan, dan ditingkatkan (Sun, 2023: 4). Hal ini menekankan pentingnya merancang fasilitas olahraga yang tidak hanya fungsional, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang terlibat, mulai dari atlet hingga masyarakat umum (Azaza, Eskilsson, & Wallin, 2019; Elmose-Østerlund & Iversen, 2020).

Untuk memastikan bahwa fasilitas olahraga memberikan manfaat yang optimal, evaluasi berkala sangat diperlukan. Menurut Muliyani (2020), evaluasi fasilitas olahraga dapat dilakukan melalui enam indikator

utama yang mencakup aspek fisik, fungsional, dan estetika. Keenam indikator tersebut meliputi:

a. Perencanaan Spasial

Aspek ini melibatkan pengelolaan ruang untuk memastikan bahwa fasilitas olahraga dapat digunakan secara optimal dan mudah diakses oleh masyarakat. Desain yang baik dapat memaksimalkan penggunaan ruang tanpa mengorbankan kenyamanan atau keselamatan pengguna.

b. Perencanaan Ruangan

Fokus pada desain, ukuran, dan fungsi ruang untuk mendukung kenyamanan pengguna. Ruang yang cukup luas, terorganisir dengan baik, dan sesuai dengan jenis olahraga yang dilakukan akan meningkatkan kenyamanan dan efisiensi selama berolahraga.

c. Perlengkapan/Perabotan

Memastikan bahwa alat-alat olahraga yang disediakan memenuhi standar keselamatan dan kebutuhan pengguna. Perlengkapan yang tidak hanya aman tetapi juga berkualitas tinggi akan meningkatkan pengalaman pengguna dalam berolahraga.

d. Tata Cahaya dan Warna

Pencahayaan yang baik sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung aktivitas fisik. Warna yang digunakan juga dapat mempengaruhi mood dan energi pengguna, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi berolahraga.

e. Pesan-Pesan Grafis

Informasi visual seperti denah atau petunjuk penggunaan yang jelas akan membantu pengguna memahami tata letak fasilitas dan bagaimana cara memanfaatkannya secara maksimal. Pesan grafis yang baik juga dapat meningkatkan keselamatan dengan memberikan petunjuk penting mengenai peraturan dan prosedur darurat.

f. Unsur Pendukung

Fasilitas tambahan seperti ruang ganti, area parkir, dan ruang tunggu juga harus diperhatikan. Unsur-unsur ini mendukung kenyamanan dan memudahkan pengguna dalam mengakses dan menikmati fasilitas olahraga.

Dengan menggunakan keenam indikator ini sebagai dasar evaluasi, pengelola fasilitas olahraga dapat memperoleh informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas fasilitas yang ada. Melalui evaluasi yang berkelanjutan dan berbasis indikator yang jelas, fasilitas olahraga akan semakin berkembang dan mampu memenuhi harapan serta kebutuhan masyarakat.

Evaluasi yang dilakukan dengan seksama dapat memberikan dasar yang kuat untuk melakukan perbaikan pada fasilitas olahraga. Pengetahuan tentang kepuasan pengguna terhadap pencahayaan, efisiensi tata ruang, dan kualitas perlengkapan olahraga dapat menjadi acuan untuk melakukan pembaruan yang diperlukan. Dengan demikian, pengelola fasilitas olahraga dapat meningkatkan kualitas layanan, memperbaiki kekurangan, dan

memastikan bahwa fasilitas tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat, serta mendukung pencapaian tujuan olahraga secara lebih efektif.

Fasilitas olahraga memiliki peran penting dalam perkembangan olahraga di masyarakat dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan keberadaan fasilitas olahraga yang berkualitas, masyarakat akan lebih mudah mengakses kesempatan untuk berolahraga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan berdasarkan indikator yang tepat akan membantu pengelola fasilitas olahraga dalam meningkatkan kualitas layanan dan memastikan bahwa fasilitas tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara maksimal.

## 7. Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran

Saat membahas manajemen pemeliharaan fasilitas, ada empat area yang harus menjadi fokus manajer, untuk memastikan keberhasilan pengoperasian fasilitas (Umar & Usman, 2020):

### 1. Kualitas

Perbedaan antara fasilitas berkualitas dan fasilitas yang kurang berkualitas terlihat jelas. Pertimbangkan semua fitur fasilitas mulai dari permukaan lantai dasar, karpet, pemanas, ventilasi, AC, permukaan dinding, pencahayaan, dan sebagainya. Kebugaran kesehatan masa kini tidak hanya harus terlihat bagus, tetapi juga harus tahan lama dan tahan

lama. Pepatah lama "Anda mendapatkan apa yang Anda bayar" berlaku jika kualitas menjadi pertimbangan.

## 2. Keselamatan

Semua peralatan di fasilitas harus selalu berfungsi dengan baik.

Dalam masyarakat yang berorientasi pada tuntutan hukum saat ini, operasi klub tidak dapat mengambil risiko jika keselamatan anggota dipertaruhkan. Amati dan evaluasi secara ketat area yang berpotensi menimbulkan tanggung jawab seperti area basah, ruang angkat beban, kolam renang, tempat penitipan anak, dan restoran. Perawatan preventif adalah metode yang lebih baik untuk meningkatkan keselamatan anggota. Menunggu hingga setelah kecelakaan terjadi untuk mengatasi masalah sudah terlambat dan terlalu mahal.

## 3. Kebersihan

Pemeliharaan harian klub harus menyeluruh dan konsisten.

Program pemeliharaan fasilitas harus mempertimbangkan hal-hal seperti pembersihan setelah jam kerja, pemeliharaan ruang ganti, pembersihan pada jam sibuk, acara khusus, pesta, dan pemeliharaan luar ruangan. Setiap area memiliki kebutuhan unik untuk pekerja, tata cara pemeliharaan, dan perlengkapan. Sasaran dari setiap program pemeliharaan harus mengubah perawatan kualitatif menjadi perawatan kuantitatif. Dengan kata lain, tentukan kebutuhan pemeliharaan yang diinginkan secara spesifik dan komunikasikan kebutuhan tersebut kepada anggota staf terkait.

#### 4. Fasilitas Tambahan

Fasilitas tambahan yang disertakan untuk memenuhi kebutuhan anggota dianggap sebagai fasilitas. Barang-barang ini meliputi handuk, pakaian renang, kantong plastik, gantungan baju di loker, dan perlengkapan mandi pribadi. (Sampo, kondisioner, krim cukur, deodoran, dll .

Terdapat beberapa tujuan atau goal dari seseorang melakukan aktivitas olahraga dan *fitness*(Tross et al., 2024), yaitu:

1. *Healthy*, orang melakukan atau memulai olahraga untuk alasan kesehatan.
2. *Shaping*, untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal.
3. *Sport*, untuk meningkatkan stamina, atau untuk para atlit yang ingin meningkatkan performance.
4. *Strength*, untuk melatih dan meningkatkan kekuatan tubuh

Pusat kebugaran adalah fasilitas yang menyediakan ruang bagi individu untuk berolahraga dan dilengkapi dengan berbagai peralatan gym yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh. Fasilitas ini menawarkan berbagai jenis aktivitas fisik yang dapat membantu individu mencapai tujuan kebugaran mereka, mulai dari latihan kekuatan, kardio, hingga program penurunan berat badan. Selain itu, pusat kebugaran juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk memperbaiki kondisi fisik dan mental, memberikan kesempatan bagi individu untuk menjaga kebugaran tubuh secara teratur.

Keputusan seseorang untuk memilih pusat kebugaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah tampilan dan kualitas fasilitas yang tersedia di pusat kebugaran tersebut. Fasilitas yang bersih, modern, dan lengkap akan menarik minat calon anggota, karena mereka merasa lebih nyaman dan terjamin kenyamanannya saat berolahraga. Faktor lain yang juga tidak kalah penting adalah kualitas personel pelatih. Pelatih yang berpengalaman dan terlatih dengan baik dapat memberikan panduan yang tepat untuk mencapai tujuan kebugaran anggota dan memberikan dukungan moral yang dibutuhkan. Selain itu, keberagaman dan efektivitas program latihan yang ditawarkan juga memengaruhi keputusan individu untuk bergabung. Pusat kebugaran yang menawarkan berbagai pilihan program, seperti yoga, pilates, latihan kekuatan, dan latihan kardiovaskular, dapat menarik berbagai tipe orang dengan kebutuhan kebugaran yang berbeda-beda (Jang & Choi, 2018).

Berdasarkan penelitian MacIntosh & Law (2015), kualitas fasilitas menjadi faktor penentu dalam tingkat kepuasan anggota pusat kebugaran. Jika fasilitas yang disediakan tidak memenuhi standar kenyamanan dan efektivitas latihan, banyak anggota yang akhirnya memutuskan untuk mengakhiri keanggotaan mereka. Oleh karena itu, menjaga kualitas fasilitas dan memastikan bahwa pusat kebugaran terus berkembang untuk memenuhi harapan pelanggan adalah hal yang sangat penting.

Kualitas fasilitas di pusat kebugaran sangat berperan dalam mempengaruhi pengalaman pelanggan. Sebuah survei yang dilakukan oleh

Jasinskas, Reklaitiene, & Švagždiene (2013) mengungkapkan bahwa pelanggan menilai pusat kebugaran berdasarkan kenyamanan, keberagaman perlengkapan olahraga, serta kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan latihan mereka. Pusat kebugaran yang menyediakan ruang yang cukup luas, alat-alat olahraga yang beragam, serta fasilitas pendukung lainnya seperti ruang ganti yang nyaman dan area parkir yang memadai akan meningkatkan kepuasan pelanggan. Fasilitas yang memadai dan nyaman membuat anggota merasa betah dan ingin kembali berlatih, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas mereka terhadap pusat kebugaran tersebut.

Selain itu, pusat kebugaran sering kali menawarkan fasilitas tambahan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan anggota. Beberapa pusat kebugaran menyediakan kelas kelompok seperti aerobik, spinning, atau Zumba, yang memberikan kesempatan bagi anggota untuk berolahraga dalam kelompok dan merasakan pengalaman sosial yang menyenangkan. Pelatih pribadi juga merupakan fitur penting bagi mereka yang ingin fokus pada tujuan kebugaran tertentu atau membutuhkan panduan lebih intensif dalam latihan. Beberapa pusat kebugaran bahkan memiliki fasilitas tambahan seperti sauna, kolam renang, atau area santai seperti kafe, yang semakin meningkatkan kenyamanan bagi anggota, baik sebelum maupun setelah berlatih (Riseth, Lund Nilsen, Hatlen Nøst, & Steinsbekk, 2022).

Meski banyak pusat kebugaran yang telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang lengkap, masih terdapat sejumlah pusat kebugaran

yang belum ramah bagi penyandang disabilitas. Aksesibilitas yang terbatas bagi penyandang disabilitas di pusat kebugaran menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, berhak untuk mendapatkan manfaat dari fasilitas kebugaran dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pusat kebugaran untuk memastikan bahwa fasilitas mereka dapat diakses oleh semua orang, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Rimmer, Padalabalanarayanan, Malone, & Mehta (2017) mencatat bahwa untuk menciptakan pusat kebugaran yang inklusif, pengelola fasilitas perlu memperhatikan desain ruang yang dapat diakses dengan mudah oleh penyandang disabilitas, seperti menyediakan ramp akses untuk kursi roda, ruang ganti yang luas dan dapat diakses, serta alat olahraga yang dirancang untuk digunakan oleh orang dengan keterbatasan fisik. Dengan adanya fasilitas yang inklusif, penyandang disabilitas dapat merasakan manfaat yang sama dari kebugaran fisik dan menjaga kesehatan mereka, yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik.

Penting untuk mengembangkan pusat kebugaran yang tidak hanya memperhatikan kualitas fasilitas dan kenyamanan, tetapi juga inklusivitas. Pusat kebugaran yang ramah bagi semua kalangan akan menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan memberikan kesempatan kepada individu dari berbagai latar belakang untuk menjaga kesehatan mereka. Pusat kebugaran yang inklusif tidak hanya menyediakan akses fisik yang

mudah, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung bagi individu dengan beragam kebutuhan.

Sebagai contoh, pusat kebugaran yang menawarkan pelatihan khusus untuk penyandang disabilitas atau memiliki pelatih yang terlatih dalam menangani individu dengan kebutuhan khusus akan membantu mempermudah mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Program-program ini akan membuat penyandang disabilitas merasa lebih dihargai dan lebih terlibat dalam kehidupan sosial dan kebugaran mereka.

Pusat kebugaran memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung gaya hidup sehat masyarakat. Kualitas fasilitas dan keberagaman program latihan menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan anggota untuk memilih pusat kebugaran. Selain itu, pusat kebugaran juga harus terus berupaya untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pelanggan dengan menyediakan fasilitas tambahan yang bermanfaat. Pengelola pusat kebugaran juga harus memastikan aksesibilitas yang merata untuk semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, guna menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan langkah-langkah tersebut, pusat kebugaran dapat memberikan kontribusi positif bagi kesehatan fisik dan mental masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Aprilia & Susilo (2014) dengan judul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Microteaching Berbasis Perspektif Keterampilan Dasar Mengajar”.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian pembelajaran mata kuliah pengajaran mikro (*microteaching*) berbasis keterampilan dasar mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Langkah pengembangan dilakukan sebanyak empat kali yaitu: pendahuluan, pengembangan, uji lapangan dan diseminasi. Hasil penelitian, melalui analisis data kebutuhan diperoleh bahwa 1) belum adanya penilaian untuk mata kuliah pengajaran mikro (*microteaching*) yang menekankan penilaian secara jelas terhadap keterampilan dasar mengajar (KDM) untuk calon praktikan PPL di FKIP UAD. 2) masukan para ahli, kisi-kisi perlu diperbaiki, lebih di integrasi pada proses pembelajaran (pembukaan, inti dan penutup) dan memasukan unsur pendekatan pada kurikulum 2013 yaitu saintifik approach. 3) data ujicoba butir (empirik) dianalisis menggunakan product moment, diperoleh ada beberapa item/ pernyataan lebih kecil dari koefisien korelasi tabel untuk taraf signifikansi 5%, Namun setelah revisi, semua item pernyataan valid. 4) Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas dengan menggunakan Alfa Cronbach diperoleh nilai hitung koefisien reliabilitas 0,715 yang tergolong reliabilitas tinggi. 5) untuk kualitas penggunaan/ keefektifan instrumen diperoleh dari 10 penilai 6 penilai menyatakan baik dengan persentase 60%, dan 4 orang menyatakan kurang dengan persentase 50%.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama pengembangan mengenai instrumen. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan R&D. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini berorientasi pada evaluasi proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru, sementara penelitian yang akan dilakukan berorientasi pada evaluasi pengelolaan fasilitas fisik untuk mendukung aktivitas kebugaran jasmani.

2. Penelitian oleh Divayana, Semarajaya, & Mayun (2022) dengan judul “Evaluasi Fasilitas Olahraga pada Lapangan Alit Saputra di Kota Tabanan”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi fasilitas olahraga dengan perbandingan standar yang ditetapkan oleh standar olahraga dengan tetap melihat kesesuaian tujuan empat tersebut sebagai tempat olahraga rekerasi dan kebutuhan serta kenyamanan pengguna dari lapangan Alit Saputra. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Lapangan Alit Saputra memiliki beberapa fasilitas olahraga yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat. Terdapat fasilitas seperti lapangan tenis, lapangan basket, dan lapangan voli. Namun kondisi sarana dan prasarana dari fasilitas tersebut masih adanya kerusakan dan kurangnya beberapa kelengkapan penunjang.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai evaluasi fasilitas olahraga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

adalah penelitian ini berfokus pada evaluasi fasilitas olahraga di sebuah lapangan tertentu dengan tujuan menilai kualitas dan fungsi fasilitas yang tersedia. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan instrument evaluasi khusus untuk manajemen fasilitas kebugaran jasmani secara lebih luas. Penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menilai fasilitas, tetapi juga mengembangkan alat evaluasi sistematis, sehingga dapat digunakan secara lebih umum untuk pusat kebugaran jasmani.

3. Penelitian oleh Yanuartin & Subagio (2022) dengan judul “Evaluasi Sarana dan Prasarana di Gladiator Athletic Club Gresik”.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pembinaan atlet dalam Gladiator Athletic Club dengan berbagai cara yaitu mengetahui struktur organisasi, cara merekrut atlet dan asisten pelatih, sarana dan prasarana, sistem pendanaan dan prestasi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif yang menggunakan metode analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*). Sumber data penelitian yang diambil berasal dari teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara dan observasi pada club tersebut. Hasil penelitian ini adalah (1) strength (kekuatan) meliputi: ketua pelatih yang berlisensi IAAF, sarana prasarana yang cukup memadai, memiliki tiga asisten yang berpengalaman, (2) weakness (kelemahan) meliputi: lintasan lari yang tidak standar, masih kurangnya motivasi atlet, masih banyak atlet yang meremehkan pendinginan, (3) opportunity (peluang) memiliki dukungan tinggi untuk

ikut kejuaraan provinsi, nasional maupun internasional, mencetak atlet erprestasi dengan campur tangan sport science, (4) threat (ancaman) meliputi: masih kurangnya pengawasan setelah program latihan maupun saat pendinginan, jadwal latihan yang tidak rutin dan masih kurangnya pengawasan gizi untuk atlet.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengevaluasi prasarana olahraga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini lebih berfokus pada analisis SWOT sarana prasarana di pusat kebugaran tertentu. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan instrumen evaluasi untuk merancang alat ukur yang valid dan reliabel guna mengevaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran.

4. Penelitian oleh Putra & Guntoro (2021) dengan judul Pengembangan Dan Validasi Kuesioner Dampak Event Olahraga Pada Masyarakat (KDEOPM).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengungkap persepsi masyarakat terkait dengan dampak penyelenggaraan event olahraga. Penelitian tersebut termasuk penelitian pengembangan. Analisis data menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) dan koefisien korelasi antarfaktor, faktor total, dan butir total. Untuk uji reliabilitas digunakan metode konsistensi internal dengan menghitung koefisien Alpha Cronbach. Hasil dari penelitian ditemukan terdapat empat faktor yang terbentuk dengan total 46 item, namun setelah dilakukan uji validitas lanjutan ditemukan terdapat satu faktor (lingkungan) yang harus

dikeluarkan karena nilai koefisien korelasi faktor-total rendah dan koefisien item-total dinyatakan tidak valid. Terdapat 11 item yang valid dan reliabel dalam faktor ekonomi, 8 item pada faktor psikososial, dan 7 butir item pada faktor infrastruktur. Nilai validitas KDEOPM berkisar antara 0,462 hingga 0,744, dengan koefisien reliabilitas antara 0,881 hingga 0,934.

Persamaan peelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pengembangan instrumen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini mengembangkan instrumen untuk mengevaluasi dampak event olahraga dengan metode EFA. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan instrumen evaluasi khusus untuk manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Dengan demikian, analisis statistik dan lingkup objek yang dikaji berbeda.

5. Penelitian Oleh Sevilmiş, & Doğan (2024) dengan judul *Experience Quality Scale for Fitness Centers (EQSFC): Validity and Reliability Study*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat yang valid dan reliabel untuk mengukur persepsi kualitas pengalaman bagi anggota pusat kebugaran. Menurut hasil analisis untuk validitas terkait kriteria, hubungan positif yang signifikan secara statistik terdeteksi antara kualitas komunikasi ( $r=.422$ ,  $p<0,001$ ), kualitas lingkungan fisik ( $r=.582$ ,  $p<.001$ ), kualitas hasil ( $r=.597$ ,  $p< 0,001$ ), kualitas akses ( $r=.458$ ,  $p< 0,001$ ), kualitas hiburan ( $r=.697$ ,  $p<0,001$ ) dan kepuasan. Hasil menunjukkan bahwa skala tersebut dapat digunakan sebagai alat yang valid dan reliabel untuk mengukur

kualitas pengalaman yang dirasakan oleh individu mengenai pusat kebugaran tempat mereka menjadi anggota.

Persamaan penelitian ini yaitu jenis penelitian berupa pengembangan dan dilakukan di pusat kebugaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini mengembangkan alat untuk mengukur persepsi kualitas pengalaman anggota pusat kebugaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengembangkan alat untuk mengukur kualitas fasilitas.

6. Penelitian Oleh Santosabcdef (2024) dengan judul *Development and preliminary validation of a questionnaire for assessing fitness centers*. Penelitian ini bertujuan untuk merancang, memvalidasi, dan menyajikan instrumen penilaian awal yang dirancang khusus untuk pusat kebugaran, yang mencakup berbagai aspek seperti penawaran program, kondisi fasilitas, dan kompetensi staf. Hasil penelitian menyoroti validasi awal kuesioner berfungsi sebagai langkah penting menuju peningkatan kualitas dan standar layanan pusat kebugaran, yang memberi manfaat bagi manajer dan otoritas regulasi dalam memastikan penyediaan fasilitas kebugaran yang aman dan efektif.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan fasilitas olahraga. Perbedaan penelitian yaitu metode yang digunakan

7. Penelitian Oleh Shahril, et al (2023) dengan judul *The Development of Sports Facilities Booking System*.

Penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi manajemen olahraga Kampus UTHM Pagoh dan menyediakan platform bagi komunitas universitas untuk memesan fasilitas dengan mudah tanpa masalah.

Perangkat lunak yang digunakan dalam pengembangan sistem adalah Xampp (Apache dan MySQL), Bracket, dan phpMyAdmin, sedangkan bahasa pemrograman yang digunakan adalah HTML, PHP, SQL, CSS, dan JavaScript. Hasil Penelitian yaitu penggunaan legenda untuk membedakan ketersediaan slot dan menyediakan fungsi untuk melihat daftar pemesanan. Selain itu, fasilitas pemesanan berdasarkan konsep tiga jam, di mana reservasi dibagi menjadi 3 sesi terpisah selama tiga jam berhasil menutupi perbedaan yang dibutuhkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama pengembangan fasilitas olahraga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian ini mengembangkan system fasilitas olahraga sedangkan penelitian yang akan datang mengembangkan instrumen evaluasi fasilitas olahraga di pusat kebugaran jasmani.

8. Penelitian Oleh Amnas, Hartanto & Kusuma (2021) dengan judul *Evaluation of the Implementation of Student Sports Education and Training Center (PPLP), North Sumatra*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu program, khususnya anteseden, transaksi, dan hasil dari program pendidikan dan pengembangan olahraga pelajar Sumatera Utara (PPLP). Peneliti menggunakan *Countenance Evaluation Model (Stake)* dalam hal anteseden, transaksi, dan hasil, yang dapat dilihat sebagai perolehan informasi yang akurat dan objektif serta pembandingan hasil program pembinaan prestasi. Teknik analisis, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian

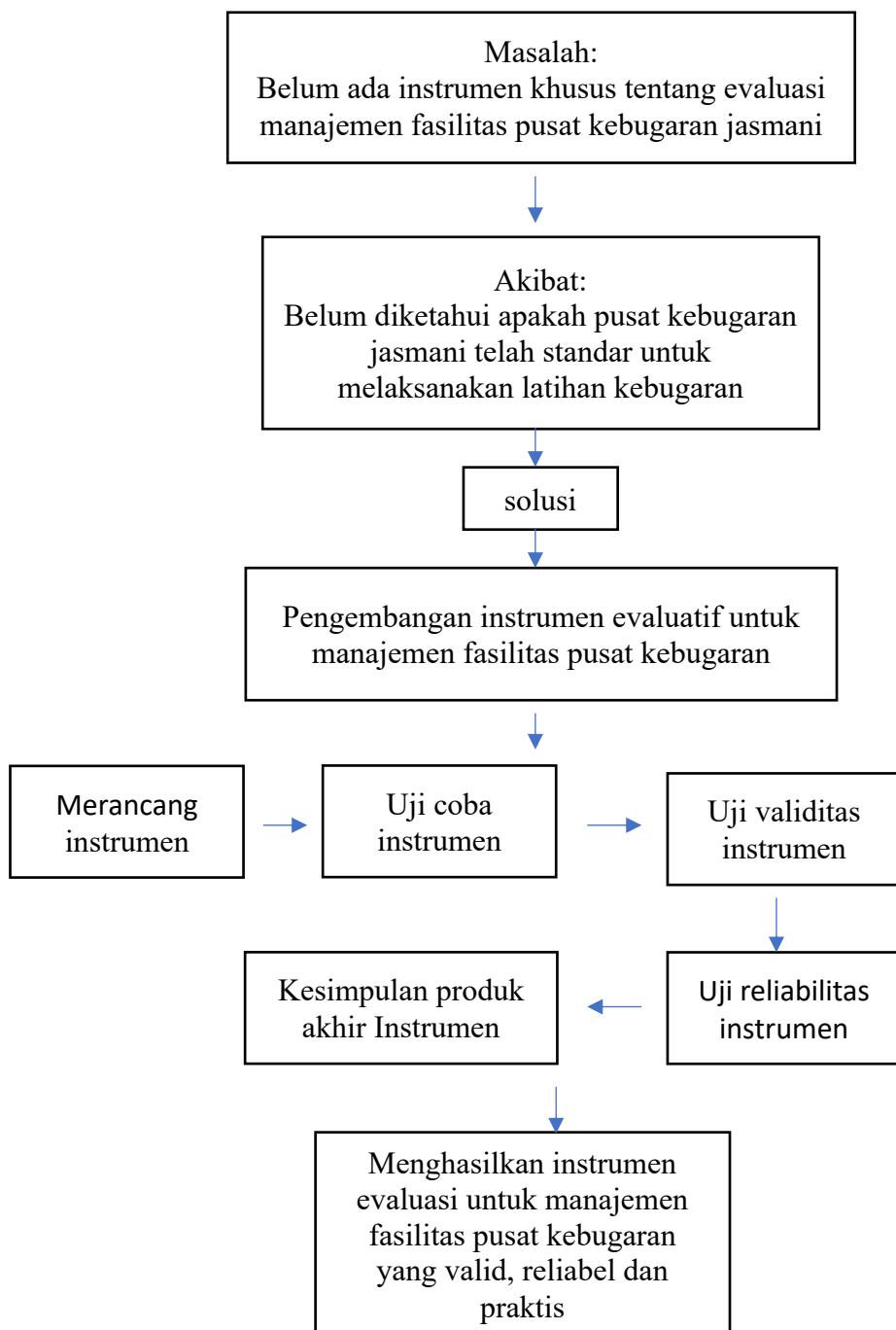
ini menetapkan anteseden program pembinaan, yang terbukti secara signifikan meningkatkan prestasi atlet PPLP baik, transaksi belum berjalan dengan baik. Semua cabang olahraga mengalami penurunan. Akibatnya, pendahulu PPLP Sumatera Utara memiliki manajemen, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, dan program pelatihan yang jelas dan terarah. Meskipun sebagian besar transaksi dalam program pengembangan PPLP Sumatera Utara dinilai baik, masih ada beberapa yang tidak terlaksana. Hasil dalam situasi ini tidak baik. Dalam semua cabang olahraga, keberhasilan atlet sendiri kurang stabil, yang mengakibatkan penurunan prestasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama pengembangan manajemen. Perbedaan penelitian yaitu penelitian ini dalam teknik menganalisis data.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian mengenai evaluasi fasilitas olahraga telah banyak dilakukan, namun instrumen khusus untuk mengevaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani masih terbatas. Manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang semuanya mempengaruhi keberhasilan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur efektivitas manajerial fasilitas pusat kebugaran jasmani, tidak hanya dari segi fisik dan teknis, tetapi juga aspek operasional dan layanan.

Adapun kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagaimana berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi instrumen manajemen evaluasi fasilitas pusat kebugaran jasmani?
2. Bagaimana validitas instrumen manajemen evaluasi fasilitas pusat kebugaran jasmani?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani?
4. Bagaimana kepraktisan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Model Pengembangan**

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian R&D (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2015), R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam konteks ini, R&D digunakan untuk mengembangkan perangkat pendidikan melalui proses penelitian sistematis yang terdiri atas berbagai tahapan (Zakariah, Afriani, & Zakariah, 2020).

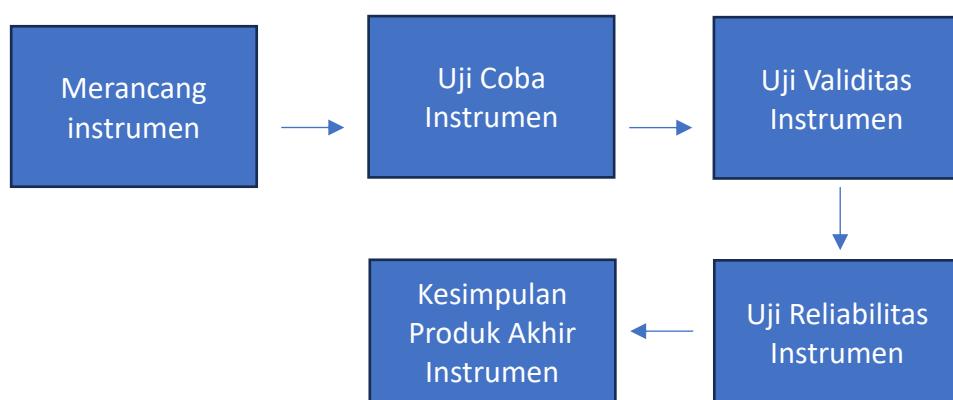
Adapun penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa instrumen penilaian evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani, yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan diuji keefektifannya. Produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, khususnya bidang olahraga, dengan menyediakan alat evaluasi valid dan reliabel.

Penelitian ini mengacu pada model pengembangan Orindo dan Dallo-Antonio. Alasan peneliti memilih model pengembangan Oriondo & Dallo-Antonio yaitu: (1) Model pengembangan ini memiliki tahapan-tahapan yang rinci dan sesuai untuk mengembangkan suatu instrumen; (2) Tahap pertama pada model ini memandu peneliti untuk melakukan penelitian dan pengumpulan informasi melalui berbagai cara sehingga diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah penelitian yang ada; dan (3)

Data yang didapatkan dalam penelitian ini diasumsikan lebih valid dan reliabel karena menggunakan validasi yang diterapkan pada skala terbatas.

Tahapan-tahapan dalam penelitian pengembangan instrumen oleh Oriondo dan Dallo-Antonio terdiri atas lima tahapan yaitu: (1) merancang instrumen, (2) menguji coba instrumen, (3) menguji validitas instrumen, (4) menguji reliabilitas instrumen, dan (5) menyimpulkan produk akhir instrumen (Oriondo & Dallo-Antonio, 1998). Berikut lima tahapan penelitian pengembangan model Oriondo & Dallo-Antonio:

**Gambar 2.** Tahapan Pengembangan Instrumen Oriondo dan Dallo-Antonio



Model pengembangan ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk menghasilkan instrumen evaluasi yang berkualitas serta berbasis pada pendekatan ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki kontribusi teoretis dan aplikatif bagi dunia olahraga dan manajemen fasilitas.

## **B. Prosedur Pengembangan**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan atau dalam istilah lain disebut *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan Oriondo & Dallo-Antonio. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk baru dengan pengujian lapangan, evaluasi dan revisi untuk memastikan efektivitasnya. R&D berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk, berarti produk itu telah ada, dan peneliti mengembangkan instrumen evaluasi menggunakan produk yang sudah ada tersebut. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbarui produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada).

Tahapan dalam penelitian pengembangan instrument evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani meliputi (1) Perancangan instrumen, (2) Uji coba instrumen, (3) Pengujian validitas instrumen, (4) Pengujian reliabilitas instrumen, dan (5) Penarikan kesimpulan mengenai produk akhir instrumen.

### **1. Tahap Perencanaan Instrumen**

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan untuk menyusun draf awal pengembangan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

a. Pengumpulan Informasi

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam proses evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

b. Penentuan Tujuan Evaluasi

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mempermudah manajemen dalam melakukan penilaian terhadap fasilitas di pusat kebugaran jasmani melalui instrumen atau kuesioner. Diharapkan, dengan selesainya produk ini, proses evaluasi manajemen fasilitas dapat dilakukan dengan lebih efisien, mempercepat pemahaman mengenai kualitas dan kuantitas fasilitas yang ada, serta meningkatkan sistem manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Konsep produk instrumen yang dikembangkan ini dirancang untuk digunakan dalam evaluasi manajemen fasilitas secara menyeluruh.

c. Penentuan Konstruk Instrumen

Instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani akan disusun dengan memperhatikan konstruk yang mencakup semua aspek yang akan dievaluasi terkait manajemen fasilitas tersebut.

d. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen

Langkah selanjutnya dalam pengembangan konstruk instrumen adalah menyusun kisi-kisi untuk instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani, yang mencakup indikator manajemen seperti Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian.

## **2. Menguji Coba Instrumen**

Uji coba ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan fasilitas pusat kebugaran jasmani dengan menggunakan instrumen yang sesuai serta menyesuaikan instrumen tersebut dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan. Dalam pelaksanaan uji coba instrumen yang telah dikembangkan tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data empiris yang diperlukan guna menilai kriteria validitas, reliabilitas, dan item dari instrumen tersebut.

## **3. Menguji validitas Instrumen**

Instrumen yang telah tersusun kemudian dilakukan validasi oleh ahli yang sesuai dengan keahlian validator. Setelah validasi ahli, dilakukan penilaian validitas instrumen guna menilai butir-butir pernyataan yang valid untuk dapat digunakan mengevaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

## **4. Menguji Reliabilitas Instrumen**

Penilaian reliabilitas dilakukan setelah penilaian validitas instrumen selesai. Penilaian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrument yang dikembangkan. Apabila instrumen dinyatakan reliabel maka instrumen yang dikembangkan dinyatakan dapat digunakan untuk mengevaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

## **5. Menyimpulkan produk akhir instrumen**

Tahapan terakhir pada pengembangan ini adalah terbentuk suatu instrumen yang khusus untuk mengevaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani sehingga dapat konsisten untuk

## **C. Desain Uji Coba Produk**

### **1. Desain Uji Coba**

Uji coba produk dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 tahapan, yaitu uji coba skala kecil dan uji coba skala besar, yang bertujuan mengevaluasi efektivitas dan kelayakan instrumen evaluasi fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Menurut Arikunto (2019), uji coba skala kecil dapat dilakukan terhadap 4 atau 5 responden, yang dapat diambil dari populasi atau di luar populasi yang memiliki karakteristik serupa. Dalam konteks penelitian ini, responden uji coba skala kecil adalah individu yang relevan dengan pengelolaan fasilitas kebugaran. Tujuan uji coba skala kecil adalah untuk:

- a. Menilai tingkat pemahaman instrumen, untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen dapat dipahami dengan jelas oleh responden.
- b. Memperoleh pengalaman praktis dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi dan mengatasi kendala teknis sebelum pengujian lebih luas.
- c. Mengidentifikasi masalah potensial, seperti item yang ambigu, sulit dijawab, atau kurang relevan.
- d. Memperkirakan waktu pelaksanaan, agar uji coba skala besar dapat dilakukan dengan efisien.

Setelah melakukan uji coba skala kecil, maka peneliti akan memperoleh umpan balik yang dapat digunakan sebagai acuan merevisi instrumen sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji coba selanjutnya adalah uji coba skala besar. Menurut Arikunto (2019), uji coba skala besar dilakukan setelah instrumen direvisi berdasarkan hasil uji coba skala kecil. Tahap ini melibatkan 15 sampai 50 responden, yang mencakup populasi yang lebih luas dari pengguna fasilitas kebugaran jasmani. Tujuan dari uji coba skala besar adalah untuk:

- a. Menguji kelayakan instrumen secara menyeluruh dalam kondisi nyata.
- b. Memastikan kepraktisan dan efektivitas instrumen sebagai alat evaluasi fasilitas kebugaran jasmani.
- c. Mengumpulkan data untuk analisis validitas dan reliabilitas instrumen.

Data yang diperoleh dari uji coba skala besar dianalisis menggunakan metode statistik, seperti uji validitas dan reliabilitas, untuk menilai konsistensi dan keakuratan instrumen dalam mengukur indikator yang ditetapkan.

## 2. Subjek Uji Coba

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, responden yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah yang dianggap oleh peneliti bahwa seseorang atau sesuatu yang terpilih tersebut diproyeksikan memiliki informasi yang sesuai, linier dengan penelitian peneliti (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain, pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* untuk memastikan relevansi subjek terhadap tujuan penelitian dan instrumen yang dikembangkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan sampel pengelola (manajer, admin, *front office*, *instruktur fitness*) di pusat kebugaran jasmani

dengan pertimbangan pengelola lebih mengetahui mengenai manajemen fasilitas di pusat kebugaran jasmani. Penelitian ini dilakukan dengan 2 tahap uji coba, yakni uji coba skala kecil dan skala besar. Pada penelitian uji skala kecil melibatkan 10 responden, kemudian penelitian uji skala besar melibatkan 20 responden.

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan dan penggunaan fasilitas pusat kebugaran jasmani, yang meliputi:

- a. Manajer pusat kebugaran, yang bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas dan kebijakan operasional.
- b. Pengelola fasilitas, yang berperan dalam pemeliharaan dan pengawasan fasilitas kebugaran.
- c. Instruktur fitness dan *personal trainer*, yang berperan dalam melayani langsung dengan member.

Subjek dipilih dari beberapa pusat kebugaran yang berlokasi di Yogyakarta, dengan mempertimbangkan variasi demografi dan latar belakang untuk memastikan representasi yang memadai dalam uji coba.

### **3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik utama yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk mengevaluasi kelayakan

instrumen yang telah dikembangkan. Angket terdiri dari seperangkat pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden.

Dalam penelitian ini, angket ditujukan kepada dua kelompok responden, yaitu ahli materi dan masyarakat. Angket untuk ahli materi dirancang untuk menilai tingkat kesesuaian konsep dan materi dalam instrumen evaluasi. Angket untuk masyarakat bertujuan untuk mengumpulkan tanggapan mengenai kepraktisan dan manfaat instrumen evaluasi manajemen pusat kebugaran. Pada penelitian ini, angket digunakan untuk: (a) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait evaluasi fasilitas kebugaran; (b) melakukan validasi produk oleh ahli materi; dan (c) mengumpulkan tanggapan masyarakat mengenai kepraktisan instrumen evaluasi.

Setiap angket terdiri dari beberapa bagian, termasuk judul, petunjuk pengisian, tujuan penilaian, daftar pertanyaan, kolom jawaban, saran, kesimpulan, dan tanda tangan validator. Angket ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kesetujuan responden terhadap setiap butir pertanyaan, sehingga data yang dihasilkan dapat diolah secara kuantitatif dalam bentuk persentase.

#### **a. Angket validasi ahli**

Angket validasi ahli digunakan untuk mendapatkan data berbentuk kelayakan produk yang dilihat dari segi kebenaran konsep yang digunakan. Validasi ini dilakukan oleh dosen yang fokus pada bidang manajemen olahraga. Adapun aspek yang dinilai meliputi:

- a. Konstruksi instrumen: menilai struktur isi dari instrumen, seperti relevansi dan keterkaitan antar item.
- b. Penggunaan instrumen: menilai kemudahan penggunaan instrumen dalam praktik.

Berikut adalah kisi-kisi validasi ahli materi:

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Validasi Ahli Materi

Aspek	Butir	Jumlah
Konstruksi	1,2,3,4,5,6,7,8	8
Penggunaan	9,10,11	3
Jumlah		11

**b. Angket kepraktisan instrumen evaluasi**

Angket kepraktisan digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Pengisian angket ini dilakukan pada uji coba skala kecil dan uji coba skala besar untuk menilai kelayakan instrumen dalam konteks lapangan. Angket ini sebagai dasar untuk merevisi instrumen yang dikembangkan.

Responden mengisi angket ini selama uji coba lapangan yang berisi evaluasi terhadap aspek pelaksanaan dan pengembangan instrumen.

- a. Aspek pelaksanaan: menilai kepraktisan instrumen dan kesesuaian konteks.
- b. Aspek pengembangan: menilai kelengkapan isi, kesesuaian indikator, dan fleksibilitas instrumen.

Berikut kisi-kisi kepraktisan:

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Kepraktisan

Aspek	Butir	Jumlah
Penggunaan	1,2,3,4,5,6,7,8	8
Kebermanfaatan	9,10,11	3
Jumlah		11

### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk arsip, surat, gambar dari kegiatan penyelenggaraan event dan penggunaan fasilitas olahraga yang berada di Yogyakarta. Data ini membantu memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi fasilitas kebugaran yang diteliti, serta memperkuat analisis yang dilakukan pada tahap pengembangan instrumen.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang dirancang secara terstruktur ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat mendukung pengembangan instrumen yang valid, praktis, dan relevan dengan kebutuhan fasilitas kebugaran jasmani.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari masukan validator pada tahap validasi, masukan dari ahli materi. Sedangkan data kuantitatif adalah memaparkan hasil dari pengembangan produk yang dibuat berupa alat evaluasi.

Data yang digunakan menggunakan uji coba statistika. Cara ini diharap dapat memahami data selanjutnya dan untuk merevisi produk yang dikembangkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis Item Soal

Uji coba instrumen tes item soal akan dilihat tingkat kevalidannya. Pada uji coba:

1) Validitas Item Soal

Validasi pengumpulan data uji validitas pada penelitian pengembangan evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani ini menggunakan SPSS 26.

2) Reliabilitas soal

Teknik analisis data uji reliabilitas menggunakan pengujian atau bentuk ulang dianalisi dengan menggunakan Software SPSS dengan rumus Crinbachs Alpha. Adapun dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas yaitu:

1) Jika nilai Cronbachs Alpha  $> 0,60$  maka instrument dinyatakan reliabel atau konsisten sehingga bisa digunakan dalam penelitian.

2) jika nilai Cronbachs Alpha  $< 0,60$  maka instrument dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Pengembangan Produk Awal**

Pengembangan produk awal dilaksanakan melalui perancangan dan penyusunan instrumen. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan aktivitas menyusun draf awal pengembangan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

##### **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, dilakukan pengumpulan data atau informasi awal yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan pengembangan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Tahap ini mencakup dua langkah utama, yaitu studi literatur dan studi pendahuluan.

###### **a. Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan untuk mengetahui informasi hasil penelitian yang relevan dengan manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Literatur yang ditinjau meliputi:

- 1) Teori tentang manajemen olahraga, khususnya fasilitas kebugaran jasmani.
- 2) Standar dan pedoman internasional serta nasional terkait fasilitas pusat kebugaran jasmani.
- 3) Instrumen evaluasi serupa yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, seperti alat ukur untuk ketersediaan, kualitas, pemeliharaan, keamanan, dan kenyamanan fasilitas.

Hasil dari studi literatur memberikan gambaran indikator-indikator penting yang harus diukur dalam pengembangan instrumen evaluasi ini.

### **b. Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dalam pengembangan instrumen. Metode observasi dan wawancara digunakan pada tahap ini untuk mengumpulkan data awal dari responden yang relevan, yaitu pengelola dan pengguna fasilitas pusat kebugaran jasmani. Dari studi pendahuluan ditemukan bahwa instrumen yang ada saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan evaluasi fasilitas. Banyak responden yang menilai penting untuk memiliki instrumen baru yang lebih komprehensif, dengan penilaian terhadap ketersediaan, kualitas, pemeliharaan, keamanan, dan kenyamanan fasilitas.

Hasil dari studi literatur dan studi pendahuluan menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan komprehensif. Instrumen ini diharapkan dapat menilai dimensi penting dalam manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Instrumen yang dikembangkan akan digunakan untuk meningkatkan kualitas manajemen fasilitas dan memastikan pengalaman optimal bagi pengguna. Tahap ini menjadi landasan utama untuk perancangan instrumen evaluasi pada tahap berikutnya.

## **2. Penentuan Tujuan dan Konstruk Instrumen**

Tujuan utama pengembangan instrumen evaluasi ini adalah untuk memudahkan pengelola pusat kebugaran jasmani dalam melakukan penilaian terhadap manajemen fasilitas secara menyeluruh, terstruktur, dan akurat. Dengan adanya instrumen ini, diharapkan proses evaluasi dapat mempermudah pengelola dalam mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, mempersingkat waktu evaluasi dan proses penyusunan laporan, memberikan hasil komprehensif dan akurat, meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan, serta menjadi alat bantu menyusun strategi perbaikan berbasis data yang terukur.

Konstruk yang dikembangkan dalam instrumen ini didasarkan pada indikator-indikator utama yang diidentifikasi dari studi literatur dan studi pendahuluan. Indikator ini mencerminkan dimensi-dimensi penting dalam manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian fasilitas pusat kebugaran jasmani.

a. Perencanaan, mencakup:

- 1) Perumusan visi, misi, dan tujuan
- 2) Analisis SWOT dalam penyusunan perencanaan
- 3) Perencanaan SDM dan fasilitas

b. Pengorganisasian, mencakup:

- 1) Fasilitas dan sarana pendukung latihan
- 2) Fasilitas untuk kebutuhan member

- 3) Jadwal pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas
  - c. Pelaksanaan, mencakup:
    - 1) Pendampingan dan edukasi member
    - 2) Pelatihan dan pengembangan SDM
    - 3) Komunikasi efektif dengan member
  - d. Pengendalian, mencakup:
    - 1) Audit dan evaluasi berkala
    - 2) Evaluasi kepuasan member
    - 3) Implementasi perbaikan berdasarkan evaluasi
- Instrumen ini mengintegrasikan indikator-indikator di atas ke dalam pernyataan-pernyataan yang dirancang dengan skala Likert 4. Indikator-indikator ini kemudian dioperasionalisasikan menjadi item-item evaluasi yang spesifik.

### **3. Pengembangan Instrumen Evaluasi**

Instrumen evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani secara menyeluruh. Instrumen ini dirancang agar dapat memberikan penilaian yang terstruktur, komprehensif, dan relevan terhadap dimensi utama dalam pengelolaan fasilitas.

Setiap dimensi mencakup indikator spesifik yang relevan dengan proses manajemen fasilitas, seperti perumusana visi, misi, tujuan, analisis SWOT, serta perencanaan sumber daya manusia dan fasilitas. Selain itu, terdapat indikator hasil yang mencerminkan tingkat kepuasan pengguna,

pemeliharaan fasilitas, serta komunikasi dan edukasi dengan member. Lebih lanjut, instrumen ini terdiri dari 4 dimensi utama, yang dirinci sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dimensi ini mengevaluasi perencanaan strategis fasilitas pusat kebugaran jasmani, antara lain:

- 1) Visi, misi, tujuan, dan strategi terstruktur
- 2) Analisis SWOT dalam perencanaan
- 3) Keterlibatan sumber daya manusia dalam penyusunan perencanaan
- 4) Perencanaan jangka pendek dan jangka panjang
- 5) Kualifikasi SDM yang sesuai dengan bidang
- 6) Evaluasi berkala terhadap tata ruang dan fasilitas
- 7) Promosi aktif melalui media sosial dengan konten edukasi
- 8) Sirkulasi udara yang memadai di fitness center
- 9) Biaya administrasi member yang jelas dan tertulis

b. Pengorganisasian

Dimensi ini menilai pengelolaan tata ruang dan pembagian tugas yang efektif, antara lain meliputi:

- 1) Tersedia kamar ganti untuk member
- 2) Kamar mandi yang memadai untuk member
- 3) Loker untuk penitipan barang member
- 4) Fasilitas penunjang latihan
- 5) Fasilitas pendukung

- 6) Ruang latihan cardio dan beban yang tersedia
- 7) Kelas olahraga khusus
- 8) Jadwal pemeliharaan sarana dan prasarana yang teratur
- 9) Fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)

c. Pelaksanaan

Dimensi ini mengevaluasi pelaksanaan kegiatan operasional harian fasilitas kebugaran, antara lain:

- 1) Fasilitas untuk menyampaikan saran dan kritik dari member
- 2) Data inventaris sarana dan prasarana yang terpadu
- 3) Pemeriksaan kesehatan umum bagi member baru
- 4) Pendampingan penggunaan alat dan edukasi untuk member baru
- 5) Layanan personal trainer untuk member yang membutuhkan
- 6) Pelatihan keselamatan bagi staf
- 7) Komunikasi yang efektif, edukatif, dan supportif dari staf dan personal trainer

d. Pengendalian

Dimensi ini mengevaluasi pengawasan dan pengendalian pelaksanaan operasional fasilitas kebugaran, antara lain meliputi:

- 1) Audit berkala terhadap fasilitas dan operasional
- 2) Evaluasi kepuasan member secara berkala
- 3) Laporan evaluasi yang dibagikan kepada staf dan manajemen
- 4) Implementasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi
- 5) Pemantauan penggunaan fasilitas secara menyeluruh

6) Penggunaan data untuk peningkatan layanan yang efektif

Instrumen evaluasi yang dikembangkan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai efektivitas manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Dengan fokus pada empat dimensi utama, instrumen ini diharapkan dapat mendukung perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas layanan yang lebih optimal.

## B. Hasil Uji Coba Produk dan Revisi

**Tabel 3.** Instrumen yang dikembangkan

### **PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI**

#### **Petunjuk Pengisian**

1. Bacalah setiap butir pernyataan dengan seksama
2. Pilihlah tingkat penilaian

Keterangan:

- 1= sangat tidak setuju
- 2= tidak setuju
- 3= setuju
- 4= sangat setuju

No	Variabel	Definisi Oprasional Variabel	Faktor Indikator	Indikator	Pernyataan	Skala Penilaian			
						1	2	3	4
1.	Manajemen	Manajemen dapat diartikan sebagai suatu seni mengatur yang melibatkan proses, cara, dan tindakan tertentu, seperti perencanaan,	<i>Planning</i>	Kejelasan Tujuan	Terdapat visi, misi, tujuan dan strategi				
2.					Dalam perencanaan melakukan analisis SWOT ( <i>strengths</i> (kekuatan),				

					<i>weaknesses</i> (kelemahan), <i>opportunities</i> (peluang), dan <i>threats</i> (ancaman)			
3.		pengorganisasian , pengarahan, dan pengendalian/pen gawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan secara efesien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Pratama, 2020: 5).			Dalam penyusunan perencanaan melibatkan seluruh Sumber Daya Manusia yang ada di <i>fitness center</i>			
4.					Terdapat rencana jangka pendek dan jangka panjang			
5.				Analisi Kebutuhan	SDM memiliki kualifikasi pendidikan formal, atau pengalaman kerja di bidang yang sama atau memiliki sertifikasi kompetensi sesuai bidang			
6.					Terdapat rencana untuk meningkatkan atau memperbarui peralatan fitness			
7.					Fasilitas dievaluasi untuk perbaikan tata ruang secara berkala.			
8.					Fitness center melakukan pemasaran guna meningkatkan daya tarik dan			

					minat masyarakat			
9.					Melakukan promosi yang dilakukan secara aktif dengan menggunakan teknologi digital media sosial yang berisi konten informasi dan edukasi			
10.					Fitness center memiliki sirkulasi udara yang baik (Ac ataupun jendela terbuka)			
11.					Fitness center memiliki fasilitas <i>sound music</i>			
12.					Biaya administrasi member tertulis beserta fasilitas yang didapatkan			
13.			<i>Organizing</i>	Pengelolaan Sumber Daya	Terdapat kamar ganti untuk berganti pakaian			
14.					Terdapat kamar mandi untuk keperluan member			
15.					Terdapat loker untuk penitipan barang member			
16.					Terdapat fasilitas penunjang (poster petunjuk latihan, pengukur tinggi badan, berat badan, lemak tubuh)			
17.					Terdapat fasilitas pendukung			

				(galon/air mineral, handuk dan lain sebagainya)			
18.				Terdapat handsanitizer pada 3 titik atau lebih			
19.				Terdapat ruang cardio dan ruang untuk latihan beban			
20.				Terdapat kelas olahraga khusus, seperti aerobik, yoga, pilates, muaythai dan lain sebagainya			
21.				Memiliki jadwal tertulis terkait pemeliharaan sarana dan prasarana			
22.			Ketersediaaan SOP	Terdapat fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) apabila terjadi kecelakaan saat member melakukan fitness			
23.		<i>Actuating</i>	Kreativitas dan Inovasi	Terdapat fasilitas untuk menyampaikan saran dan kritik dari member			
24.				Memiliki data inventaris sarana dan prasarana			
25.				Dilakukan pemeriksaan kesehatan umum bagi member baru			

26.				Dilakukan pendampingan penggunaan alat dan edukasi pada member baru			
27.				Terdapat layanan <i>Personal Trainner</i> bagi member yang menginginkan			
28.				Staf/SDM mendapatkan pelatihan dalam aspek keselamatan			
29.				Kepemimpinan dan Komunikasi yang Efektif	Seluruh <i>Staf, personal trainner</i> komunikatif, edukatif dan <i>supportif</i> sehingga member lebih efektif dalam mencapai tujuan program		
30.					Program yang ditawarkan bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan member		
31.			<i>Controlling</i>	Laporan Berkala	Audit berkala dilakukan untuk menilai fasilitas dan operasional		
32.				Evaluasi Kinerja	Evaluasi terhadap kepuasan member dilakukan secara berkala		
33.					Laporan evaluasi dibagikan kepada staf dan manajemen		
34.					Perbaikan		

				diimplementasikan berdasarkan hasil evaluasi			
35.			Peningkatan Kualitas	Pemantauan penggunaan fasilitas dilakukan secara menyeluruh			
36.				Terdapat sistem atau alat ukur untuk mengukur evektivitas program			
37.				Data digunakan untuk meningkatkan layanan secara efektif			

## 1. Validasi Ahli

Penilaian instrumen evaluasi dilakukan menggunakan metode validasi *expert judgement*, di mana ahli yang berkompeten memberikan penilaian terhadap setiap butir dari instrumen yang dikembangkan. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat menggambarkan dengan akurat aspek manajerial yang penting dalam manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Penilaian instrumen evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode validasi *expert judgement*, di mana tujuh ahli yang berkompeten dalam bidang manajemen olahraga dan kebugaran memberikan penilaian terhadap setiap butir instrumen yang dikembangkan. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat

menggambarkan dengan akurat aspek-aspek manajerial yang penting dalam manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

**Tabel 4.** Hasil Validasi Ahli

No	Nama	Keterangan
1.	Prof. Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes	Dapat dilanjutkan ke penilitian
2.	Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or	Dapat dilanjutkan ke penilitian
3.	Dr. Sigit Nugroho, M. Or	Dapat dilanjutkan ke penilitian
4.	Dr. Sulistiyo, M.Pd	Dapat dilanjutkan ke penilitian
5.	Dr. Fatkurahman Arjuna, M.Or	Dapat dilanjutkan ke penilitian
6.	Dr. Rifki Riyandi Prastyawan, M.Or	Dapat dilanjutkan ke penilitian
7.	Dr. Duwi Kurnianto Pambudi, M.Or	Dapat dilanjutkan ke penilitian

Dalam proses validasi, terdapat 7 ahli yang memiliki pengalaman dalam bidang manajemen olahraga dan kebugaran diminta untuk menilai setiap butir soal instrumen berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap ahli memberikan penilaian secara independen, dan hasil dari penilaian tersebut dihitung dengan menggunakan rumus persentase kelayakan.

Adapun kriteria kepraktisan instrumen yang dipakai mengacu pada tabel 3. Berdasarkan acuan tersebut, diperoleh data hasil penilaian sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil penilaian *expert judgement*

No	Skor Ahli 1 (f1)	Skor Ahli 2 (f2)	Skor Ahli 3 (f3)	Skor Ahli 4 (f4)	Skor Ahli 5 (f5)	Skor Ahli 6 (f6)	Skor Ahli 7 (f7)	f	P	Keterangan
1	4	4	4	3	4	3	4	26	93%	Sangat Praktis
2	3	3	3	3	3	3	3	21	75%	Praktis
3	4	3	4	4	4	3	4	26	93%	Sangat Praktis
4	3	3	3	3	3	3	3	21	75%	Praktis
5	4	4	2	4	4	2	2	22	79%	Sangat Praktis
6	3	3	4	3	3	4	4	24	86%	Praktis
7	4	3	3	4	3	3	3	23	83%	Sangat Praktis
8	3	2	3	3	4	3	3	21	75%	Praktis
9	4	2	4	4	2	4	4	24	86%	Sangat Praktis
10	2	1	3	2	4	3	3	18	64%	Praktis
11	3	3	4	3	3	4	4	24	86%	Sangat Praktis
12	3	4	3	3	4	3	3	23	82%	Sangat Praktis
13	4	3	4	4	3	4	4	26	93%	Sangat Praktis
14	3	3	3	4	3	3	3	22	78%	Sangat Praktis
15	4	3	4	3	4	4	2	24	86%	Sangat Praktis
16	2	3	3	4	3	3	3	21	75%	Praktis
17	4	2	4	3	4	2	3	22	78%	Sangat Praktis
18	4	3	2	4	3	4	4	24	86%	Sangat Praktis
19	3	3	4	3	3	3	4	23	82%	Sangat Praktis
20	4	4	3	4	4	3	3	25	90%	Sangat Praktis
21	3	2	4	3	3	4	4	23	82%	Sangat Praktis
22	4	3	3	4	3	4	3	24	86%	Sangat Praktis
23	4	4	2	4	3	4	4	25	90%	Sangat Praktis
24	3	4	3	3	4	3	3	23	82%	Sangat Praktis
25	2	3	4	2	3	4	4	22	78%	Praktis
26	2	2	4	3	2	4	4	21	75%	Praktis
27	2	4	4	2	4	4	4	24	86%	Sangat Praktis
28	4	3	4	4	3	4	3	25	89%	Sangat Praktis
29	2	4	3	4	4	2	3	22	78%	Sangat Praktis
30	3	4	4	3	4	4	4	26	93%	Sangat Praktis
31	4	4	4	4	4	4	3	27	96%	Sangat Praktis
32	3	4	2	3	4	3	3	22	79%	Sangat Praktis
33	4	2	4	4	4	4	4	26	93%	Sangat Praktis
34	3	2	2	3	2	4	2	18	64%	Praktis
35	4	3	3	4	3	3	4	24	85%	Sangat Praktis
36	4	3	4	2	4	4	4	25	89%	Sangat Praktis
37	4	3	2	4	3	3	2	21	75%	Praktis

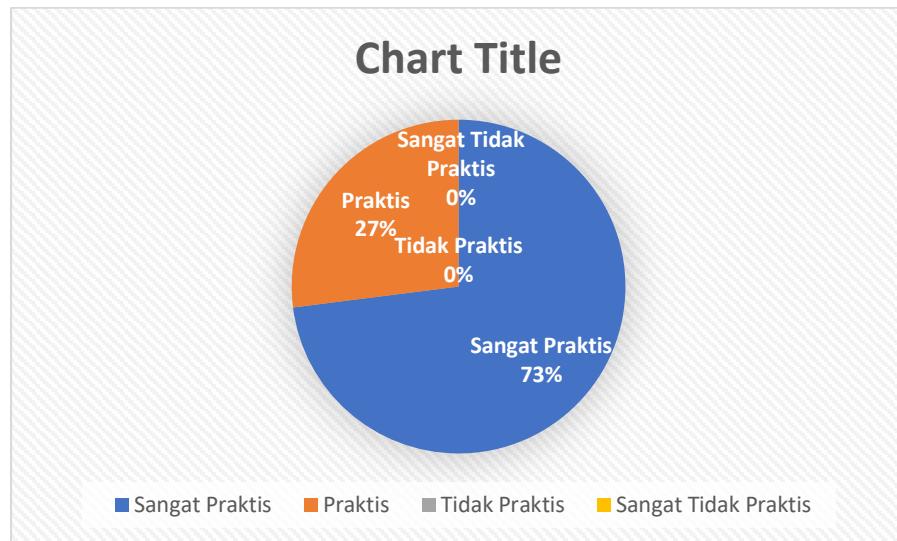
Adapun berdasarkan penilaian para ahli, hasil perhitungan menunjukkan dari 37 butir item yang diuji, seluruh item dinilai sangat praktis dan praktis dengan persentase kepraktisan minimal 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal dalam instrumen memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik untuk digunakan dalam pengukuran manajerial fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Setelah penilaian dan analisis dilakukan, instrumen ini dinyatakan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik secara keseluruhan, dengan 37 butir item yang valid dan praktis. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

#### **a. Deskripsi Data Hasil Uji Validitas Ahli**

Data hasil uji validitas ahli disajikan untuk memastikan bahwa instrumen memenuhi kriteria kelayakan. Sebanyak 37 butir item dinilai oleh tujuh ahli, yang masing-masing memberikan skor untuk aspek-aspek tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kepraktisan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yaitu sebanyak 27 item (73%) dinilai sangat praktis, 10 item (27%) dinilai praktis dan 0 item (0%) dinilai tidak praktis dan sangat tidak praktis. Keseluruhan item dinyatakan praktis dan layak dikembangkan.

**Gambar 3.** Diagram pie hasil uji validitas ahli



Data ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, instrumen yang dikembangkan telah memenuhi standar kepraktisan. Distribusi penilaian ahli memberikan gambaran yang positif terhadap kemampuan instrumen untuk digunakan dalam evaluasi manajemen fasilitas kebugaran jasmani.

## 2. Uji Skala Kecil dan Skala Besar

Produk diuji coba untuk memastikan kualitas, kinerja, dan kegunaannya setelah melalui tahap pengembangan dan penyempurnaan dan dengan melibatkan elompok pengguna yang sesuai. Hasil uji coba adalah sebagai berikut:

### a. Uji Skala Kecil

Tahap uji coba skala kecil dilakukan pada 2 tempat pusat kebugaran yakni di Bejo Fitnes Center dan Fitness Center Health and Sport Center UNY dengan total subjek sebanyak 10 orang yang terdiri dari pengelola dan instruktur fitness atau personal trainer.

### 1) Uji Validitas

Uji skala kecil dilakukan dengan melibatkan 10 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil statistik deskriptifnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Hasil Uji Validitas Skala Kecil

	R_Hitung	R_Tabel (N-2)	Pernyataan
Q1	0,843	0,6319	Valid
Q2	0,718	0,6319	Valid
Q3	0,696	0,6319	Valid
Q4	0,699	0,6319	Valid
Q5	0,843	0,6319	Valid
Q6	0,699	0,6319	Valid
Q7	0,912	0,6319	Valid
Q8	0,912	0,6319	Valid
Q9	0,763	0,6319	Valid
Q10	0,857	0,6319	Valid
Q11	0,401	0,6319	Tidak Valid
Q12	0,813	0,6319	Valid
Q13	0,775	0,6319	Valid
Q14	0,703	0,6319	Valid
Q15	0,718	0,6319	Valid
Q16	0,636	0,6319	Valid
Q17	0,682	0,6319	Valid
Q18	0,726	0,6319	Valid
Q19	0,743	0,6319	Valid
Q20	0,825	0,6319	Valid
Q21	0,636	0,6319	Valid
Q22	0,887	0,6319	Valid
Q23	0,786	0,6319	Valid
Q24	0,771	0,6319	Valid
Q25	0,795	0,6319	Valid
Q26	0,693	0,6319	Valid
Q27	0,670	0,6319	Valid
Q28	0,751	0,6319	Valid
Q29	0,569	0,6319	Tidak Valid

Q30	0,752	0,6319	Valid
Q31	0,752	0,6319	Valid
Q32	0,710	0,6319	Valid
Q33	0,669	0,6319	Valid
Q34	0,819	0,6319	Valid
Q35	0,208	0,6319	Tidak Valid
Q36	0,680	0,6319	Valid
Q37	0,680	0,6319	Valid

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji validitas skala kecil yang diuji sebanyak 37 item pernyataam didapatkan 3 item pernyataan yang tidak valid dan 34 item pernyataan valid.

Jumlah responden pada uji coba skala kecil berjumlah 10 responden, sehingga R Tabel (N-2) berada pada angka 0,6319. Syarat validitas suatu item adalah apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) maka instrumen itu dianggap valid dan jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka instrumen dianggap tidak valid. Setelah perhitungan dilakukan adapun dasar keputusan untuk kevaliditan pernyataan adalah sebagai berikut: a) Jika nilai  $r_{tabel} < r_{hitung}$  maka butir pernyataan tidak valid. b) Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pernyataan valid (Sugiyono, 2017:123).

Secara keseluruhan, instrumen yang diuji menunjukkan tingkat konsistensi yang baik dalam kebanyakan item, meskipun ada beberapa item yang menunjukkan tidak valid, sehingga harus digugurkan agar dapat dilanjutkan pada tahap uji reliabilitas.

## 2) Hasil Reliabilitas Uji Skala Kecil

Reliabilitas instrumen juga perlu diperiksa untuk memastikan konsistensi internal antar-soal. Reliabilitas dapat dihitung

menggunakan Cronbach's Alpha, yang mengukur seberapa baik soal-soal dalam instrumen saling berkorelasi untuk mengukur konstruk yang sama. Nilai Cronbach's Alpha yang diharapkan adalah 0,7 atau lebih, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan. Jika nilai Cronbach's Alpha instrumen sudah memenuhi kriteria tersebut, maka instrumen dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

**Tabel 7.** Uji Reliabilitas

<b>Reliability Statistics</b>		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.975	.977	34

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan Cronbach's Alpha untuk 34 item soal menunjukkan nilai sebesar 0,975, yang sangat tinggi dan menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Namun, untuk memastikan bahwa reliabilitas instrumen tetap optimal, perlu juga dilakukan analisis lebih lanjut dengan melihat “Cronbach's Alpha if Item Deleted” (nilai Cronbach's Alpha jika item dihapus). Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah penghapusan suatu item dapat meningkatkan nilai reliabilitas secara keseluruhan.

**Tabel 8.** Hasil Analisis Item-Total Statistics

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	107.9000	226.544	.833	.	.974
Q2	107.8000	228.844	.700	.	.974
Q3	108.2000	231.067	.687	.	.974
Q4	107.9000	228.767	.690	.	.974
Q5	107.9000	226.544	.833	.	.974
Q6	107.9000	228.989	.676	.	.974
Q7	108.1000	226.767	.897	.	.974
Q8	108.1000	226.767	.897	.	.974
Q9	108.0000	228.222	.741	.	.974
Q10	108.0000	226.667	.843	.	.974
Q11	108.2000	224.622	.792	.	.974
Q12	108.1000	224.322	.755	.	.974
Q13	108.3000	221.789	.671	.	.975
Q14	107.8000	228.844	.700	.	.974
Q15	108.6000	227.600	.631	.	.975
Q16	108.4000	226.267	.665	.	.974
Q17	108.2000	225.956	.720	.	.974
Q18	108.4000	221.822	.722	.	.974
Q19	108.6000	220.489	.808	.	.974
Q20	108.6000	227.600	.631	.	.975
Q21	108.1000	221.878	.881	.	.973
Q22	108.4000	224.044	.779	.	.974
Q23	108.0000	223.778	.754	.	.974
Q24	108.1000	223.878	.778	.	.974
Q25	108.1000	226.100	.665	.	.974
Q26	108.0000	229.778	.639	.	.975
Q27	108.0000	224.222	.732	.	.974
Q28	107.9000	228.100	.733	.	.974
Q29	107.9000	228.100	.733	.	.974
Q30	108.0000	228.889	.697	.	.974
Q31	108.2000	223.956	.655	.	.975
Q32	108.1000	219.656	.808	.	.974
Q33	108.2000	231.733	.634	.	.975
Q34	108.2000	231.733	.634	.	.975

Dari hasil analisis Item-Total Statistics, terdapat beberapa soal yang memiliki “Corrected Item-Total Correlation” yang lebih rendah daripada soal lainnya, meskipun masih di atas 0,4 yang dianggap reliabel. Misalnya, soal Q15 dengan korelasi 0,631 dan Q33 dengan korelasi 0,634. Meskipun korelasi tersebut masih cukup baik, jika soal-soal ini dihapus, nilai Cronbach's Alpha tidak meningkat secara signifikan (tetap di kisaran 0,973 hingga 0,974).

Dengan demikian, tidak ada soal yang perlu dihapus karena semua soal memberikan kontribusi positif terhadap reliabilitas instrumen. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah sangat reliabel dan stabil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen evaluasi ini telah memenuhi kriteria reliabilitas yang sangat baik dan dapat digunakan untuk mengukur manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani dengan hasil yang akurat dan konsisten.

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas ini, instrumen evaluasi memiliki konsistensi internal yang kuat, dan peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Dengan pendekatan ini, validitas dan reliabilitas instrumen dapat dievaluasi secara sederhana namun efektif, tanpa harus menggunakan analisis faktor yang memerlukan ukuran sampel besar. Analisis ini cukup untuk mengidentifikasi soal-soal yang kurang valid atau tidak reliabel sehingga dapat

memperbaiki kualitas instrumen sebelum digunakan pada uji skala besar.

### 3) Revisi Produk Uji Skala Kecil

Dari hasil uji coba skala kecil diperoleh revisi dari pengelola dan instruktur fitness yakni bahasa yang digunakan untuk lebih efektifkan. Selain itu terdapat 3 item yang tidak valid pada uji validitas sehingga harus digugurkan agar dapat digunakan untuk mengevaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran dengan semestinya.

## b. Uji Skala Besar

Tahap uji skala besar bertujuan untuk memastikan bahwa produk atau model yang dikembangkan dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam konteks yang lebih luas sebelum diterapkan seutuhnya. Uji skala besar pada tahap ini dilakukan di Worldfit Gym Jogja melibatkan 20 responden yang terdiri dari manager, pengelola dan instruktur fitness. Dengan melakukan uji skala besar, peneliti dapat memastikan bahwa produk atau model yang dikembangkan siap untuk diimplementasikan secara luas dan memberikan manfaat yang optimal bagi pengguna.

### 1) Uji Validitas Skala Besar

Uji skala besar dilakukan dengan melibatkan 20 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil statistik deskriptifnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9.** Hasil Uji Validitas Skala Besar

	R_Hitung	R_Tabel (N-2)	Pernyataan
Q1	0,750	0,4438	Valid
Q2	0,688	0,4438	Valid
Q3	0,650	0,4438	Valid
Q4	0,654	0,4438	Valid
Q5	0,696	0,4438	Valid
Q6	0,159	0,4438	Tidak Valid
Q7	0,552	0,4438	Valid
Q8	0,338	0,4438	Tidak Valid
Q9	0,639	0,4438	Valid
Q10	0,500	0,4438	Valid
Q11	0,549	0,4438	Valid
Q12	0,539	0,4438	Valid
Q13	0,507	0,4438	Valid
Q14	0,597	0,4438	Valid
Q15	0,632	0,4438	Valid
Q16	0,580	0,4438	Valid
Q17	0,054	0,4438	Tidak Valid
Q18	0,488	0,4438	Valid
Q19	0,517	0,4438	Valid
Q20	0,533	0,4438	Valid
Q21	0,539	0,4438	Valid
Q22	0,465	0,4438	Valid
Q23	0,523	0,4438	Valid
Q24	0,660	0,4438	Valid
Q25	0,569	0,4438	Valid
Q26	0,538	0,4438	Valid
Q27	0,593	0,4438	Valid
Q28	0,446	0,4438	Valid
Q29	0,601	0,4438	Valid
Q30	0,466	0,4438	Valid
Q31	0,469	0,4438	Valid
Q32	0,751	0,4438	Valid
Q33	0,517	0,4438	Valid
Q34	0,568	0,4438	Valid

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji validitas skala kecil yang diuji sebanyak 34 item pernyataam didapatkan 3 item pernyataan yang tidak valid dan 31 item pernyataan valid.

Jumlah responden pada uji coba skala kecil berjumlah 20 responden, sehingga R Tabel ( $N=2$ ) berada pada angka 0,4438. Syarat validitas suatu item adalah apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) maka instrumen itu dianggap valid dan jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka instrumen dianggap tidak valid. Setelah perhitungan dilakukan adapun dasar keputusan untuk kevaliditan pernyataan adalah sebagai berikut: a) Jika nilai  $r_{tabel} < r_{hitung}$   $r_{tabel}$ , maka butir pernyataan tidak valid. b) Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pernyataan valid (Sugiyono, 2017:123).

Secara keseluruhan, instrumen yang diuji pada skala besar ini menunjukkan tingkat konsistensi yang baik dalam kebanyakan item, meskipun ada beberapa item yang menunjukkan tidak valid, sehingga harus digugurkan agar dapat dilanjutkan pada tahap uji reliabilitas.

## 2) Hasil Reliabilitas Uji Skala Besar

Instrumen yang telah diuji untuk validitas perlu diuji untuk reliabilitas guna memastikan konsistensi hasil pengukuran. Reliabilitas mengukur sejauh mana instrumen memberikan hasil yang konsisten saat digunakan untuk mengukur hal yang sama berulang kali. Salah satu cara untuk menguji reliabilitas instrumen adalah dengan menghitung Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha

memberikan gambaran tentang sejauh mana item-item dalam instrumen tersebut mengukur konstruk yang sama.

Dalam penelitian ini, nilai Cronbach's Alpha yang diharapkan adalah 0,7 atau lebih, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang baik. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih kecil dari 0,7, ini menunjukkan adanya masalah reliabilitas pada instrumen, yang disebabkan oleh item-item yang tidak konsisten atau kurang relevan dengan konstruk yang diukur. Dalam hal ini, peneliti perlu mempertimbangkan untuk memperbaiki instrumen dengan menghapus atau mengganti item-item yang memiliki kontribusi rendah terhadap reliabilitas instrumen secara keseluruhan.

Berikut adalah hasil perhitungan Cronbach's Alpha yang diperoleh dari 20 responden.

**Tabel 10.** Uji Reliabilitas Skala Besar

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	31

Dari hasil perhitungan tersebut, Cronbach's Alpha  $0,931 > 0,7$ . Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang sangat baik. Artinya, item-item dalam instrumen tersebut konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud, dan instrumen dapat digunakan dengan percaya diri untuk penelitian lebih lanjut.

Dengan demikian, karena nilai Cronbach's Alpha instrumen sudah lebih besar dari 0,7, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan siap digunakan untuk pengumpulan data lebih lanjut. Tidak diperlukan penghapusan atau penggantian item karena instrumen sudah konsisten dalam mengukur konstruk yang dituju.

Selain melakukan uji reliabilitas dengan Cronbachs Alpha, peneliti juga mengevaluasi corrected item-total correlation untuk setiap item dalam instrumen. Korelasi item-total mengukur sejauh mana setiap item berhubungan dengan total skor instrumen secara keseluruhan. Item yang memiliki korelasi rendah dengan total skor instrumen dapat menunjukkan bahwa item tersebut kurang relevan atau tidak berfungsi dengan baik dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Secara umum, jika corrected item-total correlation untuk suatu item lebih rendah dari 0,4, hal ini menunjukkan bahwa item tersebut mungkin tidak cukup berkontribusi terhadap konsistensi instrumen dan perlu dipertimbangkan untuk dihapus. Sebaliknya, item dengan korelasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa item tersebut relevan dan berfungsi dengan baik dalam instrumen.

**Tabel 11.**Hasil Analisis Item-Total Statistics

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	84.8500	253.397	.731	.927
Q2	84.8500	256.766	.660	.928
Q3	85.0000	258.526	.610	.928
Q4	84.9000	257.253	.618	.928
Q5	85.7000	258.432	.654	.928
Q6	85.7000	253.589	.732	.927
Q7	85.6000	263.095	.511	.929
Q8	85.3000	260.642	.470	.930
Q9	85.9000	260.621	.634	.928
Q10	85.3000	262.326	.444	.930
Q11	85.4500	255.839	.487	.930
Q12	84.9000	260.200	.490	.930
Q13	85.2500	261.776	.441	.930
Q14	85.1000	257.989	.559	.929
Q15	85.0000	258.105	.586	.929
Q16	85.0500	256.997	.572	.929
Q17	85.2000	257.432	.528	.929
Q18	84.9000	263.358	.445	.930
Q19	84.9500	265.103	.473	.930
Q20	84.9500	261.524	.489	.930
Q21	85.2000	263.432	.489	.930
Q22	85.4500	264.155	.431	.930
Q23	85.3000	262.747	.495	.930
Q24	85.4000	254.989	.637	.928
Q25	85.2000	260.274	.527	.929
Q26	85.1500	262.345	.503	.929
Q27	85.1000	262.305	.566	.929
Q28	85.0500	266.050	.395	.931
Q29	84.8500	262.871	.577	.929
Q30	84.8000	264.379	.419	.930
Q31	84.6500	264.555	.423	.930

Berdasarkan hasil di atas, sebagian besar item menunjukkan corrected item-total correlation yang lebih dari 0,4, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki hubungan yang

baik dengan total skor instrumen dan berkontribusi terhadap konsistensi instrumen. Namun, ada beberapa item yang memiliki korelasi sedikit lebih rendah, seperti: Q8 (0,470), korelasi ini masih cukup rendah, meskipun tetap berada di atas batas minimal. Q30 (0,419), korelasi juga rendah, meskipun masih dapat diterima dan Q31 (0,423), meskipun masih berada di atas 0,4, korelasi ini lebih rendah dibandingkan dengan item lainnya. Namun, karena korelasi ini masih berada di atas nilai minimum (0,4), item-item ini masih bisa dipertahankan dalam instrumen, meskipun dapat dipertimbangkan untuk revisi lebih lanjut jika instrumen digunakan pada skala yang lebih besar.

Dari hasil analisis corrected item-total correlation, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar item dalam instrumen menunjukkan korelasi yang memadai dengan total skor instrumen dan memiliki kontribusi yang baik terhadap reliabilitas instrumen. Oleh karena itu, tidak ada item yang perlu dihapus berdasarkan kriteria korelasi item-total. Instrumen ini dapat dikatakan cukup baik dalam mengukur konstruk yang dimaksud dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Adapun karena sampel yang hanya berjumlah 20 responden, analisis faktor eksploratori tidak dapat dilakukan dengan tepat karena keterbatasan ukuran sampel. Oleh karena itu, untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti fokus pada metode yang

lebih cocok untuk ukuran sampel 20 responden, yaitu korelasi item-total dan pengukuran reliabilitas Cronbach's Alpha.

Berdasarkan analisis di atas, instrumen yang telah diuji pada skala besar ini siap untuk digunakan dalam penelitian yang lebih besar atau untuk tujuan pengukuran lebih lanjut, dengan reliabilitas yang telah terbukti baik melalui nilai Cronbach's Alpha yang tinggi dan corrected item-total correlation yang memadai. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih representatif dan memberikan hasil yang lebih akurat, karena setiap item telah teruji validitas dan reliabilitasnya, memastikan bahwa instrumen ini efektif dalam mengukur konstruk penelitian. Dengan demikian, instrumen ini dapat diandalkan untuk analisis dan pengambilan keputusan lebih lanjut dalam penelitian evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

### **3. Produk akhir**

Produk akhir dari penelitian pengembangan ini adalah instrumen yang telah melalui berbagai tahapan penilaian. Sehingga hasil produk akhir ini dapat digunakan untuk evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

**Tabel 12.** Produk akhir yang dikembangkan

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN  
FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI**

**Petunjuk Pengisian**

1. Bacalah setiap butir pernyataan dengan seksama
2. Pilihlah tingkat penilaian

Keterangan:

1= sangat tidak setuju

2= tidak setuju

3= setuju

4= sangat setuju

No	Variabel	Definisi Oprasional Variabel	Faktor	Indikator	Pernyataan	Skala Penilaian			
						1	2	3	4
1.	Manajemen	Manajemen dapat diartikan sebagai suatu seni mengatur yang melibatkan proses, cara, dan tindakan tertentu, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian /pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan	<i>Planning</i>	Kejelasan tujuan	Terdapat visi, misi, tujuan dan strategi				
2.					Dalam perencanaan melakukan analisis SWOT ( <i>strengths</i> (kekuatan), <i>weaknesses</i> (kelemahan), <i>opportunities</i> (peluang), dan <i>threats</i> (ancaman))				
3.					Dalam penyusunan perencanaan melibatkan seluruh Sumber Daya Manusia yang ada di <i>fitness center</i>				

No	Variabel	Definisi Oprasional Variabel	Faktor	Indikator	Pernyataan	Skala Penilaian			
						1	2	3	4
4.		dan mencapai tujuan secara efesien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Pratama, 2020: 5).			Terdapat rencana jangka pendek dan jangka panjang				
5.				Analisis kebutuhan	SDM memiliki kualifikasi pendidikan formal, atau pengalaman kerja di bidang yang sama atau memiliki sertifikasi kompetensi sesuai bidang				
6.					Fasilitas dievaluasi untuk perbaikan tata ruang secara berkala.				
7.					Melakukan promosi yang dilakukan secara aktif dengan menggunakan media sosial yang berisi konten informasi dan edukasi				
8.					Fitness center memiliki sirkulasi udara yang baik (Ac ataupun jendela terbuka)				
9.					Biaya administrasi member tertulis beserta fasilitas yang didapatkan				
10.			<i>Organizing</i>	Pengelolaan sumber daya	Terdapat kamar ganti untuk berganti pakaian				

No	Variabel	Definisi Oprasional Variabel	Faktor	Indikator	Pernyataan	Skala Penilaian			
						1	2	3	4
11.					Terdapat kamar mandi untuk keperluan member				
12.					Terdapat loker untuk penitipan barang member				
13.					Terdapat fasilitas penunjang (poster petunjuk latihan, pengukur tinggi badan, berat badan, lemak tubuh)				
14.					Terdapat fasilitas pendukung (galon/air mineral, handuk dan lain sebagainya)				
15.					Terdapat ruang cardio dan ruang untuk latihan beban				
16.					Terdapat kelas olahraga khusus, seperti aerobik, yoga, pilates, muaythai dan lain sebagainya				
17.					Memiliki jadwal tertulis terkait pemeliharaan sarana dan prasarana				
18.			Ketersediaan SOP		Terdapat fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) apabila terjadi kecelakaan saat				

No	Variabel	Definisi Oprasional Variabel	Faktor	Indikator	Pernyataan	Skala Penilaian			
						1	2	3	4
					member melakukan fitness				
19.			<i>Actuating</i>	Kreativitas dan Inovasi	Terdapat fasilitas untuk menyampaikan saran dan kritik dari member				
20.					Memiliki data inventaris sarana dan prasarana				
21.					Dilakukan pemeriksaan kesehatan umum bagi member baru				
22.					Dilakukan pendampingan penggunaan alat dan edukasi pada member baru				
23.					Terdapat layanan <i>Personal Trainner</i> bagi member yang menginginkan				
24.					Staf/SDM mendapatkan pelatihan dalam aspek keselamatan				
25.				Kepemimpinan dan Komunikasi yang Efektif	Seluruh Staf, personal trainner komunikatif, edukatif dan supportif sehingga member lebih efektif dalam mencapai tujuan program				

No	Variabel	Definisi Oprasional Variabel	Faktor	Indikator	Pernyataan	Skala Penilaian			
						1	2	3	4
26.			<i>Controlling</i>	Laporan berkala	Audit berkala dilakukan untuk menilai fasilitas dan operasional				
27.				Evaluasi kinerja	Evaluasi terhadap kepuasan member dilakukan secara berkala				
28.					Laporan evaluasi dibagikan kepada staf dan manajemen				
29.					Perbaikan diimplementasikan berdasarkan hasil evaluasi				
30.				Pemantauan progres	Pemantauan penggunaan fasilitas dilakukan secara menyeluruh				
31.				Peningkatan kualitas	Data digunakan untuk meningkatkan layanan secara efektif				

#### 4. Kepraktisan Instrumen

##### a. Uji Kepraktisan Instrumen

Kepraktisan instrumen evaluasi dalam penelitian ini dievaluasi melalui angket kepada para pengelola dan pengguna fasilitas pusat kebugaran jasmani. Angket ini mencakup berbagai pernyataan yang

mengukur aspek kepraktisan, seperti kemudahan dipahami, relevansi, dan kebermanfaatan instrumen evaluasi.

Sebanyak 20 responden berpartisipasi dalam pengisian angket ini, dan hasilnya dirangkum sebagai berikut.

**Tabel 13.** Kepraktisan tentang instrumen evaluasi mudah dipahami

Pernyataan	Jumlah	Persentase
sangat setuju	15	75%
setuju	5	25%
tidak setuju	0	0%
sangat tidak setuju	0	0%

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75%) menyatakan sangat setuju bahwa instrumen evaluasi mudah dipahami. Kemudian 25% menyatakan setuju, serta 0% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

**Tabel 14.** Kepraktisan tentang relevansi instrumen dengan kondisi sebenarnya

Pernyataan	Jumlah	Persentase
sangat setuju	13	65%
setuju	7	35%
tidak setuju	0	0%
sangat tidak setuju	0	0%

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (65%) menyatakan sangat setuju bahwa instrumen evaluasi relevan dengan kondisi sebenarnya. Kemudian 35% menyatakan setuju, serta 0% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

**Tabel 15.** Kepraktisan tentang kebermanfaatan instrumen evaluasi

Pernyataan	Jumlah	Persentase
sangat setuju	11	55%
setuju	9	45%
tidak setuju	0	0%
sangat tidak setuju	0	0%

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55%) menyatakan sangat setuju bahwa instrumen evaluasi memiliki

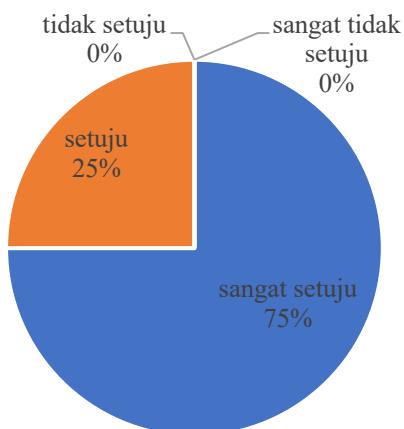
nilai kebermanfaatan. Kemudian 45% menyatakan setuju, serta 0% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan memiliki kepraktisan yang tinggi. Hal ini tercermin dari instrumen evaluasi yang mudah digunakan, relevan dengan kondisi sebenarnya, dan memiliki nilai kebermanfaatan. Hal ini menunjukkan instrumen yang dikembangkan tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga praktis digunakan dalam konteks evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

#### **b. Deskripsi Data Hasil Uji Kepraktisan**

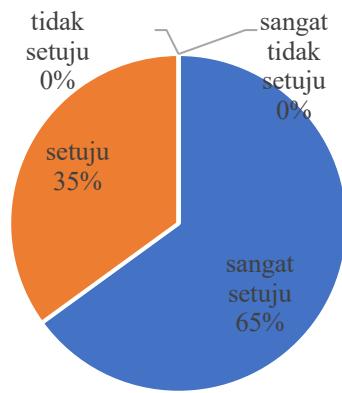
Berdasarkan data hasil uji kepraktisan instrumen evaluasi yang dilakukan melalui angket kepada 20 responden (pengelola dan pengguna fasilitas pusat kebugaran jasmani), berikut adalah deskripsi data hasil uji kepraktisan instrumen.

**Gambar 4.** Diagram pie kepraktisan tentang kemudahan instrumen dipahami



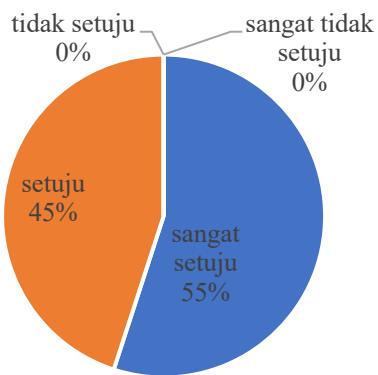
Gambar 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden (75%) sangat setuju bahwa instrumen evaluasi mudah dipahami. Sebanyak 25% responden menyatakan setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi dirancang dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, yang memudahkan pengelola dan pengguna fasilitas dalam menggunakannya.

**Gambar 5.** Diagram pie kepraktisan tentang relevansi instrumen dengan kondisi sebenarnya



Gambar 6 menunjukkan bahwa 65% responden sangat setuju bahwa instrumen evaluasi relevan dengan kondisi sebenarnya di lapangan, sedangkan 35% responden setuju. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi dianggap relevan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di pusat kebugaran jasmani, yang menjadikannya alat yang efektif dalam menilai kinerja fasilitas.

**Gambar 6.** Diagram pie kepraktisan tentang kebermanfaatan instrumen evaluasi



Gambar 7 menunjukkan bahwa 55% responden sangat setuju bahwa instrumen evaluasi memiliki nilai kebermanfaatan, dan 45% responden setuju. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Mayoritas responden percaya bahwa instrumen evaluasi memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan penggunaan fasilitas kebugaran, yang menunjukkan bahwa instrumen ini dapat digunakan sebagai alat yang berguna dalam perbaikan dan pengembangan fasilitas.

Berdasarkan data hasil uji kepraktisan ini, instrumen evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini terbukti sangat mudah dipahami, relevan dengan kondisi nyata, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengelola dan pengguna fasilitas pusat kebugaran jasmani. Mayoritas responden menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan yang mengukur aspek-aspek tersebut, yang menandakan

bahwa instrumen ini dapat diterima dan digunakan secara efektif dalam praktik evaluasi manajemen fasilitas kebugaran.

### c. Deskripsi Data Distribusi Responden

Dalam penelitian ini, distribusi responden dianalisis untuk memberikan gambaran karakteristik demografis yang relevan. Karakteristik ini meliputi jenis kelamin dan kelompok usia responden yang terlibat dalam pengembangan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Informasi tersebut penting untuk memastikan bahwa responden yang terlibat merepresentasikan populasi yang sesuai dengan konteks penelitian, yaitu fasilitas kebugaran jasmani. Berikut adalah deskripsi lengkap mengenai distribusi responden berdasarkan data yang telah diperoleh.

**Tabel 16.** Distribusi Responden

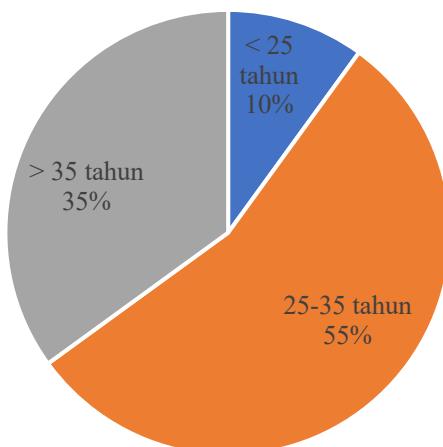
Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	14	70%
	Perempuan	6	30%
Usia	< 25 tahun	2	10%
	25-35 tahun	11	55%
	> 35 tahun	7	35%

Tabel 19 juga dapat disajikan sebagaimana diagram pie pada gambar 8 dan gambar 9 berikut ini.

**Tabel 17.** Distribusi responden berdasar jenis kelamin



**Tabel 18.** Distribusi responden berdasar usia



Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 14 orang (70%). Sementara itu, jumlah responden perempuan adalah 6 orang (30%). Data ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih mendominasi dalam penelitian ini, yang mencerminkan karakteristik pengguna atau pengelola fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 25-35 tahun sebanyak 11 orang (55%). Kelompok usia > 35 tahun berada di posisi kedua dengan jumlah responden 7 orang (35%), sementara kelompok usia < 25 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 2 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah orang dewasa muda hingga dewasa menengah, yang berperan aktif dalam pengelolaan atau penggunaan fasilitas kebugaran jasmani.

Dengan demikian, distribusi ini memberikan gambaran bahwa penelitian ini terutama melibatkan responden yang berada pada kelompok usia produktif dan aktif, dengan proporsi laki-laki yang lebih besar. Data ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam menganalisis hasil evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

### **C. Kajian Produk Akhir**

#### **1. Konstruksi Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani**

Konstruksi instrumen evaluasi fasilitas pusat kebugaran jasmani adalah proses yang melibatkan serangkaian tahap penting, mulai dari perencanaan hingga validasi instrumen. Proses perencanaan dimulai dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan studi pendahuluan yang berfungsi untuk memahami teori-teori dasar yang mendasari manajemen fasilitas kebugaran. Studi literatur menjadi elemen utama dalam memberikan gambaran tentang teori manajemen olahraga dan standar

internasional yang relevan, yang kemudian memberikan fondasi untuk merumuskan indikator-indikator kunci dalam evaluasi fasilitas kebugaran.

Menurut Freitas & Lacerda (2019), aspek penting yang harus diperhatikan dalam evaluasi fasilitas kebugaran meliputi ketersediaan beragam peralatan fitness, kondisi peralatan fitness, harga yang sesuai dengan kualitas layanan, kompetensi para instruktur, dan kebersihan pusat kebugaran. Faktor-faktor ini menjadi dasar bagi pengembangan instrumen yang dapat mengukur sejauh mana fasilitas memenuhi kebutuhan pengguna dan standar industri.

Hasil studi pendahuluan lebih lanjut mengungkapkan adanya kekurangan dalam instrumen evaluasi yang ada, terutama dalam mengukur faktor-faktor penting seperti kualitas fasilitas latihan, kompetensi staf, dan kepuasan pelanggan (Isufaj, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang ada saat ini belum dapat secara efektif mengukur seluruh aspek manajemen fasilitas kebugaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan instrumen baru yang lebih komprehensif dan relevan menjadi sangat penting.

Penelitian lain oleh Kwon, Kim, & Park (2021) juga menekankan bahwa evaluasi fasilitas kebugaran tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik fasilitas, tetapi juga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman pengguna, seperti kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan kualitas layanan, serta faktor-faktor teknis dan operasional yang harus dievaluasi secara menyeluruh.

Pada tahap selanjutnya, penentuan tujuan dan konstruk instrumen menjadi fokus utama. Instrumen evaluasi yang dikembangkan harus dapat memberikan hasil yang terstruktur dan akurat, serta mempermudah pengelolaan fasilitas kebugaran secara lebih efisien. Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun instrumen yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai alat bantu untuk meningkatkan manajemen fasilitas.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ilmi, Erihadiana, & Wanayati (2023), instrumen yang dirancang dengan baik dapat mempermudah evaluasi terhadap berbagai aspek dalam pengelolaan fasilitas, seperti perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang baik tidak hanya menilai kondisi fasilitas, tetapi juga membantu pengelola untuk melakukan perbaikan secara lebih sistematis.

Konstruk instrumen evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari empat dimensi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Keempat dimensi ini merupakan fondasi utama dalam manajemen fasilitas, yang masing-masing diperkaya dengan indikator-indikator yang relevan. Misalnya, dalam dimensi perencanaan, dilakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk menilai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan fasilitas. Hal ini selaras dengan penelitian Chusniyah, Akhmad, & Putra (2023) yang menunjukkan bahwa analisis SWOT merupakan alat yang

efektif dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh organisasi. Dalam konteks fasilitas kebugaran, analisis SWOT memungkinkan pengelola untuk merumuskan strategi yang lebih tepat dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas layanan.

Indikator lain yang digunakan adalah pengorganisasian kualitas sumber daya manusia (SDM), yang menjadi kunci dalam kelancaran operasional fasilitas kebugaran. SDM yang berkualitas dapat meningkatkan efektivitas manajemen dan pengalaman pengguna. Dimensi pengorganisasian yang berfokus pada struktur dan alokasi sumber daya dalam pengelolaan fasilitas juga sejalan dengan temuan dalam studi oleh Chelladurai & Kim (2023), yang menekankan pentingnya sumber daya yang kompetitif dalam mencapai keunggulan organisasi. Dalam hal ini, kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas operasional fasilitas kebugaran. SDM yang terlatih dan kompeten dapat meningkatkan kinerja dan pelayanan fasilitas, yang berimbas pada kepuasan pengguna.

Penelitian oleh Azizi, Atlasi, Ziapour, Abbas, & Naemi (2021) juga mengungkapkan bahwa investasi dalam pengembangan SDM yang berkualitas dapat meningkatkan kinerja organisasi, termasuk dalam manajemen fasilitas kebugaran. Strategi SDM yang efektif dapat membantu organisasi bertahan dan berkembang di tengah krisis. Dalam konteks manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani, SDM yang kompeten dan

kreatif dapat mendorong munculnya ide-ide inovatif dalam pengembangan program latihan, fasilitas baru, dan layanan yang lebih personal, sehingga mampu menarik lebih banyak pelanggan. SDM yang adaptif dan fleksibel juga dapat dengan cepat merespons perubahan lingkungan bisnis dan tren pasar, sehingga mampu mempertahankan daya saing fasilitas kebugaran.

Selain itu, dimensi pelaksanaan juga mencakup aspek pemeliharaan fasilitas, yang menjadi indikator penting dalam memastikan keberlanjutan operasional fasilitas kebugaran. Pemeliharaan yang baik dapat memperpanjang umur fasilitas dan menjaga kualitas layanan. Dimensi pelaksanaan yang terkait dengan pemeliharaan fasilitas ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Darmawan & Dwita (2023), yang menyoroti pentingnya pemeliharaan yang terencana untuk mempertahankan kinerja optimal peralatan fitness dan memperpanjang umur operasionalnya. Pemeliharaan yang baik bukan hanya berfokus pada perbaikan fisik fasilitas, tetapi juga pada pemeliharaan sistem manajerial yang memastikan kelancaran operasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas kebugaran yang dikelola dengan baik tidak hanya bergantung pada kondisi fisiknya, tetapi juga pada manajemen operasional yang terstruktur dan sistematis.

Adapun dimensi pengendalian berfokus pada evaluasi dan monitoring terhadap pencapaian tujuan manajerial, serta memastikan bahwa semua proses dalam manajemen fasilitas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini relevan dengan penelitian

yang menyatakan bahwa pengendalian yang efektif memerlukan sistem pengukuran yang menyeluruh untuk menilai kinerja organisasi di berbagai dimensi, termasuk finansial, pelanggan, proses internal, dan pembelajaran (Opoku & Lee, 2022). Dalam konteks fasilitas kebugaran, pengendalian yang berbasis pada indikator-indikator yang relevan—seperti kepuasan pengguna, kualitas layanan, dan efisiensi operasional—dapat membantu pengelola dalam melakukan perbaikan berkelanjutan.

Dengan adanya indikator-indikator ini, instrumen evaluasi yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana fasilitas kebugaran dapat memenuhi harapan pengguna dan standar operasional yang ditetapkan.

Setelah pengembangan konstruk, tahap berikutnya adalah validasi instrumen oleh ahli. Validasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen dapat menggambarkan dengan tepat aspek-aspek penting dalam manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Proses validasi dilakukan dengan melibatkan para ahli di bidang manajemen fasilitas dan kebugaran, yang memberikan penilaian terhadap kelayakan dan kecocokan item-item yang ada dalam instrumen tersebut. Hasil dari proses validasi menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam instrumen ini dinilai praktis dan sangat praktis, dengan hanya beberapa item yang perlu direvisi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas yang dibutuhkan untuk digunakan dalam evaluasi fasilitas kebugaran jasmani.

Proses validasi ini juga mendukung argument bahwa instrumen evaluasi yang komprehensif dan valid dapat meningkatkan kualitas layanan fasilitas kebugaran jasmani. Dengan menggunakan instrumen yang telah teruji, pengelola fasilitas dapat melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap manajemen fasilitas yang mereka kelola. Instrumen ini tidak hanya membantu pengelola untuk menilai kondisi fasilitas saat ini, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai area-area yang memerlukan perhatian lebih, seperti pemeliharaan fasilitas, kualitas SDM, dan pengelolaan sumber daya lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan dengan instrumen yang valid dan reliabel merupakan kunci dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan yang tepat (Almanasreh, Moles, & Chen, 2019).

Lebih lanjut, hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat membantu memastikan pengalaman pengguna yang optimal. Fasilitas kebugaran jasmani yang dikelola dengan baik akan memberikan dampak positif bagi penggunanya, baik dari segi kenyamanan, keamanan, maupun kualitas layanan yang diterima. Pengalaman pengguna yang baik dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan memperkuat citra fasilitas kebugaran di mata masyarakat. Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang komprehensif dan valid sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan memperbaiki manajemen fasilitas kebugaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan instrumen evaluasi fasilitas pusat kebugaran jasmani, dengan mengintegrasikan berbagai aspek manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan fasilitas. Instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh pengelola fasilitas kebugaran untuk melakukan evaluasi dan perbaikan yang lebih terstruktur dan sistematis. Dengan adanya instrumen ini, pengelola fasilitas dapat lebih mudah dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengendalikan manajemen fasilitas kebugaran mereka.

Sebagai kesimpulan, konstruksi instrumen evaluasi fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen yang valid dan komprehensif dapat meningkatkan kualitas manajemen fasilitas dan pengalaman pengguna. Dengan menggunakan instrumen evaluasi yang tepat, pengelola fasilitas kebugaran dapat melakukan perbaikan yang lebih tepat sasaran, serta memastikan bahwa fasilitas yang dikelola memenuhi kebutuhan dan harapan penggunanya. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan instrumen evaluasi serupa di bidang lain, yang dapat membantu meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan fasilitas secara lebih luas.

## **2. Validitas Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani**

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada

penelitian ini, validitas diuji menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Hasil menunjukkan bahwa:

**a. Validasi ahli**

Validasi ahli dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir item dalam instrumen evaluasi sesuai dengan tujuan penelitian, relevan, dan praktis untuk digunakan. Dari total 37 butir item yang awalnya dikembangkan, proses validasi menghasilkan 37 butir tersebut dapat dipertahankan dengan memperhatikan revisi mengenai diksi atau pemilihan kata agar lebih diefektifkan.

Jika dikaitkan dengan penelitian relevan, penilaian oleh ahli memiliki peran penting dalam memastikan validitas instrumen yang digunakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Shrotryia & Dhanda (2019), validitas konten instrumen perlu diuji melalui penilaian oleh sejumlah ahli agar hasilnya memiliki validitas yang tinggi, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut dan diterapkan dalam praktik manajemen.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Clark & Watson (2019) juga menegaskan bahwa validitas instrumen merupakan hal yang sangat penting. Dengan validitas yang tinggi, instrumen tersebut akan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksudkan, menjadikannya alat ukur yang dapat diandalkan dalam penelitian. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat

dan dapat diterapkan secara luas, uji validitas instrumen oleh ahli harus dilakukan dengan cermat.

### **B. Validitas uji skala kecil**

Setelah uji validitas oleh ahli, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas pada skala kecil dan besar untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya dan relevan. Proses ini sangat penting untuk menilai apakah hasil penelitian mencerminkan konstruk yang sebenarnya ingin diukur, serta untuk memastikan keandalan dan kecocokan instrumen dalam konteks penelitian yang lebih luas. Dalam hal ini, validitas sangat mendukung akurasi pengembangan instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani, yang berfungsi untuk mengukur kinerja manajerial dengan tepat.

Uji skala kecil dilakukan untuk menguji sejauh mana instrumen evaluasi yang dikembangkan dapat diterima dan digunakan dalam konteks yang lebih luas. Dalam uji coba ini, sebanyak 37 butir item instrumen evaluasi diuji coba kepada 10 responden yang relevan, untuk mengukur validitas dan efektivitasnya. Hasil uji skala kecil menunjukkan bahwa 3 dari 37 butir soal dinilai tidak valid berdasarkan uji *Pearson Product Moment*. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghapus ketiga butir soal tersebut guna meningkatkan kualitas instrumen, memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur variabel yang dimaksud dengan akurat dan efektif.

### **C. Validitas uji skala besar**

Uji skala besar dilakukan untuk menguji validitas instrumen evaluasi dengan melibatkan 20 responden yang memiliki pemahaman atau pengalaman terkait dengan topik yang diukur. Dalam uji ini, terdapat 34 butir item instrumen evaluasi yang diujicobakan, dengan tujuan untuk memastikan setiap item dapat menggambarkan dengan tepat variabel yang ingin diukur. Hasil dari uji skala besar menunjukkan bahwa seluruh 3 butir dari 34 butir soal dinilai tidak valid berdasarkan uji *Pearson Product Moment*. 31 butir pernyataan yang diuji valid, artinya setiap item berhasil mengukur konstruk yang dimaksud dengan tepat dan relevan. Penghapusan butir pernyataan yang tidak valid disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian dengan konteks penelitian, ambiguitas dalam penyusunan pernyataan, atau ketidakmampuan item tersebut untuk secara efektif mengukur indikator yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghapus item tersebut demi menjaga kualitas instrumen evaluasi, sehingga instrumen yang digunakan lebih valid, reliabel, dan sesuai dengan standar ilmiah.

Validitas yang diperoleh dalam uji skala besar ini memperkuat kualitas instrumen evaluasi, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan secara luas dan dapat dipercaya untuk pengumpulan data dalam penelitian selanjutnya. Secara keseluruhan, hasil uji skala besar menunjukkan bahwa semua indikator dalam

instrumen evaluasi ini telah memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan, sehingga instrumen ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Studi oleh Zakariah et al. (2020) mengungkapkan bahwa pengujian validitas pada berbagai skala memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kesesuaian dan kekuatan instrumen, serta untuk memitigasi risiko kesalahan dalam pengukuran yang dapat memengaruhi kualitas hasil penelitian. Studi oleh Afifah & Sopiany (2017) juga menunjukkan bahwa validitas skala besar sangat penting dalam memastikan bahwa instrumen tersebut tidak hanya efektif pada sampel kecil, tetapi juga dapat diterapkan secara lebih luas untuk memperoleh data yang representatif. Dengan demikian, pengujian validitas yang menyeluruh pada kedua skala ini memberikan dasar yang kuat untuk penerapan instrumen evaluasi dalam praktik manajemen fasilitas kebugaran jasmani secara lebih efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Putra & Guntoro (2021) juga mengedepankan pentingnya uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat mengukur dengan akurat persepsi publik terhadap dampak penyelenggaraan acara olahraga. Penelitian tersebut menekankan bahwa tanpa validitas yang tepat, hasil yang diperoleh dari instrumen akan kurang representatif dan dapat mengarah pada kesimpulan yang salah.

Studi serupa oleh Divayana (2018) yang berfokus pada evaluasi program, juga menggunakan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap indikator manajemen yang digunakan dalam evaluasi benar-benar mencerminkan tujuan dari program yang ingin diukur. Dalam konteks ini, uji validitas membantu untuk mengevaluasi relevansi dan kesesuaian indikator dengan tujuan spesifik yang ingin dicapai, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keberhasilan atau kekurangan suatu program. Hasil uji validitas yang memadai sangat penting dalam meningkatkan kredibilitas penelitian.

Adapun hasil validitas yang tinggi dalam penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, yaitu pertama, bahwa instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang dikembangkan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dituju dengan akurat dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki daya ukur yang kuat dan mampu menggambarkan kinerja manajerial secara tepat. Kedua, dengan hasil validitas yang signifikan, instrumen ini dapat digunakan secara luas dalam penelitian lebih lanjut, baik dalam konteks manajerial di pusat kebugaran jasmani maupun di bidang lain yang membutuhkan evaluasi serupa. Ketiga, instrumen yang telah terbukti valid ini akan memberikan hasil yang lebih kredibel dan dapat dipercaya, meningkatkan kualitas penelitian yang berbasis pada data yang dikumpulkan. Selain itu, instrumen yang valid dapat menjadi alat yang efektif dalam praktik manajerial untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan fasilitas kebugaran,

memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Hasil ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait evaluasi manajerial dalam berbagai konteks organisasi, serta dapat diadaptasi untuk mengukur aspek lain dalam bidang manajemen atau kebugaran jasmani yang relevan.

### **3. Reliabilitas Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani**

Reliabilitas instrumen adalah aspek penting dalam penelitian yang menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian memberikan hasil yang konsisten. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani diuji dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang merupakan salah satu teknik paling umum untuk mengukur konsistensi internal antara item dalam instrumen.

#### **a. Reliabilitas uji skala kecil**

Pada uji skala kecil yang melibatkan 10 responden, hasil perhitungan Cronbach's Alpha sebesar 0,975. Nilai ini jauh di atas ambang batas minimum yang diharapkan, yaitu 0,7, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

Selain itu, analisis Cronbach's Alpha if Item Deleted menunjukkan bahwa jika ada item yang dihapus, nilai Cronbach's Alpha

instrumen tidak akan meningkat secara signifikan. Artinya, semua item dalam instrumen memberikan kontribusi positif terhadap reliabilitas keseluruhan, dan tidak ada item yang perlu dihapus.

**b. Reliabilitas uji skala besar**

Pada uji skala besar, yang melibatkan 20 responden, perhitungan Cronbach's Alpha menunjukkan hasil 0,931, yang juga lebih besar dari 0,7, menegaskan bahwa instrumen ini tetap memiliki reliabilitas yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud, baik dalam uji skala kecil maupun besar. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian yang lebih luas.

Analisis korelasi item-total menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki korelasi lebih dari 0,4 dengan total skor instrumen, yang berarti item-item tersebut relevan dan berfungsi dengan baik dalam mengukur konstruk yang diinginkan. Beberapa item memiliki korelasi sedikit lebih rendah dibandingkan item lainnya. Meskipun korelasi ini masih berada di atas nilai minimum 0,4, yang menunjukkan bahwa item-item ini masih memberikan kontribusi positif terhadap reliabilitas instrumen, ada potensi untuk revisi lebih lanjut, terutama jika instrumen digunakan pada skala yang lebih besar dengan sampel yang lebih banyak. Namun, karena semua item memiliki korelasi yang cukup baik dengan total skor instrumen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

instrumen ini sudah cukup reliabel untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala kecil dan besar, instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, dengan Cronbach's Alpha di atas 0,9 pada kedua skala. Dengan demikian, instrumen ini dapat dianggap reliabel dan siap digunakan untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam skala kecil maupun besar.

Jika dibandingkan dengan penelitian serupa, seperti yang dilakukan oleh Firmansyah, Winarno, Setyawati, & Rustiadi (2021) yang menguji reliabilitas instrumen evaluasi kompetensi pelatih olahraga, mereka juga menggunakan Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai yang tinggi ( $>0,70$ ) untuk setiap dimensi kompetensi, yang menandakan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik dan dapat diandalkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tzafilkou et al. (2022) yang juga menggunakan instrumen evaluasi untuk mengukur manajemen kualitas dalam bidang pendidikan. Dalam penelitian tersebut, mereka juga menerapkan analisis Cronbach's Alpha untuk menguji reliabilitas instrumen yang digunakan dan memperoleh hasil yang menunjukkan konsistensi internal yang baik, yang semakin menguatkan validitas dan kredibilitas instrumen tersebut dalam konteks pendidikan. Kesesuaian temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Cronbach's Alpha sebagai alat untuk

mengukur reliabilitas instrumen evaluasi dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai bidang.

Secara keseluruhan, instrumen yang telah diuji ini memenuhi kriteria reliabilitas yang sangat baik dan dapat digunakan untuk mengukur manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani dengan hasil yang konsisten dan akurat. Ke depan, analisis faktor eksploratori dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang struktur faktor dalam instrumen ini.

#### **4. Kepraktisan Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani**

Uji kepraktisan instrument ini melibatkan responden yang berada pada kelompok usia produktif dan aktif, dengan proporsi laki-laki yang lebih besar. Data ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam menganalisis hasil evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani. Berdasarkan data hasil uji kepraktisan ini, instrumen evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini terbukti sangat mudah dipahami, relevan dengan kondisi nyata, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengelola dan pengguna fasilitas pusat kebugaran jasmani. Mayoritas responden menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan yang mengukur aspek-aspek tersebut, yang menandakan bahwa instrumen ini dapat diterima dan digunakan secara efektif dalam praktik evaluasi manajemen fasilitas kebugaran.

## **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan generalisasi temuan. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

### **1. Keterbatasan jumlah responden**

Uji skala kecil yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan hanya 10 responden. Jumlah responden yang terbatas pada tahap uji skala kecil ini dapat memengaruhi representativitas hasil terhadap populasi yang lebih luas. Sebuah instrumen evaluasi seharusnya dapat mencerminkan kebutuhan dan persepsi berbagai individu dalam populasi yang lebih besar, namun dengan jumlah responden yang sedikit, hasil yang diperoleh kurang dapat sepenuhnya menggambarkan pandangan atau karakteristik yang lebih beragam dari para pengguna atau pengelola fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Meskipun pada uji skala besar jumlah responden yang dilibatkan meningkat menjadi 20 orang, jumlah responden yang relatif kecil tetap menjadi keterbatasan dalam menilai validitas dan reliabilitas instrumen secara menyeluruh. Idealnya, untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki validitas yang kuat dan reliabilitas yang konsisten, diperlukan jumlah responden yang lebih besar yang mencakup beragam profil dan latar belakang. Dengan sampel yang lebih besar, hasil evaluasi dapat mencerminkan keanekaragaman karakteristik pengguna fasilitas, serta memungkinkan peneliti untuk mendeteksi potensi bias yang mungkin

muncul akibat keterbatasan sampel kecil. Oleh karena itu, uji lebih lanjut dengan melibatkan sampel yang lebih besar akan memberikan gambaran yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan tentang validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

## **2. Keterbatasan penggunaan indikator**

Penelitian ini hanya menggunakan indikator POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*), yang meskipun relevan dan banyak digunakan dalam konteks manajemen, namun belum mencakup seluruh aspek yang dapat mempengaruhi evaluasi manajerial di pusat kebugaran jasmani. POAC sendiri adalah pendekatan yang fokus pada empat fungsi utama manajemen, namun dalam konteks yang lebih luas, terdapat berbagai faktor lain yang juga berperan dalam efektivitas manajerial, seperti teknologi, komunikasi internal, tren kebugaran, perubahan kebijakan kesehatan, kebutuhan konsumen yang dinamis, maupun kebijakan organisasi. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya memberikan gambaran sebagian dari keseluruhan dinamika yang ada dalam manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Untuk memperbaiki keterbatasan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan atau menggunakan indikator tambahan yang mencakup berbagai aspek dalam manajemen fasilitas, seperti kepuasan pelanggan, inovasi dalam pelayanan, dan pemanfaatan teknologi.

Pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai perspektif akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajerial di pusat kebugaran jasmani.

### **3. Keterbatasan pengujian validitas dan reliabilitas**

Salah satu keterbatasan utama dari pendekatan ini adalah tidak dilakukannya uji validitas dan reliabilitas menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dikarenakan jumlah responden yang terbatas. EFA dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dimensi-dimensi yang membentuk konstruk dari instrumen, serta mengidentifikasi item-item yang tidak sesuai atau tumpang tindih dalam setiap faktor. Tanpa penerapan EFA, instrumen yang dikembangkan kurang dapat sepenuhnya menggambarkan struktur faktor yang paling sesuai untuk pengukuran manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani.

Keterbatasan ini membuat hasil validitas dan reliabilitas instrumen lebih terbatas pada pengujian yang sederhana, yang hanya mengukur konsistensi internal dan kesesuaian antar item secara umum, tetapi tidak dapat mengidentifikasi potensi masalah dalam struktur pengukuran atau hubungan antar faktor yang mungkin ada. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji validitas yang lebih komprehensif dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk mengeksplorasi lebih lanjut struktur faktor dari instrumen yang dikembangkan.

#### **4. Keterbatasan pengujian instrumen dalam konteks lapangan**

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengujian reliabilitas dan validitas dalam skala kecil dan besar, yang melibatkan sejumlah responden terbatas. Meskipun instrumen ini telah diuji dalam uji skala kecil (10 responden) dan skala besar (20 responden), pengujian ini tidak mencakup uji lapangan yang dapat lebih menggambarkan bagaimana instrumen tersebut diterapkan dalam situasi nyata.

Selain itu, uji lapangan juga diperlukan untuk menilai sejauh mana instrumen dapat beradaptasi dengan berbagai variabel eksternal yang mungkin tidak tercakup dalam uji skala kecil dan besar. Misalnya, faktor budaya organisasi, dinamika tim pengelola fasilitas, atau kondisi fasilitas fisik yang bervariasi antara satu pusat kebugaran dengan lainnya. Tanpa uji lapangan yang lebih mendalam, keberlanjutan dan akurasi instrumen dalam situasi yang lebih kompleks masih perlu dipertanyakan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji lapangan pada sampel yang lebih besar dan beragam, termasuk berbagai jenis pusat kebugaran jasmani dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana instrumen ini dapat diterapkan dan diadaptasi dalam berbagai konteks.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan tentang Produk

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Konstruksi Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani

Proses konstruksi instrumen evaluasi dalam penelitian ini diawali dengan studi literatur dan kajian pendahuluan untuk mengidentifikasi indikator utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam manajemen fasilitas pusat kebugaran. Instrumen ini dikembangkan dengan mengacu pada teori manajemen olahraga, standar internasional, serta mempertimbangkan faktor-faktor penting seperti kualitas peralatan, kompetensi instruktur, dan kondisi fasilitas. Setiap indikator dirancang untuk memastikan relevansi dan cakupan terhadap semua aspek penting dalam manajemen fasilitas kebugaran. Selain itu, metode analisis seperti SWOT digunakan untuk memperdalam dimensi perencanaan dan memastikan integrasi elemen teoritis dengan praktik lapangan, sehingga menghasilkan instrumen evaluasi yang komprehensif dan aplikatif.

##### 2. Validitas Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani

Validitas instrumen diuji menggunakan metode *Pearson Product Moment* serta melalui proses validasi oleh para ahli. Validasi ahli

mengindikasikan bahwa sebagian besar item dalam instrumen telah memenuhi kriteria relevansi dan kesesuaian, dengan beberapa penyesuaian kecil yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas instrumen. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa setiap butir instrumen memiliki nilai korelasi yang signifikan, sehingga memenuhi standar validitas. Dengan validitas yang telah terverifikasi, instrumen ini mampu secara akurat mengukur berbagai aspek manajemen fasilitas kebugaran jasmani sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Reliabilitas Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan hasil yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi pada seluruh dimensi yang diukur. Nilai Cronbach's Alpha yang melebihi 0,7 mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik, sehingga instrumen mampu memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya dalam pengukuran ulang. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen tidak hanya akurat dalam pengukuran, tetapi juga andal untuk digunakan dalam berbagai konteks manajemen fasilitas kebugaran.

Instrumen evaluasi manajemen fasilitas kebugaran jasmani yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang diperlukan untuk menjadi alat evaluasi yang efektif. Instrumen ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi kelemahan, merancang strategi perbaikan, dan meningkatkan kualitas

layanan fasilitas kebugaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi landasan bagi pengelola untuk melakukan perbaikan berkelanjutan yang berbasis data valid dan andal.

#### 4. Kepraktisan Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani

Berdasarkan data hasil uji kepraktisan ini, instrumen evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini terbukti sangat mudah dipahami, relevan dengan kondisi nyata, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengelola dan pengguna fasilitas pusat kebugaran jasmani. Mayoritas responden menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan yang mengukur aspek-aspek tersebut, yang menandakan bahwa instrumen ini dapat diterima dan digunakan secara efektif dalam praktik evaluasi manajemen fasilitas kebugaran.

### **B. Saran Pemanfaatan Produk**

Berdasarkan hasil penelitian, instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang telah dikembangkan dapat dimanfaatkan dalam berbagai konteks untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan fasilitas kebugaran. Berikut adalah beberapa saran pemanfaatan:

#### 1. Pemanfaatan oleh Pengelola Fasilitas Kebugaran

Pengelola fasilitas kebugaran dapat menggunakan instrumen ini sebagai alat evaluasi berkala untuk:

- a. Menilai kinerja fasilitas dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan.

- b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan fasilitas, baik dari segi manajemen maupun operasional.
  - c. Membantu pengelola dalam merumuskan strategi pengembangan fasilitas yang lebih baik berdasarkan data evaluasi yang valid dan akurat.
  - d. Memastikan keberlanjutan kualitas layanan melalui perbaikan berkelanjutan, seperti pengadaan peralatan baru, pelatihan staf, atau peningkatan kebersihan dan keamanan.
2. Penggunaan dalam Pengembangan Kebijakan oleh Pemerintah atau Institusi Terkait
- Pemerintah atau institusi yang mengatur fasilitas kebugaran dapat menggunakan instrumen ini sebagai:
- a. Standar evaluasi untuk menilai kelayakan dan kualitas fasilitas kebugaran di bawah pengawasannya.
  - b. Acuan dalam merumuskan kebijakan atau pedoman yang mendukung peningkatan manajemen fasilitas kebugaran.
  - c. Alat untuk mengawasi dan memastikan bahwa fasilitas kebugaran memenuhi standar nasional atau internasional yang berlaku.
3. Pemanfaatan dalam Pendidikan dan Penelitian

Instrumen ini juga dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan dan penelitian untuk:

- a. Studi lebih lanjut tentang efektivitas pengelolaan fasilitas kebugaran, termasuk analisis dampaknya terhadap kepuasan pelanggan atau loyalitas pengguna.

- b. Sebagai bahan ajar atau referensi dalam program pelatihan dan pendidikan manajemen olahraga atau kebugaran jasmani.
- c. Memperluas penelitian di bidang manajemen fasilitas olahraga dengan menerapkan instrumen ini dalam konteks yang lebih luas atau untuk fasilitas lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani yang telah dikembangkan dapat dimanfaatkan dalam berbagai konteks untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan fasilitas kebugaran. Berikut adalah beberapa saran pemanfaatan:

Dengan memanfaatkan instrumen ini secara optimal, fasilitas kebugaran dapat mencapai manajemen yang lebih profesional, meningkatkan kualitas layanan, dan memberikan pengalaman terbaik kepada pengguna.

### C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Untuk memastikan pemanfaatan dan keberlanjutan produk instrumen evaluasi manajemen fasilitas pusat kebugaran jasmani, langkah diseminasi dan pengembangan lebih lanjut perlu dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Diseminasi Produk

Agar produk ini dikenal luas dan digunakan secara optimal, strategi diseminasi berikut dapat diterapkan:

##### a. Publikasi Ilmiah, melalui:

- 1) Mempublikasikan hasil penelitian dan pengembangan instrumen ini di jurnal ilmiah nasional dan internasional, seperti jurnal terkait manajemen olahraga atau kebugaran jasmani.

- 2) Menyajikan hasil penelitian dalam seminar, konferensi, atau workshop yang relevan untuk memperluas jangkauan audiens akademik dan praktisi.
- b. Sosialisasi kepada Pengelola Fasilitas Kebugaran, melalui:
  - 1) Mengadakan pelatihan atau lokakarya bagi pengelola fasilitas kebugaran untuk memperkenalkan instrumen dan cara penggunaannya.
  - 2) Menyediakan panduan atau modul yang mudah diakses oleh pengelola dan staf operasional.
- c. Kerja Sama dengan Lembaga Terkait, melalui:
  - 1) Menjalin kemitraan dengan institusi olahraga, pemerintah daerah, atau asosiasi pengelola fasilitas kebugaran untuk mengintegrasikan instrumen ini sebagai standar evaluasi.
  - 2) Melibatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan produk ini secara luas.
- d. Distribusi Digital, melalui:
  - 1) Mengembangkan versi digital dari instrumen dalam bentuk aplikasi atau platform web sehingga mudah diakses oleh pengelola fasilitas kebugaran di berbagai lokasi.
- e. Pengembangan Produk Lebih Lanjut  
Agar instrumen ini terus relevan dan dapat digunakan secara luas, langkah pengembangan berikut dapat dilakukan:
  - 1) Validasi dan Uji Coba di Berbagai Konteks, dengan cara:

2) Melakukan uji coba instrumen di berbagai jenis fasilitas kebugaran, seperti pusat kebugaran komunitas, fasilitas perusahaan, atau gym pribadi, untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya di berbagai konteks.

3) Menyesuaikan instrumen dengan kebutuhan lokal, seperti fasilitas kebugaran di daerah perkotaan dan pedesaan.

f. Penyempurnaan Instrumen, dengan cara:

1) Mengintegrasikan dimensi tambahan, seperti keberlanjutan lingkungan atau inklusivitas layanan, untuk meningkatkan cakupan evaluasi.

2) Mengadaptasi instrumen untuk digunakan pada fasilitas olahraga lainnya, seperti kolam renang, stadion, atau pusat pelatihan olahraga.

g. Kolaborasi Multidisiplin, dengan cara:

1) Melibatkan ahli teknologi, desain grafis, dan manajemen bisnis untuk mengembangkan produk yang lebih komprehensif dan modern.

2) Mengintegrasikan instrumen ini dengan penelitian lain di bidang manajemen olahraga untuk memperluas jangkauan pengaplikasiannya.

Dengan strategi diseminasi dan pengembangan ini, instrumen evaluasi manajemen fasilitas kebugaran jasmani dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas manajemen

fasilitas olahraga. Melalui kolaborasi lintas sector dan diseminasi yang tepat sasaran, instrumen ini diharapkan mampu menjadi alat evaluasi yang andal dan berdaya guna dalam menciptakan fasilitas kebugaran yang berkualitas tinggi, berkelanjutan, serta memenuhi kebutuhan pengguna dari berbagai kalangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, Y., & Prajawinanti, A. (2021). Implementasi model evaluasi cipp pada pelaksanaan program kelompok belajar TBM Leshutama era pandemi covid-19. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(2), 14. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i2.5516>
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 87(1,2), 149–200.
- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). *Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia*. 2(5), 699–709.
- Almanasreh, E., Moles, R., & Chen, T. F. (2019). Evaluation of methods used for estimating content validity. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 15(2), 214–221. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2018.03.066>
- Amnas, T., Hartanto, M., Wira, D., & Kusuma, Y. (2021). *Evaluation of the Implementation of Student Sports Education and Training Center (PPLP)*, North Sumatra. 10(2), 217–222.
- Aprilia, N., & Susilo, M. J. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Microteaching Berbasis Perspekti Keterampilan Dasar Mengajar. *JURNAL BIOEDUKATIKA*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v2i2.4121>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, A., & Asfar, A. (2021). Peran Sarana Prasarana Terhadap Motivasi dan Prestasi Atlet (Studi Pada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Riau). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan*, 3(2), 141–150.
- Azaza, M., Eskilsson, A., & Wallin, F. (2019). Energy flow mapping and key performance indicators for energy efficiency support: A case study a sports facility. *Energy Procedia*, 158, 4350–4356. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2019.01.785>
- Azizi, M. R., Atlasi, R., Ziapour, A., Abbas, J., & Naemi, R. (2021). Innovative human resource management strategies during the COVID-19 pandemic: A systematic narrative review approach. *Heliyon*, 7(6), 7233–7244. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07233>
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayu, I. M. A., & Bayu, I. (2021). Evaluation of sport facilities and infrastructure. *Halaman Olahraga*, 4(1), 38–52.

- Borchers, N. S., & Enke, N. (2021). Managing strategic influencer communication: A systematic overview on emerging planning, organization, and controlling routines. *Public Relations Review*, 47(3), 102041. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2021.102041>
- Chelladurai, P., & Kim, A. C. (2023). *Human Resource Management in Sport and Recreation*. USA: Human Kinetics.
- Chusniyah, A., Ariyanto Akhmad, R., & Ramadhan Putra P, H. (2023). Strategic Planning for Education Quality Improvement Based on SWOT Analysis: A Case Study. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(02), 199–210. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i02.8366>
- Clark, L. A., & Watson, D. (2019). Constructing validity: New developments in creating objective measuring instruments. *Psychological Assessment*, 31(12), 1412–1427.
- Colio, B. B., & Donato, F. S. (2022). Validation of the Trade Policy Sports (TP-SPORTS) instrument for the analysis of the commercial policy of sports centres and clubs. *Retos*, 46(2014), 104–113.
- Darmawan, I., & Dwita, F. (2023). Peningkatan Kualitas Pelayanan (SERVQUAL) Pada World Fit Gym Kota Bekasi. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 8(2), 189–198.
- Divayana, D. G. H. (2018). *Evaluasi Program*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Divayana, I. P. A., Semarajaya, C. G. A., & Mayun, I. A. (2022). Evaluasi Fasilitas Olahraga pada Lapangan Alit Saputra di Kota Tabanan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 8(1), 31–41. <https://doi.org/10.24843/JAL.2022.v08.i01.p04>
- Elmose-Østerlund, K., & Iversen, E. B. (2020). Do public subsidies and facility coverage matter for voluntary sports clubs? *Sport Management Review*, 23(2), 315–329. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.03.007>
- Farrah, N., Shahril, W., & Mahathir, M. H. (2023). *The Development of Sports Facilities Booking System*. 5, 278–285.
- Ferguson, J. (2021). Effective Sporting Organisations: A Practitioner's Perspective. *Open Journal of Social Sciences*, 09(12), 167–211. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.912013>
- Firmansyah, G., Winarno, M. E., Setyawati, H., & Rustiadi, T. (2021). Validity and Reliability of Futsal Coach Competency Evaluation Instruments. *International Journal of Kinesiology and Sports Science*, 9(4), 21–31. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijkss.v.9n.4p.21>
- Fitrianto, A. T., Dwi, D. R., & Habibi, M. (2021). Analisis Manajemen Pengelolaan

Lapangan Futsal Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Universitas Islam Kalimantan*, 127–133.

- Fitriyani, L. A. (2020). Pengembangan Media Game Undercover Berbasis Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Tata Surya Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 1–12.
- Ford, P., de Ste Croix, M., Lloyd, R., Meyers, R., Moosavi, M., Oliver, J., ... Williams, C. (2011). The Long-Term Athlete Development model: Physiological evidence and application. *Journal of Sports Sciences*, 29(4), 389–402. <https://doi.org/10.1080/02640414.2010.536849>
- Freitas, A. L. P., & Lacerda, T. S. (2019). Fitness Centers: What Are The Most Important Attributes In This Sector? *International Journal for Quality Research*, 13(1), 177–192. <https://doi.org/10.24874/IJQR13.01-11>
- Gammelsæter, H. (2021). Sport is not industry: Bringing sport back to sport management. *European Sport Management Quarterly*, 21(2), 257–279. <https://doi.org/10.1080/16184742.2020.1741013>
- Griefahn, A., Twellmann, T., Yalcin, L., & Zalpour, C. (2022). Evaluation eines hochschulinternen Fitnessstudios und die Auswirkungen auf die Lebensqualität von Trainierenden – eine Querschnittsstudie. *Prävention und Gesundheitsförderung*, 17(4), 517–528. <https://doi.org/10.1007/s11553-021-00911-3>
- Grimaldi-Puyana, M., & Sánchez-Oliver, A. J. (2019). Situación de la Certificación en Organizaciones de Gestión de Instalaciones Deportivas en España. *SPORT TK-Revista EuroAmericana de Ciencias Del Deporte*, 8(1), 67–72. <https://doi.org/10.6018/sportk.362081>
- Harsuki. (2013). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihnatenko, M., & Irtyshcheva, I. (2020). Strategic guidelines for the development of management of sports organizations in Ukraine. *University Economic Bulletin*, 15(46), 82–88. <https://doi.org/10.31470/2306-546x-2020-46-82-88>
- Ilmi, I., Erihadiana, M., & Wanayati, S. (2023). Facilities and Infrastructure Management. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, 6(3), 111–121. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i3.475>
- Isufaj, D. (2023). Efficient management of fitness centers, an important link of sport for all. *Shtëpia Botuese UET Press*, 22(1), 68–76.

- Jang, W. Y., & Choi, K. (2018). Factors influencing choice when enrolling at a fitness center. *Social Behavior and Personality*, 46(6), 1043–1056. <https://doi.org/10.2224/sbp.7104>
- Jasinskas, E., Reklaitiene, D., & Švagždiene, B. (2013). Evaluation of service quality in fitness centres. *Transformations in Business and Economics*, 12(1), 108–124.
- Javier, I.-O., Alfonso, C.-R., & Luis, C.-M. J. (2015). Sports Management, Leadership in the Organization. *Journal of Physical Education and Sports Management*, 2(2). <https://doi.org/10.15640/jpesm.v2n2a5>
- Kwon, J.-Y., Kim, J.-S., & Park, T.-S. (2021, April 28). *Analysis of Crisis Management of a Korean Fitness Center during the COVID-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0731.v1>
- León-Quismondo, J., García-Unanue, J., & Burillo, P. (2020). Best Practices for Fitness Center Business Sustainability: A Qualitative Vision. *Sustainability*, 12(12), 5067. <https://doi.org/10.3390/su12125067>
- MacIntosh, E., & Law, B. (2015). Should I stay or should I go? Exploring the decision to join, maintain, or cancel a fitness membership. *Managing Sport and Leisure*, 20(3), 191–210. <https://doi.org/10.1080/23750472.2015.1025093>
- Mata-López, W. A., Juárez-Hernández, L. G., Tobón, S., & Montesinos-López, O. A. (2021). Análisis de validez de constructo y confiabilidad de dos instrumentos para evaluar las actividades de orientación profesiográfica. *REOP - Revista Española de Orientación y Psicopedagogía*, 32(2), 47–68. <https://doi.org/10.5944/reop.vol.32.num.2.2021.31278>
- Mulyani, S. E. (2020). Analisis Kepuasan Mahasiswa Pendidikan Olahraga Ditinjau Dari Fasilitas Olahraga. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4), 25–37. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1548>
- Nugraha, U., Mardian, R., & Hardinata, R. (2019). Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Kota Jambi. *Cerdas Sifa*, (2), 37–48.
- Nugroho, A., Abadi, A. N., Sebayang, H. L., Sapriani, M., & Ramadhan, F. (2023). Pengembangan sistem dan penguatan manajemen olahraga. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 144–151. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v3i2.1225>
- Ogolo, J. (2019). African Business and Finance Journal Siren Research Centre for African Universities Port Harcourt , Rivers State ,. *African Business and Finance Journal Siren Research Centre for African Universities Port Harcourt, Rivers State, Nigeria.*, VOL.4 NO.3(December), 13.

- Opoku, A., & Lee, J. Y. (2022). The Future of Facilities Management: Managing Facilities for Sustainable Development. *Sustainability*, 14(3), 1705–1712. <https://doi.org/10.3390/su14031705>
- Oriondo, L. L., & Dallo-Antonio, E. M. (1998). *Evaluating Educational Outcomes (Tests, Measurement, and Evaluation)*. Filipina: REX Nook Store.
- Pasaribu, A. M. N. (2020). *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Banten: YPSIM.
- Patrian, P., Hidasari, F. P., & Haetami, M. (2018). Evaluasi Sarana dan Prasarana Olahraga Jurusan Ilmu Keolahragaan Prodi Penjaskesrek Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7), 1–15.
- Petersen, J. (2023). Sport Facilities Planning , Design , Operation , and Management Trends : An Introduction to the Special Issue Sport Facilities Planning , Design , Operation , and Management Trends : An Introduction to the Special Issue. *Journal of Applied Sport Management*, 15(4).
- Pratama, R. Y. (2020). Fungsi-Fungsi Manajemen “POAC.”. *Universitas Jenderal Achmad Yani*.
- Putra, M. F. P., & Gunthoro, T. S. (2021). Pengembangan dan Validasi Kuesioner Dampak Event Olahraga Pada Masyarakat (KDEOPM). *Jurnal Sosioteknologi*, 20(2), 177–187. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.2.4>
- Putu Semadi, I. G., Dantes, N., & Sri Mertasari, N. M. (2019). Studi Evaluatif Berbasis Model Cse-Ucla Tentang Pelaksanaan Program Pendidikan Bintara Di Sekolah Polisi Negara Polda Bali. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 89–105. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v9i2.2899>
- Rahmi, F. C., & Pramono, M. (2019). Manajemen Pengelolaan Fasilitas Olahraga Gedung Serbaguna Di Gelanggang Olahraga (Gor) Delta Sidoarjo. *Jurnal UNESA*, 7(2), 1–6.
- Rimmer, J. H., Padalabalanarayanan, S., Malone, L. A., & Mehta, T. (2017). Fitness facilities still lack accessibility for people with disabilities. *Disability and Health Journal*, 10(2), 214–221. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2016.12.011>
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang RI Nomor 11, Tahun 2022,tentang Keolahragaan.
- Riseth, L., Lund Nilsen, T. I., Hatlen Nøst, T., & Steinsbekk, A. (2022). Fitness center use and subsequent achievement of exercise goals. A prospective study on long-term fitness center members. *BMC Sports Science, Medicine*

- and Rehabilitation*, 14(1), 4–11. <https://doi.org/10.1186/s13102-022-00400-w>
- Riseth, L., Nøst, T. H., Nilsen, T. I. L., & Steinsbekk, A. (2019). Long-term members' use of fitness centers: A qualitative study. *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, 11(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s13102-019-0114-z>
- Riyanto, M., Santoso, J., & Prakasa, D. J. (2024). Tantangan dan peluang dalam desain pusat kebugaran modern di kota Mojokerto. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 2(6), 226–237.
- Rohman, A. (2017). *Dasar-dasar Manajemen*. Malang: Inteligensia Media.
- Santiyadnya, N. (2021). The effectiveness of CIPP model's implementation in secondary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 12–21. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012071>
- Santos, M. E. (2024). Development and preliminary validation of a questionnaire for assessing fitness centers Michael E. Santos. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 10(1), 157–170.
- Sarasta, A. B., & Mulyono, A. (2020). Manajemen Kolam Renang di Kabupaten Purworejo Alin. *Indonesia Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 562–567.
- Sevilmiş, A., & Doğan, M. (2024). Experience Quality Scale for Fitness Centers (EQSFC ): Validity and Reliability Study. *Physical Culture and Sport. Studies and Research*, 2023, 70–83. <https://doi.org/10.2478/pcessr-2024-0006>
- Shabrina, F., Wibowo, R., Pariwisata, P., & Internasional, P. (2024). *Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Poac Dalam Pelaksanaan Acara Ephics 2 . 0*. 3(2).
- Shrotryia, V. K., & Dhanda, U. (2019). Content Validity of Assessment Instrument for Employee Engagement. *Sage Open*, 9(1), 1751–1761. <https://doi.org/10.1177/2158244018821751>
- Siswanto, H. B. (2018). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sovetov, P., & Sovetova, N. (2021). Controlling in the management of a regional power grid company. *E3S Web of Conferences*, 258. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202125811006>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sunjono, S. (2023). Penerapan Model Countenance Stake sebagai Alat Evaluasi dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9278–9288.
- Susanto, N., Pranoto, N. W., & Iragraha, S. M. F. (2022). *Analisis Manajemen Fasilitas Olahraga di Sumatera Barat*. 8(2), 353–360.
- Susanto, N., & Lismadiana, L. (2016). Manajemen program latihan sekolah sepakbola (SSB) GAMA Yogyakarta. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8133>
- Suyasa, P. W. A., & Kurniawan, P. S. (2018). Pemberdayaan Model CSE-UCLA Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Blended Learning di SMA Negeri 1 Ubud. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2627>
- Tataru, I. T. (2020). Sports center management: Competence structure model for sport managers. *Sport and Society*, (December). <https://doi.org/10.36836/2020/2/6>
- Tripp, D., & Dixon, S. (2004). Making energy management “business as usual”: Energy information and planning. *Energy Engineering: Journal of the Association of Energy Engineering*, 101(6), 32–48. <https://doi.org/10.1080/01998590409509284>
- Tross, L. F. S., Magalhães Dias, H., & Callegari Zanetti, M. (2024). Maintaining exercise in fitness centre settings: insights from the physical activity maintenance theory. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 19(1), 2409832. <https://doi.org/10.1080/17482631.2024.2409832>
- Tzafilkou, K., Mătă, L., Curpănarău, G. L., Stoica, I. V., Voinea, L. N., & Şufaru, C. (2022). A Comprehensive Instrument to Measure Teachers’ Attitude towards Quality Management in the Context of Online Education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1168–1179. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031168>
- Umar, M., & Usman, O. (2020). *Realationship Between Facility Management Competencies Of Fitness Centers Managers And The Quality Of Services They Provided In Nigeria*. 1–18.
- Usman, H. (2022). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (IV)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjono, S. I. (2022). *Manajemen dan Peran Manajer*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

- Wilan, S., & Sureskiarti, E. (2021). Literature Review: Hubungan Fungsi Manajemen Pengarahan: Supervisi Terhadap Pengendalian Mutu Keperawatan di Pelayanan Kesehatan. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), 285–299.
- Yanuartin, H. T., & Subagio, I. (2022). Evaluasi sarana dan prasarana di Gladiator Athletic Club Gresik. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(5), 124–129.
- Yi, E., Jeon, S. W., & Oh, A. (2022). Development of Evaluation Indicators for Sports Facilities for People with Disabilities Considering the Universal Design: Focusing on the Republic of Korea. *Healthcare (Switzerland)*, 10(11). <https://doi.org/10.3390/healthcare10112151>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*. Kolaka: YPPAMW.

# **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas\_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1622/UN34.16/PT.01.04/2024

15 November 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Manajer Fitness Center Health and Sport Center UNY

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Inas Gita Amalia
NIM	:	22608261012
Program Studi	:	Ilmu Keolahragaan - S3
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Judul Tugas Akhir	:	Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani
Waktu Penelitian	:	10 - 25 November 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan; NIP 19770218 200801 1 002  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 561048, fax. 561.5274-513892  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: human\_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1660/UN34.16/PT.01.04/2024  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Hal : Izin Penelitian

26 November 2024

Vib - Manager World Fit Gym Jogja  
Sleman City Hall, L1,Jl.Magelang KM 9, Jl. Gito Gati No.18 6B, Tridadi, Kec. Sleman,  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55511

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Inas Gita Amalia
NIM	:	22608261012
Program Studi	:	Ilmu Keolahragaan - S3
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Judul Tugas Akhir	:	Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen Fasilitas Pusat Kebutuhan Jasmani
Waktu Penelitian	:	13 November - 4 Desember 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dr. Hedi Andiyanto Hemawan, S.Pd., M.Oc.

Tombongan :  
1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan; NIP 19770218 200801 1 002  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

### Lampiran 3. Surat Validasi Ahli 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

---

Nomor : 0183/UN34.16/Val /2024

25 Oktober 2024

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.  
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHHRAGAAN S3

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Suharjana, M.Kes.

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.

Judul :

#### **PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI**

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapan terimakasih.



Dr. Hedi Ardiyanto H., SPd., M.Or.  
NIP. 19770218 200801 1 002

## Lampiran 4. Acc Validasi Ahli 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

### SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.  
Jabatan/Pekerjaan : Dosen  
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN  
FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI

dari mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia  
NIM : 22608261012  
Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

(sudah siap/belum siap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Pernyataan nomor 10 dan 11 mohon dapat disesuaikan dengan indikator.*
2. *Mohon dapat dicantumkan sb indikator pada organizing, activating, dan controlling.*
3. *Pernyataan nomor 16, 17, 18, dan 22 mohon dapat disesuaikan.*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29/10/2019.....  
Validator,

Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.  
NIP 19820815 200501 1 002

## Lampiran 5. Surat Validasi Ahli 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN**  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

Nomor : 0183/UN34.16/Val/2024

25 Oktober 2024

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:  
Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or.  
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Suharjana, M.Kes.

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.

Judul :

### **PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI**

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Dr. Hedi Ardiyanto H., SPd., M.Or.  
NIP. 19770218 200801 1 002

## Lampiran 6. Acc Validasi Ahli 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

### SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or.

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN  
FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI

dari mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

(sudah siap/belum siap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mohon disampaikan antara variabel dan indikator instrumen pada planning, organizing, acting dan controlling .....
2. ....
3. ....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 - 01 - 2024  
Validator,

Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or.  
NIP 19830127 200604 2 001

## Lampiran 7.Surat Validasi Ahli 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

Nomor : 0183/UN34.16/Val/2024

25 Oktober 2024

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Sigit Nugroho, M.Or.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Suharjana, M.Kes.

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.

Judul :

### PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Dekan

Dr.Hedi Ardiyanto H., SPd., M.Or.  
NIP. 19770218 200801 1 002

## Lampiran 8. Acc Validasi Ahli 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

### SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sigit Nugroho, M.Or.

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN  
FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI

dari mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

(sudah siap/belum siap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Indikator Organizing, Actinging dan Controlling*  
*masih yg kurang fit Indikator yg*
2. *Perintah no 22 masih belum ada*
3. *Mohon disertakan dengan fit Indikator*  
*yaikan morfem perintah*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, .....

Validator



Dr. Sigit Nugroho, M.Or.  
NIP 19800924 200604 1 001

## Lampiran 9. Surat Validasi Ahli 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

Nomor : 0183/UN34.16/Val/2024

25 Oktober 2024

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Sulistiyo, M.Pd

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Suharjana, M.Kes.

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.

Judul :

### PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapan terimakasih.



Dekan  
Dr. Hedi Ardiyanto H., SPd., M.Or.  
NIP. 19770218 200801 1 002

## Lampiran 10. Acc Validasi Ahli 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

### SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sulistiyo, M.Pd

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MANAJEMEN  
FASILITAS PUSAT KEBUGARAN JASMANI

dari mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

(sudah siap/belum siap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

- 1 Assessor mendeklarkan - wisi-wis - /validator -  
/seuler / m. Cir: ? + pada setiap item.
- 2 Skor - 1 : jika .... Bagaimana? + Bukt apai?  
3 jika bagaimana? + ...?
- 3 misalnya : item no: 19. + tg. Aneh + kewenangan: ...  
Bukt apai jika telah dilaksanakan?  
dilaksanakan? skor. - 1. ... jika ....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30-10-2014  
Validator,

Dr. Sulistiyo, M.Pd  
NIP 19761212 200812 1 001

## Lampiran 11. Surat Validasi Ahli 5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

Nomor : 0184/UN34.16/Val /2024

25 Oktober 2024

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:  
Dr. Fatkurahman Arjuna, M.Or.  
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Suharjana, M.Kes.

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.

Judul :

**Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen  
Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani**

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapan terimakasih.



Dr. Hedi Ardiyanto H., SPd., M.Or.  
NIP. 19770218 200801 1 002

## Lampiran 12. Acc Validasi Ahli 5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

### SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Fatkuraahman Arjuna, M.Or.  
Jabatan/Pekerjaan : Dosen  
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen  
Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani

dari mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia  
NIM : 22608261012  
Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

(sudah siap/belum siap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Angket ini (instrument) dibutuhkan kepada siapa?*  
*a. member . b. karyawan . c. masyarakat fitness.*
2. .....
3. .....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29-10-2019..  
Validator,

Dr. Fatkuraahman Arjuna, M.Or.  
NIP 19830313 201012 1 005

## Lampiran 13. Surat Validasi Ahli 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

Nomor : 0184/UN34.16/Val/2024

25 Oktober 2024

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:  
Dr. Rifky Riyandi Prastyawan., M.Or.  
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

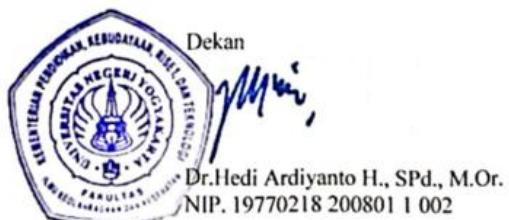
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Suharjana, M.Kes.

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.

Judul :

**Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen**  
**Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani**

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapan terimakasih.



## Lampiran 14. Acc Validasi Ahli 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

### SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Risky Riyandi Prastyawan., M.Or.

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen

Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani

dari mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

(sudah siap belum siap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Pernyataan nomor 12 mohon ditambahkan*

2. *Pernyataan no 125 dengan 17 & 18 sama,  
silahkan bisa ditambahkan pernyataan yang berbeda.*

3. ....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 / Oktober / 2024  
Validator,

Dr. Risky Riyandi Prastyawan., M.Or.  
NIP 12107910227797

## Lampiran 15. Surat Validasi Ahli 7



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

Nomor : 0184/UJN34.16/Val/2024

25 Oktober 2024

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:  
Dr. Duwi Kurnianto Pambudi, M.Or  
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 22608261012

Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

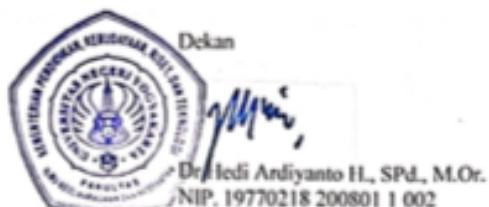
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Suharjana, M.Kes.

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.

Judul :

**Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen**  
**Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani**

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi poling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapan terimakasih.



## Lampiran 16. Acc Validasi Ahli 7



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092  
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas\_fikk@uny.ac.id

### SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Dwi Kurnianto Tambudi, M.Or  
Jabatan/Pekerjaan : Dosen  
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Instrumen Evaluasi Manajemen  
Fasilitas Pusat Kebugaran Jasmani

dari mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia  
NIM : 22608261012  
Prodi : ILMU KEOLAHRAGAAN S3

(sudah siap/bekomslap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Samahan Sam dan mengajar

2. ....

3. ....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29-10-2021.  
Validator,

Dr. Dwi Kurnianto Tambudi, M.Or  
NIP 1170991 0727646

### Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian



